

SENO SUBRO

MENYUSURI 42 TH. PERJALANAN PKPRI SOLO



MENYUSURI 42 TAHUN PERJALANAN PKPRI SOLO

Penulis : Seno Subro
Penyunting : H. N. Sakdani Darmopamudjo



**PENERBIT
PUSAT KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA
KOTA SURAKARTA**

MENYUSURI 42 TAHUN PERJALANAN PKPRI SOLO
Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia

Pemanggung Jawab :
H.N. Iskandani

Ketua :
Ihsan Harvati, S.H.

Wakil Ketua :
Drs. Sudjono

Sekretaris :
Drs. Endang Winarti

Bendahara :
Sudarmadi, S.E.

Anggota :
H. Ali Barokah, S. Ag.
Safitjan, MBA
Drs. Djoko Trihandjo

Praktikan / Praktek :
Seno Sulro

Desain Cover / Foto :
G. W. Pusak

Pencetakan :
Rady Vision Phone : 725456

Cetakan Pertama : April 2003

Survei Kepuasan PKPRI Kota Surakarta No 12101PKPRI/III/2003
Untuk Pembentukan Tim Penilaian Sejarah Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kota
Surakarta



SEKAPUR SIRIH KETUA PKP-RI KOTA SURAKARTA

Pemilihan buku yang mengandung nilai sejarah memerlukan kecermatan, pencarian dan penelitian data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Itulah antara lain penyebab penulisan buku ini mengalami proses panjang yang sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1999.

Kebutuhan meningkatkan taraf hidup untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pegawai negeri Indonesia dengan berkoperasi mulai tumbuh sekitar tahun 1954/1955 karena dorongan dan dukungan pemerintah melalui Surat Edaran dari Perdana Menteri Mr. Ali Sastramidjojo No.34146/54 tanggal 22 Nopember 1954.

Beberapa jawatan di Solo tak ketinggalan, pada waktu itu beberapa Koperasi Pegawai Negeri kemudian membentuk Badan Koordinasi Koperasi Pegawai Negeri yang merupakan embrio dari adanya PKPN yang sekarang menjadi PKPRI.

Meski ada riwayat dan kisah yang pantas dibanggai dan membanggakan, bukti otentik tertulis berdirinya PKPN Kota Praja Surakarta terdapat pada Akte Pendiriannya yang sudah lusuh tetapi masih dapat dibaca, tepatnya pada tanggal 2 Juni 1961.

PKPRI berkewajiban menjadi pusat pembelajaran bagi primer-primer anggotanya. Dengan mensosialisasikan latar belakang sejarah, memaparkan visi, misi, program kegiatan serta perjuangan lembaga ekonomi ini, derajat *"sense of belonging"* anggota dan pihak terkait lainnya terhadap PKPRI akan semakin mantap, yang pada gilirannya akan terwujud pusat yang benar-benar solid, kuat dan berwibawa.

Disampaikan terima kasih kepada Tim Penyusun Sejarah PKPRI, pengurus, maupun pengawas, penulis, nara sumber dan semua pihak yang telah berperan atas terbitnya buku ini.

Semoga Tuhan YME selalu memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga PKPRI Kota Surakarta akan sukses selalu, untuk anggota, masyarakat luas, negara dan bangsa.

Solo, 31 Maret 2003
Pengurus PKP-RI Kota Surakarta
Ketua

H.N. SAKDANI DARMOPAMUDJO



SAMBUTAN WALIKOTA SURAKARTA

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera bagi kita semua.

Puji dan syukur, semesta ini kita samyapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan berkat dan karuniaNya, sehingga dapat diterbitkan Buku dengan judul "**Menyusuri 42 Tahun Perjalanan PKPRI Solo**" ini.

Kita ketahui bersama saat ini perkembangan dunia pada kondisi dan situasi global serta era perdagangan bebas. Tantutan waktu ke depan tersebut, menodudukkan kita untuk dapat eksis serta bersaing di dalamnya. Dan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, maka daerah dituntut untuk mampu mandiri. Untuk itu diperlukan pengelolaan segala potensi secara optimal. Untuk pengendalian potensi-potensi daerah diperlukan kiprah aktif dan peran partisipasi seluruh masyarakat, termasuk didalamnya koperasi dan pelaku dunia usaha lainnya. Bergesernya peran Pemerintah Daerah yang lebih sebagai fasilitator dan pembawa misi serta aspirasi masyarakat, membawa kontekstueni logis bagi masyarakat untuk mampu menjadi pelaku utama dalam pembangunan. Peran aktif masyarakat ini menjadi kunci dari pelaksanaan keberhasilan pembangunan.

Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKPRI) Kota Solo, dalam perkembangannya telah mencapai usia 42 tahun. PKPRI sebagai sebuah organisasi koperasi, sangat berpotensi dan berpengaruh dalam menasejahterakan anggotanya. Lebih dari itu, PKPRI yang mempunyai anggota Badan Hukum Koperasi Primer sejumlah 82 PKPRI dan apabila dihitung dengan jumlah anggota telah mencapai 18.000 orang. Jumlah ini sangat besar, dengan total asetnya mencapai 55 milyar, sehingga sangat berpengaruh terhadap roda perekonomian Solo. Pemerintah Kota Surakarta

sangat terbantu, maka PKP RI Kota Solo dapat eksis menjalankan perannya dalam mewujudkan visi dan misi serta tujuan koperasi. Untuk itu saya menyambut gembira dan mengucapkan selamat atas diterbitkannya buku "Menyusuri 42 Tahun Perjalanan PKP RI Kota Solo."

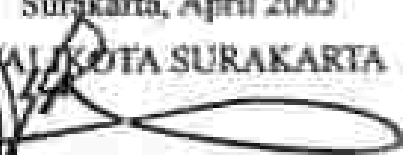
Harapan saya, semoga buku ini dapat dipahami sehingga memotivasi anggota untuk saling bekerja sama dan menyatukan visi dan misi koperasi. Selain itu PKP RI sebagai salah satu *stake holder* Kota, saya harapkan mampu mengasimilasikan seluruh potensi Kota Solo khususnya potensi dunia usaha sebagai kekuatan ekonomi Kota Solo, dan kekuatanekonomi nasional yang mampu bersaing di tingkat internasional. Hal ini guna mewujudkan visi Kota Solo, yaitu terwujudnya Kota Solo sebagai kota budaya yang bertumpu pada potensi perdagangan, jasa, pendidikan, pariwisata dan olah raga.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk kepada kita sekalian, untuk pengabdian kita kepada bangsa dan negara, khususnya Wong Solo melalui peran kita sebagai pegawai Republik Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Surakarta, April 2003

WALIKOTA SURAKARTA

H. LAMET SURYANTO



SAMBUTAN KETUA GKP-RI Prop. JAWA TENGAH

Manajemen Koperasi yang profesional berkaitan dengan proses, fungsi-fungsi dan sistem-sistem koperasi serta memastikan kesinambungan koperasi yang berbasiskan anggota dan berorientasi dalam pasar yang kompetitif.

Untuk mencapai kepastian berkesinambungan koperasi dalam pasar yang kompetitif seperti sekarang maka berbagai proses, fungsi-fungsi dan sistem-sistem harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi, kaitan dari belakang sampai ke depan harus dibangun secara efektif melalui integrasi vertikal dan horisontal.

Para bijak banyak mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang baik dan sejarah akan berulang kembali, oleh karena itu GKP RI Provinsi Jawa Tengah sangat mendukung diterbitkannya buku " **MENYUSURI 42 TAHUN PERJALANAN PKP-RI SOLO** " oleh PKP RI kota Surakarta. Dengan diterbitkannya buku tersebut akan memberikan banyak informasi mengenai bagaimana mengelola dan membangun koperasi dari permulaan sampai ke depan sehingga akan memberikan motivasi dan inspirasi pada para pengelola koperasi pada umumnya serta gerakan koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP RI) khususnya untuk mencapai kepastian berkesinambungan koperasi dalam pasar yang kompetitif.

Jati diri koperasi sebagaimana yang dirumuskan oleh kongres *Internasional Cooperative Alliance (ICA)* ke 100 di Manchester tahun 1995 memberikan acuan bagaimana mengukur manajemen berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi diantaranya adalah : Pengurusan koperasi harus sesuai dengan kerangka kerja hukum dan memenuhi maksud dan tujuan koperasi serta memenuhi keperluan *survival* (kelangsungan hidup) jangka panjang koperasi.

Kepemimpinan yang dipilih harus mampu untuk terus-menerus kelangsungan hidup (*survival*) suatu satuan usaha koperasi selalu

dihubungkan dengan kemampuan manajemen (Pengurus, Pengelola, Pengawas, Anggota koperasi) membawa satuan usaha tersebut untuk survival selama mungkin dengan menggunakan strategi efisiensi dan produktivitas, pembelajaran organisasi untuk mau dan mampu berubah beradaptasi dengan lingkungan melalui manajemen rangkaian informasi dari belakang sampai dengan yang terkini dan terus ke depan.

Semoga buku ini sebagai dokumen informasi dapat memenuhi kriteria yang dimaksud di atas, sehingga perjuangan PKP RI Kota Surakarta dalam membangun koperasi dapat diikuti PKP RI - PKP RI yang lainnya serta gerakan KP RI di Indonesia.

Bapak Koperasi kita Bung Hatta (1957) pernah berkata : *" Kurang kecakapan dapat dicukupkan dengan pengalaman, kurang kesanggupan dapat dipenuhi dengan latihan, tetapi kurang kejujuran sukar diperbaiki "*.

Rakyat yang dipercaya atas dirinya sendiri terdidik dalam cita-cita dan perbuatan adil, jujur benar dan setia kawan, pasti sanggup menentukan nasib yang baik baginya dan anak cucunya di masa datang.

Demikian semoga mendapat perhatian dan terima kasih.

Semarang, 31 Maret 2003
A/n GKP RI Propinsi Jawa Tengah
Ketua

Drs. H. SUHARDI



SAMBUTAN KEPALA DINAS KOPERASI DAN UKM KOTA SURAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

GBHN 1999-2004, mengamanatkan secara tegas upaya pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi daerah dan nasional, terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (GBHN) 1999, butir 7.

Pemerintah daerah Kota Surakarta dalam hal ini Dinas Koperasi dan UKM sesuai dengan UU Nomor 22 tahun 1999 akan melanjutkan program pembangunan perkoperasian, khususnya Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (KPRI) juga mendapatkan prioritas pembinaan. KPRI diharapkan dapat menjadi titik pertumbuhan ekonomi rakyat, dan dapat ditauladani oleh koperasi lainnya, serta mampu berperan sebagai lembaga yang mensejahterakan anggotanya, yang akan berdampak pada produktivitas kerja karyawan dimana koperasi berada.

Untuk mewujudkan hal tersebut, fungsi dan peranan Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKP-RI) sebagai koperasi sekunder dari KPRI keberadaanya sangat penting, karena PKPRI diharapkan dapat berperan sebagai motivator dan lembaga pelayanan usaha untuk menunjang usaha anggotanya, disamping menyediakan informasi pasar, menciptakan jaringan usaha dan meningkatkan kemitraan dengan badan usaha lainnya. Hal ini dapat diwujudkan antara lain PKPRI sebagai mediator dalam mencari peluang usaha yang sesuai bagi KPRI dengan prinsip kerjasama saling menguntungkan.

Perkembangan KPRI dewasa ini telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan baik dalam kelembagaan dan usaha, walaupun demikian

saya berharap KPRI dapat melakukan pengembangan usaha baru, tidak hanya mengelola usaha simpan pinjam dan Waserda saja, untuk itu PKPRI diharapkan dapat lebih berperan dan menjadi contoh dalam melakukan diferensiasi dan diverifikasi usaha. Saya yakin, KPRI sebagai primer dan PKPRI sebagai sekunder dimasa mendatang akan terus berkembang baik kelabagaannya, usahanya maupun kemandiriannya.

Saya gembira dan menyambut baik serta mengucapkan terima kasih atas prakarsa pengurus PKPRI Surakarta dengan tersusunnya Buku "Menyusuri 42 Tahun Perjalanan PKPRI Solo", karena dari buku ini akan menggugah semangat dan meneladani sikap perjuangan pengurus PKPRI yang terdahulu dalam mengembangkan PKPRI.

Semoga buku ini berguna dan memberi manfaat bagi semua pihak yang peduli dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan KPRI pada khususnya dan perkoperasian pada umumnya, Amin.

Billahitaufik Wal Hidayah,
Wassalamu'alaikum WR. Wb.



Surakarta, Maret 2003

WALI DINAS KOPERASI DAN UKM
KOTA SURAKARTA,


SUPRADI KERTAMENAWATI, SH.
NIP. 070 021 209

Sebelumnya marilah kita ucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pemurah atas terbitnya buku berjudul **"MENYUSURI 42 TAHUN PERJALANAN PKPRI SOLO"**. Rasa syukur tersebut kami ungkapkan dengan telah selesainya penulisan buku ini, untuk menandai peran dan perjalanan PKPRI Kota Surakarta selama 42 tahun dalam sebuah buku sebagai dokumentasi tertulis.

Tugas yang kami terima dari tim penyusun untuk menulis buku tersebut sebenarnya cukup berat. Mengingat betapa panjangnya rentang waktu 42 tahun, sejak kelahiran PKPN hingga berubah menjadi PKPRI Kota Surakarta. Namun demikian kami harus melaksanakan amanah tersebut sebagai wujud pengabdian dan kecintaan kami terhadap koperasi. Sehingga akhirnya meskipun kami harus melalui berbagai hambatan, *alhamdulillah* buku kecil itu akhirnya tersaji dihadapan pembaca yang budiman.

Dalam buku yang kami sajikan ini semoga dapat dijadikan cermin untuk menengak masa lampau, melihat masa sekarang dan merencanakan langkah-langkah menyongsong masa depan.

Kepada generasi penerus pecinta koperasi, semoga buku ini dapat menggugah dan memotivasi serta melahirkan inspirasi untuk tetap melanjutkan cita-cita para koperasawan yang tak ingin disebut pejuang, dan biarlah suratan sejarah yang akan mencatat peran mereka terhadap berlangsungnya kehidupan koperasi demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.

Kami menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan dalam menyusun buku ini. Karena kami kehilangan jejak langkah para koperasawan pendahulu kami yang telah tiada. Juga karena hilangnya berkas-berkas catatan tempo dulu yang kurang terawat. Namun, demikian kami mencoba merangkum kepingan-kepingan masa silam, ihwal keberadaan dan peran PKPRI Kota Surakarta dan menyajikan kepada anggota PKPRI dan pecinta koperasi pada umumnya.

Sisi *human interest* kisah-kisah pengelolanya diharapkan mengungkap gambaran bahwa jalannya roda organisasi dan sistem yang berlaku dalam pelaksanaannya tidak lepas dari karakter dan gaya kepemimpinan ternyata ikut mewarnai PKPRI Kota Surakarta selama ini.

Seperti kata pepatah, tak ada gading yang tak retak, penyusun mohon maaf bila terdapat kekeliruan yang tidak kami sengaja dan kekurangan buku ini. Namun kami berharap betapapun kecil wujudnya, semoga buku ini bermanfaat, khususnya dalam mengembangkan PKPRI Kota Surakarta di hari-hari mendatang.

Solo, 21 Januari 2003

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Ketua PKPRI Kota Surakarta	i
Sambutan Walikota Surakarta	ii
Sambutan GKP RI Jawa Tengah	iii
Sambutan Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta	iv
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	viii

I. PKPN Berdiri	1
II. Gedung Arsitektur Tahun 1840	7
III. Gema di Balik Nama	13
IV. Rapat Sambli Rekreasi	27
V. Kapling dan Pembangunan Perumahan Gaya "Loncet Katak"	33
VI. Ternyata Sudah Milyaran	37
VII. Toko dan Kredit Barang	41
VIII. Kisah Beras PNS	47
IX. Wartel dan Pembayaran Rekening Telepon	51
X. Sang Begawan Koperasi	55
XI. Tunjangan Hari Tua	65
XII. Peran Para Istri	69
XIII. Menyiapkan Generasi Penerus	73
XIV. Profil Anggota	77

PKPN BERDIRI

Tanggal 2 Juni 1961 adalah hari bersejarah bagi PKPN Kota Praja Surakarta. Karena pada hari itu ditandatangani akta pendirian PKPN Kota Praja Surakarta. Akta pendirian yang terdiri 18 bab itu ditandatangani oleh Soekarno Brotowidagdo, Soeharto Brotonoharto, Samadiman Jososoemito, Saparti dan Soebandi Amrowijono. Mereka adalah wakil dari koperasi di instansinya masing-masing.

Apakah orang bisa hidup sejahtera tanpa koperasi? Kenyataan yang terjadi ada orang yang hidup tanpa menjadi anggota koperasi. Tetapi kenyataan lain, masyarakat akan lebih cepat mengenyam kesejahteraan dengan berkoperasi. Koperasi yang mengutamakan kerja sama dan kebersamaan tentu akan lebih berpilah pada kepentingan orang banyak yang notabene kepentingan anggotanya.

Karena koperasi lebih menjanjikan untuk meraih kesejahteraan hidup, maka tidak mengherankan para tokoh pejuang kemerdekaan dan merintis mendirikan koperasi. Upaya untuk mendirikan koperasi dilakukan dengan kesadaran bahwa dengan berkoperasi bangsa yang masih terjajah diharapkan akan memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih cepat dan layak.

Di zaman penjajahan Belanda mendirikan koperasi sungguh tidak mudah.

Disamping pada waktu itu akta koperasi harus menggunakan bahasa Belanda. Meskipun ketentuan tersebut ditentang oleh orang-orang Belanda sendiri, tetapi mendirikan koperasi sangat sulit. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh koperasi Drs. H. Suhardi Tjiptowihardjo saat memperingati hari koperasi ke-55 di Solo. "Dulu mendirikan koperasi sangat mahal, pengajuan izinnya harus menggunakan materai 2,5 gulden yang waktu itu seharga satu ekor kambing.

Lain Belanda lain pula Jepang. Ketika zaman pendudukan Jepang koperasi malah beralih fungsi. Jika zaman penjajahan Belanda koperasi didirikan sebagai sarana untuk mendorong kaum pribumi, tetapi ketika



Kantor PKP RI Kota Surakarta nampak dari luar di Jl. Muh. Yamin 10 Solo

pendudukan Jepang, koperasi dijadikan tempat menimbun barang dari pribumi untuk kepentingan Jepang sendiri. Penimbunan tersebut dilakukan sebagai antisipasi perang yang semakin meluas. Sehingga penguasa Jepang membutuhkan barang yang semakin banyak, hari koperasi ke-55 di Solo. "Dulu mendirikan koperasi sangat mahal, pengajuan izinnya harus menggunakan materai 2,5 gulden yang waktu itu seharga satu ekor kambing."

Lain Belanda lain pula Jepang ? diperas habis-habisan. Awalnya mereka bermaksud membantu, tapi kemudian memaksa petani untuk menjual hasil pertanian terutama beras kepada Jepang. Kalau tidak mau dihukum cambuk. Padahal waktu zaman Belanda barang-barang itu malah bebas. Membangun

ekonomi di awal kemerdekaan RI dirama tidak mudah. Mengingat di awal kemerdekaan ini pemerintah sedang punya tugas berat untuk mempertahankan kedaulatan negara RI dari agresi Belanda. Selain itu pemerintah juga direpotkan oleh berbagai pemberontakan di dalam negeri yang mengarah perpecahan bangsa, misalnya PRRI, PERMESTA, DI-TII, RMS, pemberontakan PKI di Madiun dan lain-lain. Konflik politik juga melanda pemerintahan. Tak jarang terjadi pergantian kabinet. Dwi tunggal Soekarno-Hatta pun akhirnya harus berpisah demi prinsip dan konsepnya masing-masing. Sehingga pesan Bung Hatta sebagai Bapak Koperasi Indonesia nyaris tenggelam oleh hiruk pikuk kehidupan politik yang saat itu mengedepankan politik sebagai Panglima. Ditengah-tengah gejolak pembangunan politik di masa pemerintahan Presiden Soekarno itulah sayup-sayup koperasi pegawai negeri lahir.

Kelahiran koperasi pegawai merupakan tuntutan zaman, dimana pada awal kemerdekaan kehidupan pegawai hanya memiliki penghasilan yang relatif terbatas. Pada umumnya mereka belum bisa memenuhi kebutuhan dasar secara layak seperti pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan kesehatan (yang sekarang menjadi Panca Program Koperasi Pegawai Republik Indonesia).

Tahun 1950 tumbuhlah kesadaran untuk meningkatkan taraf hidup, salah satu jalan yang mereka tempuh adalah mendirikan koperasi, maka di berbagai kementerian dan kantor-kantor pemerintahan didirikan koperasi pegawai negeri. Pembentukan koperasi tersebut mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah, antara lain dikeluarkannya surat Edaran No.18/RI/1954 kepada para Menteri dengan Surat Perdana Menteri Mr. Ali Sastroamidjojo 34146/54 tanggal 22 November 1954 perihal Koperasi Pegawai Negeri.

Berdasar surat edaran tersebut kepada koperasi pegawai negeri diberikan prioritas untuk memperoleh sembilan kebutuhan bahan pokok dengan harga dasar, seperti beras dari YUBM, rokok dari BAT, gula pasir dari NIVAs, tekstil langsung importir, minyak tanah dari BPM dan sabun, margarine langsung dari Unilever.

Selain di atas, ada Surat Edaran No. 4/RI/1965 dengan Surat Perdana Menteri Mr. Ali Sastroamidjojo 1955 perihal pembebasan dari pekerjaannya (tidak dari jabatannya) kepada pegawai-pegawai pada tiap Kementerian/Jawatan untuk bekerja sepenuhnya mengurus keperluan Koperasi Pegawai Negeri.

Kepala-kepala jawatan setempat juga diharapkan bantuannya untuk turut mengawasi dan memberi petunjuk bagi kelancaran jalannya Koperasi Pegawai Negeri. Kepada Kepala Jawatan Pusat diminta agar Kepala jawatan di tiap-tiap propinsi diberi instruksi untuk turut membimbing dan mengawasi

administrasi koperasi tersebut didaerahnya masing-masing.

Dengan terbentuknya koperasi-koperasi Primer Pegawai Negeri pada kementerian-kementerian dan Jawatan Pemerintah, dirasakan perlu adanya Pusat Koperasi Pegawai Negeri. Maka pada tanggal 12 Juli 1952 didirikanlah Pusat Koperasi Pegawai Negeri Jakarta Raya di Jakarta. Sedangkan di daerah-daerah juga dibentuk Pusat Koperasi Pegawai Negeri seperti halnya di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Dengan terbentuknya PKPN-PKPN tersebut, maka Bapak R. Pandji Soeroso, Menteri Sosial RI pada saat itu yang menjabat sebagai pelindung PKPN Jakarta Raya memprakarsai terselenggaranya suatu pertemuan yang diikuti oleh PKPN-PKPN yang ada di Provinsi-provinsi di seluruh Indonesia. Prakarsa untuk mengadakan pertemuan tersebut akhirnya terwujud dengan terselenggaranya sidang pertama PKPN-PKPN seluruh Indonesia di Jakarta pada tanggal 14-15 Oktober 1955 dengan nama Badan Koordinasi PKPN-PKPN seluruh Indonesia merupakan cikal bakal keberadaan IKPN, selanjutnya IKPN dipimpin oleh Bapak R. Pandji Soeroso, akhirnya Bapak R.P. Soeroso diangkat menjadi Bapak Koperasi Pegawai Negeri.

Tiga tahun kemudian dalam rangka konsolidasi, pada tanggal 19-22 November 1958 Konferensi Koordinasi PKPN-PKPN seluruh Indonesia di Bandung. Dalam konferensi tersebut antara lain diputuskan untuk merubah nama Badan Koordinasi PKPN-PKPN seluruh Indonesia menjadi gabungan Pusat-pusat Koperasi Pegawai Negeri Seluruh Indonesia.

Gaung berdirinya Koperasi Pegawai Negeri di Jakarta menyebar ke daerah-daerah, termasuk di Jawa Tengah dan khususnya di Solo pun berdiri berbagai koperasi. Menurut penuturan Pak Hardi yang juga seorang tokoh koperasi sebelum PKPN Surakarta berdiri, telah berdiri koperasi primer. Sehingga yang berjasa mendirikan PKPN Surakarta itu sebenarnya koperasi-koperasi primer yang berdiri pada waktu itu.

Boleh dicatat, tanggal 2 Juni 1961 adalah hari bersejarah bagi PKPN Surakarta. Karena pada hari itu ditandatangani akta pendirian PKPN Kotapraja Surakarta. Akta pendiria PKPN yang terdiri dalam 18 bab itu, antara lain mencakup Anggaran dasar, Azas dan Tujuan, Usaha, Keanggotaan, Hak dan Kewajiban anggota, Pengurus, Penasehat dan lain-lain.

Mererka yang menandatangani akta pendirian tersebut adalah Soekarno Brotowidagdo sebagai wakil dari koperasi Pegawai "Hidup" Surakarta, Soeharto Brotosocharto Wakil dari Koperasi Pegawai Pekerjaan Umum Jawa tengah di Surakarta, Samadiman Joso soemarto wakil dari koperasi Pegawai jawatan Penerangan Kotapraja Surakarta.

Sekitar tahun lima puluhan di kota Solo berdiri berbagai koperasi, yang didirikan oleh masyarakat umum maupun pegawai negeri. Para pegawai tersebut mendirikan koperasi terutama untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Perlu dimaklumi kemampuan ekonomi pegawai negeri saat itu sangat lemah. Gaji yang diterima setiap bulan tidak mencukupi untuk kebutuhan satu bulan. Dari pengakuan pegawai negeri tempo dulu, gaji sebulan hanya cukup dimakan satu minggu. Padahal kebutuhan hidup tidak cukup hanya makan.

Tidak heran bila waktu itu banyak pegawai negeri mencari pekerjaan tambahan. Misalnya berdagang beras, makelar sepeda, calo karcis, berjualan pakaian bekas atau sebagai penjual jasa lain. Kini masih dijumpai pedagang atau pengusaha sukses mantan pegawai negeri. Sedang dikampung-kampung berdiri Primer Koperasi Konsumen IPUK.

Koperasi-koperasi yang berdiri di daerah seperti kota Solo dapat tumbuh dengan baik karena memang sangat dibutuhkan oleh para anggotanya. Karena keberadaan koperasi di daerah ditentukan dan diwarnai kebijakan dari pemerintah pusat, maka koperasi di daerah juga mengikuti kebijakan pemerintah pusat. Mereka kemudian mendirikan PKPN seperti yang telah tercatat dalam akta pendirian PKPN Surakarta tanggal 2 Juni 1961.

Tentang sekilas sejarah berdirinya PKPN Surakarta, Suhardi yang sejak awal sudah berkecimpung di koperasi primer sejak tahun 1958 menurut sepengetahuannya PKPN didirikan oleh koperasi-koperasi primer yang ada di Solo. Seingatnya waktu itu dipimpin oleh Sarmo periode selanjutnya PKPN di ketuai oleh Sumarso yang saat itu menjadi kepala stasiun RRI Surakarta.

Pak Hardi menerima tongkat estafet kepemimpinan dari ketua PKPN yang dijabat Pak Marso. Seingatnya serah terima jabatan PKPN diselenggarakan pada bulan Juli 1964 di gedung auditorium RRI Surakarta Jl. Abdurachman Saleh 51 Solo. Yang hadir pada waktu itu hanya pengurus PKPN Surakarta dan kepala kantor Departemen Koperasi Kotapraja Surakarta.

Sekitar tahun enam puluhan kehidupan koperasi juga diwarnai oleh kepentingan politik. Memang di zaman itu dikenal politik sebagai panglima, oleh karena itu politik masuk dalam segenap aspek kehidupan masyarakat. Yang menonjol pada waktu itu ada portentangan antara anggota yang bernaung pada PNI dan PKI. Sehingga pernah suatu kali dalam rapat pemilihan ketua PKPN Surakarta diselenggarakan rapat yang dimulai jam 8 pagi dan baru berakhir jam 6 pagi. Saat itu banyak kalangan anggota koperasi dari guru yang bernaung di bawah Partai Nasional Indonesia. Tentu saja jabatan ketua PKPN adalah jabatan strategis bagi para pegawai dari kalangan guru. Selain untuk memperjuangkan kesejahteraan hidup, sekaligus memperjuangkan partainya.

Pada rapat anggota tahun 1964 yang penuh konflik politik itu Suhardi terpilih sebagai ketua atas dukungan PNI.

Semenjak ketua PKPN Surakarta ia berusaha mengendalikan agar jalannya koperasi menjadi lebih sehat, tertib administrasinya dan terlindungi kepentingan anggotanya. Sehingga ia sendiri berani berkorban demi koperasi yang dipimpinnya. Ia buktikan rela tidak menerima honor untuk beberapa tahun ketika koperasi sedang mengalami kesulitan.

Administrasi pada masa awal berdirinya PKPN tentu belum setertib sekarang, mengingat terbatasnya tenaga, sarana dan prasarana. Apalagi waktu itu kantornya masih menyewa di rumah penduduk di Badran Kota barat sebelum menempati di Notosuman atau Jl. Moh. Yamin 10 Surakarta dulu bernama Jl. Notosuman. Kepala kantor PKPN dijabat R. Sutadi yang telah meninggal tahun 1980. Kemudian digantikan Sudaryanto, tetapi ia kemudian menjadi guru SMP. Kini jabatan kepala kantor dipegang oleh Drs. Djoko Trihardjo. Uniknys, selama tiga kali pergantian kepala kantor, ketua PKPRI masih dijabat Pak Hardi.

Tak terasa Pak Hardi akhirnya memimpin PKPRI selama 38 tahun. Seperti ungkapan kata ada awal juga ada akhir, Pak Hardi akhirnya melepas jabatannya sebagai ketua PKPRI Kota Surakarta. Semenjak RAT PKPRI tahun buku 2001 yang dilaksanakan tanggal 27 April 2002. Dalam pemilihan pengurus untuk periode 2002-2005 terpilih ketua yang baru adalah H.N. Sekdani yang sebelumnya menjadi wakil ketua. Secara kebetulan pergantian kepemimpinan tersebut di era reformasi dan di saat keadaan ekonomi nasional belum stabil. Namun demikian segenap jajaran pengurus, pengawas, karyawan dan anggota PKPRI Kota Surakarta bertekad untuk berbuat yang terbaik demi koperasi milik mereka bersama.

GEDUNG ARSITEKTUR TAHUN 1840

Bakso Notosuman sudah terkenal sejak lama, tetapi orang mungkin tidak begitu memperhatikan, bahwa di depan Bakso Notosuman itu ada sebuah gedung kuno. Disebut kuno, karena bangunan itu didirikan tahun 1840. Dan disitulah letak kantor PKPRI Surakarta. Peran gedung itu makin bertambah seiring dengan kemajuan zaman. Kini disamping digunakan untuk kantor juga bertapat toko PKPRI, wartel, pembayaran rekening telepon, penyusut voucher, dan sekaligus dapat digunakan sebagai gedung pertemuan untuk umum.

Apakah Anda penggemar berat bakso? Bila ya, barangkali Anda pernah mencicipi bakso Notosuman. Atau paling tidak pernah mendengar tentang restoran bakso Notosuman yang terkenal itu. Saking terkenalnya, di Ngawi Jawa Timur juga dibuka restoran bakso dengan nama bakso Notosuman cabang Solo.

Meskipun bakso Notosuman dikenal luas hingga luar kota, tetapi mungkin banyak orang tidak mengetahui di dekat sana ada sebuah kantor koperasi yang penting di Solo, karena tempat itu dipakai kantor Pusat Koperasi Pegawai R.I. Surakarta. Dulu dinamakan PKPN, tetapi kini berubah menjadi PKPRI. Asal tahu saja ? Pintu pagarnya tak berada di depan bangunan, tetapi di bagian

kanan gedung, yang menurut kepercayaan orang Jawa tata letak pintu masuk diperhitungkan menyangkut keselamatan dan keberuntungan penghuninya yang awam perkoperasian kepanjangan PKPRI adalah Pasat Koperasi Pegawai Republik Indonesia. Karena wilayahnya di Solo, perlu ditambah Kota Surakarta.

Dilihat sepiintas gedung PKPRI Kota Surakarta itu seperti rumah penduduk, apalagi di depan rumah ada pohon belimbing yang mengesankan seperti rumah orang kampung. Rumah Jawa berbentuk joglo itu sebenarnya amat sederhana. Namun di balik kesederhanaan itu menyimpan sejarah panjang tentang keberadaan PKPN yang kini bernama PKPRI Kota Surakarta mulai lahir tumbuh dan sebagai saksi bisu perjalanan PKPRI, tidak hanya di masa lampau, tetapi juga di saat sekarang dan di masa yang akan datang.

Banyak suka dan duka yang patut dikenang dalam rumah atau gedung kuno itu oleh para pengurus, pengawas, karyawan serta para anggota yang telah bekerja bahu-membahu membangun koperasi demi kesejahteraan bersama. Menilik manfaat gedung yang tidak kecil itu, para pengurus koperasi dan karyawan serta anggotanya menyebut gedung kuno itu sebagai kampus Notosuman. Alasannya di sana mereka banyak belajar dan melakukan aktifitas kemampuan berkoperasi.

Bangunan bersejarah di Jalan Mohammad Yamin Nomor 10 itu saat ini menghadap ke selatan. Rumah tersebut dibeli pada tahun 1956 dari pemiliknya



Gedung kuno PKPRI Solo tampak terlihat artistik dibangun tahun 1840

Siswomihantjo dengan harga Rp 500.000,-. Hingga kini bangunan utama rumah itu tetap dilestarikan. Di bagian timur digunakan untuk kantor PKPRI, dan di bagian barat dibangun toko berlantai dua.

Agar gedung yang baru dibeli itu terpelihara dengan baik maka memerlukan petugas yang merawat dan menjaga kebersihannya. Maka setelah rumah dan tanah seluas 1.000 m² itu dibeli dipercayakan kepada Sarip, untuk merawatnya. Perlu diketahui, pria lajang yang tinggal di gedung PKPN itu mengaku tidak punya sanak saudara. Sehingga ketika sakit menjadi tanggungan koperasi. Bahkan ketika meninggal memerlukan petugas yang merawat dan menjaga kebersihannya. Maka setelah rumah dan tanah seluas 1.000 m² itu dibeli dipercayakan kepada Sarip, untuk merawatnya. Perlu diketahui, pria lajang yang tinggal di gedung PKPN itu mengaku tidak punya sanak saudara. Sehingga ketika sakit menjadi tanggungan koperasi. Bahkan ketika meninggal tahun 1975 dimakamkan di Pradimalaya Makamhaji atas biaya PKPN. Terus-terang para pengurus, pengawas dan karyawan PKPRI bangga dengan gedung kuno bersejarah itu. Boleh dikatakan gedung kuno itu sebagai modal awal untuk mengembangkan PKPRI yang hingga kini mengalami kemajuan cukup berarti.

Meskipun ruas Jalan Mohammad Yamin relatif agak sempit, namun lalu lintas kendaraan di sana cukup ramai. Disamping dilalui sepeda, becak, motor hingga mobil, jalan itu juga dilalui angkutan umum. Tetangga PKPRI sebelah timur adalah toko milik perseorangan. Di bagian barat dan utara dibatasi gang kampung.

Di seberang jalan selatan PKPRI terdapat deretan toko, rumah makan dan rumah huni. Di bagian timur adalah restoran bakso Notosuman, kemudian onde-onde Notosuman, rumah huni dan modeste atau penjahit. Kira-kira 50 m ke barat tepatnya di selatan jalan ada serabi Notosuman yang terkenal. Itulah sedikit gambaran lingkungan kantor PKPRI Kota Surakarta.

Di tahun 1966 gedung PKPN tergenang air banjir ketika terjadi musibah banjir di kota Solo bulan Maret 1966. Kebetulan saat itu yang menempati gedung PKPN adalah keluarga Winarno Hamiseno. Beruntung sebelum beliau meninggal penulis bisa mewancarai di rumahnya Manahan Solo.

Seingatnya, pada siang hari menjelang banjir PKPN menurunkan dua truk gula pasir yang jumlahnya kira-kira 80 karung. Gula pasir tersebut segera disimpan ke dalam gudang. Saat itu gudang maupun kantor PKPN menghadap ke barat. Selain gula, di gudang tersebut juga disimpan kain untuk pegawai. Kebetulan saat itu di gudang tidak ada minyak tanah dan beras.

Nah, pada malam harinya, tepatnya tanggal 15 Maret 1966 hingga 16 Maret 1966 kota Solo tergenang air banjir dari luapan sungai Bengawan Solo. Sebagian warga Solo bagian selatan mengungsi ke Solo utara yang letaknya

lebih tinggi. Tak urung penghuni kantor berikut barang-barang yang ada disana menjadi korban musibah banjir.

Winarno mengisahkan, ketinggian air di sana setinggi perut orang dewasa. Penghuni kantor tersebut sengaja membuka pintu gudang agar pintu tidak jebol diterjang air. Hari itu pula Winarno bersama Somdani dan pengurus lain sibuk menyelamatkan barang-barang milik koperasi. Usai banjir gula pasir tinggal sepertiga dari semula. Dalam musibah itu tidak ada barang yang hilang kecuali drum minyak. Karena drum-drum yang saat itu kosong terbawa oleh arus air. Sebagian lagi drum-drum itu dipakai sebagai rakit oleh masyarakat sekitar.

Musibah banjir besar yang melanda Solo sungguh menambah penderitaan warga Solo yang saat itu tercatat 430.000 orang. Karena sebelumnya masyarakat telah menderita karena terjadi peristiwa G 30 S/PTK sehingga kota Solo pernah diberlakukan jam malam yang dimulai pukul 17.30 sore hingga 03.30 pagi. Kondisi ekonomi rakyat pada waktu itu juga sedang memprihatinkan. Hal tersebut ikut melatarbelakangi pada awal perjuangan untuk merintis berdirinya lembaga koperasi di Solo.

Drs. Marwanto menuturkan sebelum digunakan sebagai kantor koperasi, rumah joglo itu ditempati oleh Wongsosudarmo dengan cara menyewa. Rumah itu digunakan untuk membuat mebel sekaligus tempat untuk menjualnya.

Dahulu, bangunan di sebelah barat kantor yang kini digunakan untuk toko menghadap ke timur dan digunakan tempat kost pelajar asal Sumatra yang belajar di SMEA Saraswati di Bahuwanti.

Pensiunan PNS dengan jabatan terakhir kepala SMEA Banyudono. Itu mengisahkan bahwa bakso Notosuman sudah ada sejak PKPN berkantor di Notosuman. Warung makan bakso itu mula-mula menempati emperan Wongso Sudarmo dengan menggelar tikar. Tentang toko penjual kue onde-onde di sebelahnya baru dibuka setelah PKPN berkantor di sana.

Dampak adanya PKPN berkantor di Notosuman juga, dirasakan masyarakat sekitar. Antara lain warga kampung boleh menggunakan gedung PKPRI untuk memperingati HUT RI setiap tanggal 17 Agustus. PKPRI juga memberi sumbangan dana kepada warga kampung. Setiap diselenggarakan Pemilu, gedung PKPRI digunakan sebagai tempat pemungutan suara. Namun toko PKPRI tetap memasang harga umum bagi warga sekitar. Mengingat sebuah usaha tidak boleh merugi.

Pada hari koperasi yang diperingati setiap tanggal 12 Juli, PKPRI menyelenggarakan peringatan Hari Koperasi. Yang diundang untuk merayakan adalah pengurus, pengawas, karyawan, sebagian anggota dan masyarakat sekitar untuk berkenduri di kantor PKPRI.

Biasanya para ibu-ibu pengurus dan karyawan tak ketinggalan meramaikan perayaan tersebut. Mereka berkumpul menyiapkan makanan dan keperluan lain. Disamping tradisi kenduri itu menunjukkan rasa syukur, dengan berkenduri menunjukkan kebersamaan hidup rukun bertetangga. Tradisi berkenduri perlu dilestarikan karena sudah mulai dilupakan orang perkotaan.

Ketika PKPRI menyelenggarakan RAK di Mataram Lombok tahun 1993 muncul gagasan untuk merenovasi gedung PKPRI pada tahun 1996. Namun hingga masa purna tugas Pak Hardi gagasan renovasi belum bisa dilaksanakan.

Para pengurus yang lain memaklumi ketidakberanian Pak Hardi merenovasi gedung. Karena sosok ketua PKPRI selama 38 tahun itu sangat hati-hati mengeluarkan uang. Pak Hardi beralasan bahwa uang harus digunakan untuk kegiatan yang produktif.

Ketika H.N. Sakdani dipercaya menjadi ketua PKPRI sejak bulan April 2002 memberanikan diri merenovasi bagian belakang gedung yang selama puluhan tahun dijadikan gudang. Ruangan yang "merana" itu "disulap" menjadi kantor pengurus. Lantai ruangan dipasang keramik kembang. Pintu dan jendela dicat kuning seperti warna aslinya. Ada yang berseloroh "Lho kok dicat kuning seperti warna GOLKAR?". Memang ketika tukang kayu membersihkan cat untuk dicat ulang, ternyata warna asli pintu dan jendela adalah kuning. Disamping itu tahun 1840 GOLKAR belum lahir. Tahun 2002 gedung PKPRI pernah dicoba untuk penyelenggaraan pesta perkawinan putri Wardiyanto karyawan PKPRI. Hajatan perkawinan yang dihadiri sekitar 500 tamu undangan adalah sebagai uji coba pemanfaatan gedung Notosuman. Karena telah diketahui dan dirasa layak untuk dipakai maka diharapkan masyarakat sekitar atau warga koperasi untuk menggunakan gedung itu dalam berbagai keperluan pertemuan.

Wardiyanto yang kebetulan tinggal di gedung itu sejak 1971 merasa bersyukur karena dapat menggunakan gedung itu untuk yang pertama kali. Ihwal dirinya tinggal di gedung itu ayah tiga anak itu masih ingat kisahnya. Sekitar tahun 1971 hingga 1977 gedung Notosuman dikontrak oleh Perhutani. Kala itu dirinya masih bujangan dan bekerja sebagai karyawan Perhutani. Di sana sambil bekerja ditugasi untuk menjaga gedung. Setelah kontrak habis kebetulan PKPN masih membutuhkan karyawan. Oleh pihak Perhutani ia diberi surat pengalaman kerja. Kemudian ia dititipkan untuk menjadi karyawan PKPN. Semenjak itu ia menjadi karyawan PKPN dengan gaji Rp. 10.000,- per bulan waktu itu.

Tentang suka dan dukanya, Wardiyanto senang bila selama menunggu tidak ada gangguan keamanan. Sedangkan dukanya bila saat menunggu kedatangan tamu tak diundang alias pencuri. Seingatnya sudah berkali-kali

kantor PKPRI disatroni maling. Akibatnya kantor kehilangan 5 sepeda Tarungga. Kejadianya seakan-akan malam di bulan Sura. Kawanan pencuri itu mengambil sepeda dengan menggunakan sabil. Karena jumlah pencurinya banyak maka penjaga tak mampu untuk melawan.

Peristiwa pencurian juga terjadi lagi. Pencuri masuk loko lewat jendela. Barang yang diambil antara lain rokok yang nilainya lumayan tinggi. Di waktu lain pencuri dapat masuk kantor lewat genteng. Pencuri mengasah aduk laci meja. Mereka tak memperoleh barang. Bagus kantor yang disewa BKK juga pernah diobok-obok maling. Wardiyanto tak ingat barang apa yang dicuri. Ia berharap semoga kantor koperasi tak dijadikan lingkungan pencuri.

Pengalaman lain tinggal di gedung Notosuman Wardiyanto pernah bertemu makhluk gaib yang menampakkan diri sebagai wanita. Malam itu ia sengaja tidur di ruang gedung bagian belakang yang kini telah direnovasi. Tiba-tiba ia melihat sosok perempuan menampakkan diri. Wardiyanto terheran, tetapi tidak takut. Ia berkeyakinan asalkan dirinya berbuat baik, makhluk halus tak sudi mengganggu. Akhirnya sosok perempuan itu samlama berubah wujud seperti pocong. Di waktu lain ia mencoba tidur di tempat itu lagi, lagi-lagi ia bertemu dengan sosok perempuan itu lagi. Meskipun ia pernah melihat makhluk gaib, tetapi gedung itu tidak angker. Dirinya yang tinggal bersama keluarga sejak tahun tujuh puluhan merasa tenang dan damai.



Peserta RAP 2003 PKPRI Solo, mendengarkan paparan program oleh pengurus

GEMA DIBALIK NAMA

Dalam perjalanannya yang panjang, PKPRI telah menorehkan prestasi yang patut dicatat, beberapa karya PKPRI Surakarta bahkan ditiru oleh PKPRI lain. Misalnya pengadaan kapling tanah, tunjangan hari tua karyawan, studi banding dan rekreasi dengan fasilitas mewah dan usaha pembayaran rekening telepon. Jenis usaha yang terakhir ini belum ditiru oleh PKPRI lain. Di balik prestasi tersebut terdapat orang-orang yang punya kepedulian terhadap kemajuan PKPRI kota Surakarta. Ingin tahu? Ikuti kisah pengurus, pengawas dan karyawan yang mengabdikan diri di PKPRI kota Surakarta.

Pada umumnya, orang menjadi pengurus koperasi karena panggilan jiwa. Artinya orang tersebut memang punya perhatian dan kepedulian terhadap koperasi, karena di koperasi butuh orang-orang yang peduli untuk bekerja demi kesejahteraan orang banyak atau para anggotanya. Orang yang hanya memikirkan untuk kepentingan diri sendiri sulit mendapatkan tempat di koperasi.

Mereka pada umumnya punya wawasan kerakyatan dan berjiwa nasionalis. Para pendiri dan tokoh-tokoh koperasi di zaman dulu berangkat dari nasionalisme dan memiliki wawasan kebangsaan demi kejayaan bangsa dan negara. Nampaknya sangat idealis, tetapi begitulah kenyataannya, entah itu di pusat pemerintahan maupun di daerah-daerah.

Keberadaan dan peran PKPRI tidak lepas dari tangan-tangan dingin para pengurus, pengawas, karyawan dan se perjuangan penuh pengabdian, rasanya sulit mewujudkan PKPRI Kota Surakarta yang tetap eksis dari masa ke masa. Maka tidak berlebihan bila dalam Tulisan ini diungkapkan apa dan siapa dibalik keberhasilan PKPRI Kota Surakarta.

Meskipun adat ketimuran tabu untuk menonjolkan diri, Namun demi nilai memberi suri tauladan kepada generasi penerus, maka prestasi yang telah dicapai oleh segenap pengurus, pengawas maupun karyawan PKPRI perlu dipaparkan. Sekali lagi bukan bermaksud untuk menyombongkan diri.

Tak arung, meskipun sebuah prestasi itu disembunyikan atau ditutup-tutupi, gemanya keberhasilan KPRI tetap terdengar. Ungkapan ini tidak punya maksud untuk memamerkan sebuah keberhasilan, namun sekedar membagi pengalaman dan memberi dorongan kepada pelaku koperasi agar lebih giat bekerja menyongsong perkembangan zaman yang penuh tantangan, lebih-labih untuk kader dari generasi muda.

Menyebut PKPRI Kota Surakarta mau tak mau harus mengenal sosok Koperasiwan yang satu ini. Siapakah dia?

Sebuah nama yang tak asing di kalangan PKPRI Kota Surakarta, tak lain dan tak bukan adalah Drs. H. Suhardi Tjiptowihardjo yang populer di panggil Pak Hardi. Sebagai insan koperasi boleh dikatakan hampir seluruh jejak hidupnya ia abdikan pada koperasi. Kalau boleh diibaratkan setiap hembusan nafasnya tak pernah melupakan dunia koperasi. Bolehlah ia disebut dedengkot koperasi, buaya koperasi. Tetapi sebutan yang paling pas akhirnya Begawan Koperasi, Pegawai R.I., gelar pemberian penerusnya.

Pak Hardi kelahiran Blora 16 Agustus 1930, pekerjaan pertama yang ia jalani sebagai guru Sekolah Rakyat di Blom Jawa Tengah. Waktu itu masih zaman penjajahan Jepang, awal tahun 1945. Karena masuk Tentara Pelajar pekerjaan sebagai guru pernah berhenti. Pak Hardi ikut pasukan Ranggalawe dari tahun 1949-1950, setelah situasi aman ia kembali menjadi guru di SR Japah Blora.

Kariernya sebagai guru SD tetap ia tekuni sambil belajar di SGA, BI hingga IKIP di Solo. Tahun 1962 diangkat menjadi Penilik Sekolah. Pengalamannya yang panjang sebagai guru, Kepala PGSLP, Kepala SPG,



Perserahan penghargaan Begawan Koperasi kepada Drs. H. Suhardi, Nampak pada gambar Walikota Surakarta Slamet Suryanto didampingi ketua PKPRI Kota Surakarta H. N. Sakdani. Sedangkan Drs. H. N. Sakdani didampingi Kepala Dinas Koperasi dan UKM Suprudi Kartamanuwi S. H. serta ketua panitia Drs. Sudjono.

anggota DPRD dari PNI, dosen UNISRI, serta pengabdianya di bidang koperasi mulai tahun 1956 ketika menjadi guru SD di Sala. Mula-mula ia menjadi anggota koperasi Rasa Tunggal. Dua tahun kemudian tahun 1964 ia menjadi ketua PKPN Surakarta. Tak disangka sebelumnya, jabatan itu diembannya hingga 38 tahun dan kini organisasi itu berganti nama PKPRI. Meskipun sejak 2002 Pak Hardi melengserkan diri, tetapi ia masih menjadi Ketua Dekopinda Kota Surakarta, Ketua GKP RI Propinsi Jawa Tengah serta pengurus Induk Koperasi Pegawai RI di Jakarta.

Suka dan duka mengurus koperasi tentu Pak Hardi telah merasa konyang. Akhirnya atas inisiatif sendiri ia tidak bersedia dipilih lagi pada RAT PKP RI Surakarta April 2002 (tentang kiprah Pak Hardi di PKP RI dapat disimak pada tulisan dengan judul "Sang Begawan Koperasi").

Pengganti Pak Hardi sebagai ketua PKPRI adalah N. Sakdani Darmoganudjo. Sosok yang satu ini berbeda dalam gaya memimpin PKP RI Kota Surakarta. Perbedaan tersebut tentu ikut mewarnai organisasi yang dipimpin. Meskipun keduanya sama-sama berangkat dari profesi guru, tetapi Pak Dani punya latar belakang sebagai wartawan, sastrawan sekaligus seniman. Selain itu ayah lima anak yang sejak muda suka berorganisasi itu pernah memperoleh penghargaan Wartawan Penegak Perik Pancasila tahun 1993 dari Menteri

Penemenan, Bodhyawan Bidang Sastra PLKJ (Pusat Lembaga Kebudayaan Jawa) tahun 1994, dari Keraton Surakarta dengan gelar KRT. H. Sakdani Pamtudjodipuro tahun 1997 dan Top Eksekutif tahun 1999 dari yayasan Pembina Kari di Jakarta. Tokoh Sastra tahun 2002 dari Yayasan Hanjaringrat Surakarta.

Ketua terpilih H.N. Sakdani yang sebelum RAT minta kepada beberapa peserta untuk tidak memilih dirinya, akhirnya menerima kepercayaan yang diberikan anggota. Sambril mohon do'a restu ia berjanji akan mengatur waktu, agar tugas yang diemban dapat berhasil dengan baik sesuai dengan harapan. Ketua PKPRI yang baru tersebut masih aktif sebagai Pengurus Daerah TK I PGRI Jawa Tengah, Ketua Yayasan GNOTA Surakarta, serta masih terlibat dalam kegiatan penerbitan surat kabar, bahkan masih menjabat sebagai Ketua Kehormatan Daerah PWI Surakarta. Sekaligus pelatih LPP-PWI Pusat yang sering menatar kemana-mana. Ketika memegang jabatan selaku Ketua Persatuan Wartawan Indonesia Surakarta. Beberapa periode dan sebagai wartawan dan pemimpin redaksi surat kabar, ia sempat melanglang buana melakukan perjalanan jurnalistik. Antara lain ke negeri Paman Sam, Eropa, RRC, Jepang dan kawasan ASEAN pun pernah dijelajahi. Sedang ke Saudi Arabia, dilakukan tahun 1994 saat menunaikan ibadah haji. Meskipun perjalanannya tak ada kaitan dengan tugas koperasi, tetapi ia selalu menyempatkan meninjau koperasi di negara itu dan menulis di surat kabar. "Pengalaman dan pengetahuan saya tentang koperasi jauh dibanding dengan Pak Hardi. Saya banyak belajar dari beliau," katanya sambil bergurau bahwa modalnya hanya *grapyak, semanak, ora anggak, amang penak, ora galak, ora ngliethak, dan ora nggliathak!*"

Dalam memimpin PKPRI Pak Dani berprinsip, sesuatu hal yang baik di PKPRI dipertahankan, hal yang tidak baik ditinggalkan. Sedangkan usulan yang lebih baik akan diterima. Kepada para pengurus, pengawas, anggota serta karyawan diharapkan partisipasinya untuk menyampaikan gagasan, terobosan baru, kritik dan saran demi kemajuan PKPRI. Untuk membina hubungan yang lebih harmonis antara pengurus, pengawas dan karyawan dilakukan komunikasi dua arah dalam bentuk rapat atau pertemuan rutin. Rapat gabungan pengurus dan pengawas dilaksanakan setiap tanggal 10, sedangkan rapat karyawan dilaksanakan setiap tanggal 12. rapat tersebut diamping untuk menampung masukan dari karyawan juga mensosialisasikan rapat pengurus dan pengawas.

Sri Suryatmo salah seorang karyawan PKPRI bagian operator komputer menanggapi positif adanya rapat karyawan setiap tanggal 12. rapat yang diadakan sebulan sekali itu dirasakan bermanfaat. Contohnya, dirinya yang dulu tak punya keberanian mengajukan usul maupun gagasan kini menjadi

terbiasa mengemukakan pendapat, saran maupun keluhan kepada pengurus.

Di awal masa baktinya Sakdani melakukan beberapa langkah untuk lebih mengoptimalkan peran PKPRI dalam menjalankan roda organisasinya. Diantaranya merenovasi gedung PKPRI, membuat ruang kantor agar representatif. Studi banding ke Jakarta yang dilanjutkan rekreasi ke pulau Seribu, diskusi kepengawasan yang diikuti semua primer KPRI, memperluas jaringan usaha, menyewakan peralatan pesta, menyewakan gedung pertemuan dan penjualan voucher, tiket perjalanan, dan lain-lain.

Berikutnya, pada Rapat Anggota Perencanaan yang diselenggarakan tanggal 28 Desember 2002 PKPRI menyampaikan Rancangan Program Kerja Anggaran Pendapatan dan Belanja tahun 2003. Pada hari itu juga dihancurkan Bulletin PKPRI Kota Surakarta sebagai media informasi antara PKPRI dan KPRI beserta anggotanya, sehingga diharapkan terjadi komunikasi dua arah yang lebih baik. Simpanan wajib melonjak dari Rp 1000,- menjadi Rp 2000,-.

Tentang kecintaan Sakdani pada koperasi sudah dimulai sejak menjadi guru Sekolah Dasar. Karena dulu ia bertugas di wilayah Pasar Kliwon ia menjadi anggota koperasi primer Sejahtera. Sewaktu menjadi anggota koperasi itulah Sakdani banyak memberikan gagasan untuk pengembangan koperasi milik guru dan karyawan pendidikan. Dalam rapat-rapat KPRI Sejahtera banyak gagasan yang disampaikan Sakdani diterima anggota. Sejak itu banyak anggota mulai mengenal pribadi Sakdani. Ia kemudian dipilih menjadi Badan Pemeriksa tahun 1976. Waktu itu duduk sebagai ketua adalah M.C. Siswo Harjono Dan bendahara Joko Suwanto Bsc.

Berkat kepercayaan para anggota, beberapa tahun kemudian Sakdani terpilih menjadi ketua KPRI Sejahtera, yakni tahun 1978. Ketika menjadi pengurus KPRI Sejahtera itulah Sakdani dapat memberikan banyak masukan-masukan demi pengembangan koperasi yang dipimpinnya. Para anggota akhirnya mengakui kemampuan Sakdani mengorganisir lembaga itu.

Sebagai ketua KPRI Sejahtera ia sering *disambati* para anggota. Dan ia sulit untuk menolak keluh kesah para anggota yang ingin mendapat kemudahan meminjam uang di koperasi yang dipimpinnya. Misalnya ada seorang anggota yang dalam penerimaan gaji tinggal sedikit. Ada pula anggota yang dililit hutang sana-sini. Kepada mereka seringkali Sakdani tak dapat menolak permintaannya untuk meminjam di koperasi.

Di salah satu sisi menjadi pamong koperasi ada dukanya, tetapi juga sering mendengar kabar gembira dari para anggota. Misalnya ada anggota yang berhasil memiliki rumah karena meminjam koperasi, ada pula anggota yang berhasil mengganti TV hitam-putih menjadi TV berwarna karena meminjam uang koperasi. Menyelesaikan kuliah anaknya dan lain-lain.

Yang menonjol selama Sakdani menjadi ketua KPRI Sejahtera adalah program pengentasan anggota yang terjerat hutang di rentenir, program tabungan murid, menjual kapling tanah secara kredit, membangun gedung pertemuan di Jl. Kyai Mojo Kecamatan Pasar Kliwon yang diberi nama Graha Sejahtera.

Semenjak tahun 1978 hingga 1994 Sakdani menjabat ketua KPRI Sejahtera selama 4 periode. Tahun 1994 Sakdani mengajukan keberatan agar tidak dipilih lagi, dengan catatan ia masih sanggup menyumbangkan pikiran bagi kemajuan koperasi. Namun para anggota menolaknya dan secara bulat memilih Sakdani lagi menjadi ketua KPRI Sejahtera. Sebenarnya ia sudah merasa cukup menjabat lima periode. Ketika ia berkampanye agar tidak dipilih lagi, ada beberapa anggota yang mengancam akan keluar dari anggota koperasi.

Memang diakui oleh berbagai kalangan KPRI Sejahtera adalah koperasi yang sehat dan berkembang dengan baik. Beberapa penghargaan dan kunjungan kerja datang ke KPRI Sejahtera, misalnya dari Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan DPRD Surakarta. Sakdani yang juga menjadi wakil Ketua PKPRI Surakarta akhirnya pada RAT PKPRI Surakarta 27 April 2002 terpilih menjadi ketua PKPRI Surakarta. Untuk memimpin organisasi ini dengan baik, tentu saja ia memerlukan dukungan dari segenap pengurus, pengawas, karyawan serta para anggota. Dalam perjalanan kariernya selaku pegawai negeri, ia tercatat sebagai Kepala Sekolah, Penilik, Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan terakhir Kasubag KU Depdikbud Surakarta.

Ada ketua ada wakil, jabatan wakil ketua PKPRI diemban Ibnu Haryadi SH dalam kepengurusan 2002-2005. Ayah dari empat putra kelahiran Sragen 21 Juni 1952 ini semenjak muda sudah jatuh cinta dengan koperasi. Alumni Fakultas Hukum UNS 1982 ini sudah mengabdikan di Departemen Penerangan sejak 1973. Di sana pula ia terpilih menjadi Badan Pengawas Koperasi Japen selama 1 tahun. Kemudian menjadi wakil ketua. Setelah berhenti satu periode ia terpilih menjadi ketua KPRI Jawatan Penerangan hingga tahun 2001.

Pengalamannya di koperasi sekunder ia mulai tahun 1992. Mula-mula sebagai pengawas, kemudian sekretaris dan kini menjadi wakil Ketua PKPRI. Ketika era pemerintahan Gus Dur meniadakan Departemen Penerangan, suami Ning Dyah Pringatiwati ahli tata rias ini kemudian beralih tugas di Dinas Pariwisata Pemda Kota Surakarta. Karena panggilan jiwa sebagai insan koperasi di sana ia juga merintis berdirinya koperasi di Dinas Pariwisata.

Bagi Pak Ibnu ia berharap PKPRI Kota Surakarta akan lebih maju dengan kepengurusan yang baru. Ia melihat gelagat PKPRI kini membuka pintu lebar-lebar akan munculnya gagasan-gagasan baru. Para pengurus juga

selalu menerima kritik dan saran demi tercipta kinerja yang lebih baik.

Jabatan sekretaris PKPRI pada kepengurusan 2002-2005 adalah Dra. Endang Winarsi. Satu-satunya sosok wanita di jajaran pengurus PKPRI ini sebenarnya tidak asing dengan koperasi. Sejak kecil ia sudah akrab dengan tokoh koperasi, karena ia memang putra sulung Dra. Soehardi ketua PKPRI Kota Surakarta yang sudah menjabat 38 tahun. Disamping tugasnya sebagai guru SMU 6 juga menjadi pengurus koperasi primer. Dimulai dari seksi konsumsi 1982-1987, menjadi sekretaris mulai 1987-1993 dan menjadi ketua koperasi SMU 6 sejak 1993 hingga sekarang.

Ikwal kecintaannya terhadap koperasi sosok ibu dari dua anak yang semuanya sudah kuliah ini karena ia dapat membahagiakan orang lain lewat koperasi. Contohnya membantu anggota yang sedang dililit kesulitan ekonomi. Tetapi ia lebih memprioritaskan anggota yang keluarganya sedang sakit atau untuk membiayai pendidikan anak.

Bagi wanita alumni PGSLA dan UNS jurusan biologi ini sebenarnya merasa memikul beban berat, karena ia anak Pak Hardi mantan ketua PKPRI. Bagi yang tidak mengerti mungkin ia terpilih dianggap berbau nepotisme. Tetapi sebenarnya sesuai dengan kapasitasnya sebagai pengurus koperasi di instansinya yang sudah cukup lama, semenjak 1982. Berarti sudah mengabdikan koperasi selama 20 tahun.

Pengalaman lain dalam bidang koperasi ia pernah mengikuti pelatihan koperasi IKPRI di Jakarta. Beruntung ia peringkat 15 besar peserta dan dikirim ke Australia selama tiga bulan pada tahun 1993. Di sana ia mengikuti pelatihan bisnis mall. Meskipun ia belum dapat menerapkan ilmu bisnis mall, tetapi ia memperoleh pelajaran berharga di negeri Kangguru yakni tentang disiplin dan tertib hukum. Barangkali itulah salah satu pilar untuk menjadi bangsa yang maju. Secara jujur ia mengaku tak berambisi menjadi pengurus PKPRI. Mungkin sudah menjadi suratan takdir atau mungkin dengan pertimbangan belum ada pengurus dari kalangan wanita. Tetapi hal ini pun harus disikapi positif, karena perempuan diberi peran sesuai dengan bidang keahliannya. Sebagai orang baru di PKPRI, wanita kelahiran 16 April 1954 ini mengaku belum berani mengaktualisasikan gagasan-gagasannya, mengingat ia harus menyesuaikan diri dulu dengan pengurus lain. Namun dalam benaknya terbesar harapan bahwa PKPRI selalu peka melihat situasi perekonomian.

Bagaimana pun sebagai pengurus PKPRI ia harus menerima tanggung jawab dan mulai banyak belajar tentang koperasi dan semoga dirinya akan lebih baik dari pengurus pendahulunya. Dalam kepengurusan PKPRI Kota Surakarta periode 2002-2005 bendahara PKPRI dipercayakan kepada

Soedarmadi SE. Bagi pria kelahiran Sragen 1 M 1949 ini, koperasi sebagai disiplin ilmu sudah dikenal sejak ia kuliah di AUB Surakarta, sejak menjadi mahasiswa ia sudah gandrung dengan koperasi.

Saat ia menjadi pimpinan Partai Nasional Indonesia di tingkat ranting Masaran Sragen ia akan mencalonkan diri sebagai Lurah Desa. Karena ia seorang pimpinan PNI, orang lain tidak berani mencalonkan diri, dengan perhitungan orang lain itu kalah dalam mengumpulkan masa dibanding Soedarmadi. Bila terpilih menjadi lurah ia menawarkan program setiap siswa sekolah di kalurahanya bebas SPP atau istilahnya kini bebas iuran pendidikan. Dengan catatan setiap warga desa menjadi anggota koperasi. Sebagai konsekwensinya, setiap warga desa wajib membeli segala keperluan rumah tangga di koperasi. Dari keuntungan koperasi tersebut bisa dipakai untuk keperluan biaya pendidikan di kalurahanya.

Bila satu kalurahan biaya pendidikan anak dapat ditopang dengan keuntungan koperasi, hal ini akan mengurangi beban orang tua. Itu baru dalam lingkup satu kalurahan, seandainya satu kecamatan, atau satu kabupaten, satu propinsi atau bahkan satu negara. Sesungguhnya koperasi punya potensi besar untuk menunjang kemajuan pendidikan, yang pada gilirannya akan menyejahterakan dan memakmurkan kehidupan bangsa.

Sayang keinginan itu tidak diteruskan dan nasib mengikuti lain. Namun suami dari Sri Maryuni, SIP, akhirnya juga berkecimpung di pemerintahan. Soedarmadi, S.E. menjadi pejabat di Pemkot Surakarta yang cukup penting.

Pengabdianya di koperasi mula-mula sebagai pengurus primer di koperasi Dinas Sosial tahun 1972. Jika dihitung sampai sekarang ia telah mengabdikan di koperasi kira-kira 31 tahun. Sedangkan pengabdianya di PKPN dimulai tahun 1974 di Badan Pengawas.

Sebagai orang dalam yang duduk di kopengurusan PKPRI ia melihat masih banyak yang harus diperjuangkan, sehingga koperasi mampu bersaing dengan pelaku ekonomi lain. Ia mengibaratkan para koperasivani saat ini baru menjadi jago kandang, artinya hebat di kandangnya sendiri. Meroka perlu bertarung di tengah kerasnya bisnis di luar koperasi.

Ayah dua putra yang salah satunya sudah bekerja di Departemen Keuangan di Jakarta itu menilai, sebenarnya keterlibatan para pengurus koperasi belum dapat dikatakan 100%. Kira-kira baru 50%, karena rata-rata para pengurus punya jabatan atau pekerjaan di luar koperasi, entah sebagai pegawai atau pensiunan yang juga memiliki tugas-tugas sosial.

Jika mau, sebenarnya masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Karena keterlibatan pengurus belum maksimal, bila para pengurus lebih banyak memikirkan koperasi tentu muncul ide-ide untuk kemajuan koperasi. Itulah sekilas wawacan Soedarmadi SE, alumni UNISRI yang kini juga menyempatkan kuliah pasca sarjana di UNS Surakarta.

Pembantu umum dalam kepengurusan PKPRI Kota Surakarta tahun 2002 hingga 2005 adalah H. Ali Barokah S.Ag. Di jajaran pengurus PKPRI ia adalah wajah baru. Tetapi di KPRI Ikhlas Departemen Agama adalah orang lama. Karena Pak Ali sudah menjadi ketua KPRI Ikhlas 15 tahun dan menjabat Ketua Koperasi Ikhlas selama empat periode. Tidak hanya itu, di koperasi WAKIS (Warung Indonesia) ia pun dipercaya sebagai pengawas primer 5.

Meskipun koperasi bukan disiplin ilmu yang dipelajari di almamaternya IAIM Surakarta, tetapi baginya kepercayaan itu memotivasi dirinya untuk banyak belajar. Ia mengaku dalam kegiatan berkoperasi ia berbekal ketekunan dan kejujuran.

Ayah empat anak kelahiran 28 Desember 1952 ini mulai bekerja di Depag tahun 1976. Pak Ali yang sudah menunaikan ibadah haji selama 3 kali bersyukur dapat berperan dalam PKPRI Surakarta, sehingga bertambahlah kawan, wawasan dan pengalaman, itulah sisi sukanya menjadi pengurus PKPRI. Sedangkan dukanya ia harus pandai membagi waktu.

Pak Ali sekeluarga yang tinggal di Tegalsari Kidul Rt. 3 Rw. 4 Kartasura ini juga mengelola toko di rumah. Karena punya pengalaman di pertokoan i. Ali Barokah juga mendapat bidang garapan membina dan mengelola toko PKPRI.

Sebagai orang dalam atau pengurus ia punya harapan, PKPRI dapat lebih baik dalam melayani anggotanya serta akan lebih mensejahterakan anggotanya dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Koordinator pengawas PKPRI Surakarta periode 2000-2002 adalah Drs. Sudjono. Koperasiwan yang lahir di Klaten 5 April 1937 itu sudah mengenal koperasi sejak menempuh pendidikan B-I tahun 1957. Di Jenjang pendidikan tersebut koperasi masuk dalam kurikulum jurusan ekonomi. Dan ketika ia bertugas mengajar di SMEA Donggala Sulawesi Tengah ia pun dipercaya mengelola koperasi pegawai. Bahkan di sana Pak Djono menjadi nara sumber bagi yang ingin belajar tentang koperasi. Keterlibatannya dalam koperasi semakin jauh ketika ia menjadi dosen di jurusan FKIS IKIP Negeri Surakarta. Disamping itu ia pun menjadi sekretaris sekitar tahun 1969.

Bagi Drs. Sudjono kecintaannya pada koperasi didukung oleh berbagai hal. Selain menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Ekonomi ia juga menyelesaikan Purna Sarjana Koperasi di Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta. Disamping itu ia memang punya komitmen menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi kesejahteraan orang lain. Pengabdianya dalam

mengelola koperasi di Solo ia mulai di koperasi IKIP Negeri Surakarta, Pak Djono terpilih menjadi sekretaris. Ketika IKIP melebur diri menjadi UNS tahun 1977, Pak Djono ikut mendirikan koperasi UNS dan ia adalah satu diantara lima orang pendiri koperasi yang kini memiliki aset sekitar 14 milyar. Mulai saat itu ia selalu dipilih untuk menjadi pengurus, dan hanya satu periode ia tidak mau dipilih lagi karena untuk mempersiapkan pensiun.

Kenangan yang perlu dicatat, sejak tahun 1992 selama tiga periode ia menjadi ketua koperasi UNS Sebelas Maret. Dari serangkaian pengabdianya itu koperasi yang dipimpin pernah menjadi koperasi perintis, juga pernah menyangkal predikat

Koperasi Teladan Nasional tahun 1995, bahkan koperasi UNS kemudian menjadi Koperasi Teladan Utama Tingkat Nasional, sebuah prestasi tingkat nasional yang jarang dimiliki oleh koperasi lain.

Pak Djono yang setiap tampil bajunya distrika *wetis* ini memang punya kebahagiaan bila bisa menolong orang lain, dengan cara memberi pinjaman kepada anggota koperasi untuk berbagai keperluan. Mulai dari kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan hingga kendaraan. Sudah ribuan sepeda, ratusan sepeda motor dan puluhan mobil terbeli oleh dosen dan karyawan UNS lewat koperasi. Setiap melihat anggota yang terentaskan dari kesulitan, setiap kali itu pula mendatangkan kepuasan batin baginya.

Meski orang Jawa telen, pria penggemar olah raga tenis lapangan itu mengaku tak sepenuhnya dapat menjalankan etika Jawa. Pengalamannya bekerja di luar Jawa menjadikan dirinya suka menyerap kultur di luar Jawa yang ia anggap baik dan positif. Pasangan hidupnya, Syamsidar adalah keturunan Minangkabau, Manado dan Belanda, dan ia merasa bahagia membina keluarga dengan suku luar Jawa. Pembauran yang ia lakukan adalah upaya mengurangi fanatisme kesukuan dalam membentuk bangsa Indonesia yang menjunjung persaudaraan dan persatuan.

Pak Djono yang suka menyerap hikmah cerita wayang purwa punya pegangan filsafat padi. Artinya semakin orang berilmu harus semakin arif dan rendah hati. Ia ibaratkan seperti bulir padi yang semakin tua dan berisi akan semakin merunduk. Dan sebagai koordinator pengawas ia harus bersikap bijaksana namun tanpa keluar dari aturan dan rambu-rambu organisasi.

Jajaran Badan Pengawas PKPRI yang lain adalah Sriwoyo. Ayah lima anak dan enam cucu kelahiran Klaten 1934 ini sebenarnya orang lama di PKPRI Surakarta. Ia pun juga orang lama di koperasi primer. Selama lebih 20 tahun Pak Woyo sebagai ketua KPRI SMEA II. Padahal di sana kepala sekolahnya sudah berganti 6 kali, tetapi Pak Woyo masih dipercaya sebagai ketua hingga ia pensiun.

Sebelum bertugas di Pengawas dengan Drs. Sudjono dan Drs. Hendrat

Puryanto, S.H.MSi, sewaktu PKPRI dipimpin Pak Hardi ia pernah bertrio dengan Sadikan BBA dan Nurhadi sebagai BP. Mantan guru akuntansi SMEA II itu berpendapat bahwa jabatan pengawas punya tanggung jawab terhadap kemajuan maupun kemunduran sebuah organisasi koperasi. Oleh karena itu dirinya dan rekan-rekannya akan berusaha untuk menjalankan amanat tersebut dengan sebaik-baiknya.

Tentang pengalamannya sebagai guru akuntansi Sriwoyo pernah bertugas mengajar di SMEAN I Makasar sejak 1960, kemudian mengajar di SMEAN Karanganyar sejak 1967. Dan sejak 1972 bertugas di SMEAN II Solo hingga pensiun tahun 1994. Semenjak bertugas di Badan Pengawas Pak Woyo sudah membagi bidang pekerjaan menjadi tiga. Dari tiga orang tersebut masing-masing membidangi masalah organisasi, keuangan dan manajemen. Dalam tugas masa kepengurusan tahun 2002-2005 Sriwoyo melihat para pengurus dalam mengelola koperasi sudah menerapkan open management alias sudah terbuka. Sehingga pengawas tidak mengalami hambatan dalam menjalankan tugasnya.

Kata Pak Sri, "..... yang saya ketahui, PKPRI Surakarta managemennya transparan. Faktor figur ketua juga sangat Menentukan. Bila ketuanya dikenal secara luas apalagi memiliki berbagai jabatan atau kegiatan serta memiliki nama baik akan memperlancar jalannya organisasi. Organisasi memiliki aktiva non material bila memiliki pemimpin seperti di atas. Dengan demikian akan memperoleh kepercayaan dari berbagai kalangan."

"Bukannya saya memuji, kenyataannya PKPRI Kota Surakarta banyak memiliki keunggulan dibanding PKPRI lain. Tentang organisasinya, managemennya, usahanya dan lain-lain. Semua kegiatannya selalu melibatkan pengawas. Setiap tanggal 10 diadakan pertemuan antara pengurus dan pengawas. Itu salah satu bukti pemberdayaan pengawas-dalam organisasi...."

Demikian sedikit ungkapan Sriwoyo selaku pengawas. Ia juga sangat terkesan dengan perubahan kunjungan pembinaan diganti dengan kunjungan konsultatif. Hal tersebut punya makna komunikasi dua arah. Koperasi primer yang telah sehat tidak merasa digurui dengan kedatangan pengurus maupun pengawas dari PKPRI. Dalam sebuah rapat ia memang mengusulkan tentang hal itu, dan syukurlah diterima sebagai program PKPRI.

Pak Woyo yang juga sebagai pengurus Yayasan PGRI ini sekarang sudah menikmati indahnya masa pensiun. Kepada anak-anaknya yang semuanya sudah bekerja ia selalu berpesan agar bekerja dengan baik dan menjadi insan yang berguna, serta menjauhi godaan yang menyesatkan.

Selain Drs. Sudjono dan Sriwoyo pengawas yang lain adalah Drs Hendrat Puryanto, SH. MSi. Pria kelahiran Magetan 5 Mei 1955 ini sehari-hari berdinias di Rumah Tahanan Surakarta di Jalan Slamet Riyadi. Di dalam benteng yang kuat itu Pak Hendrat menjabat Kasi Pelayanan Tahanan.

Sebelum berakrab-akrab dengan taksi di Rutan Pak Hendrat dulu berngas di Departemen Kehakiman Balai Harta Peninggalan.

Ayah dua anak ini menyelesaikan Sarjana Pendidikan tahun 1986 di UNS, Sarjana Hukum tahun 1996 di UNS dan S2 tahun 2001 di UNS pula. Tentang pengalamannya di koperasi ia peroleh sejak tahun 1989 ketika ia bertugas di Rutan. Disana mula-mula ia dipercayai menjadi Pembantu Umum kemudian tahun 1991 menjadi bendahara. Bidang ini ia tekuni terus hingga sekarang karena dalam koperasi tugas ini menurutnya adalah vital, karena mengelola keuangan koperasi. Tentang suka duka menjadi bendahara, ia merasa sedih bila tak bisa memberi pinjaman kepada anggota yang teringankan beban hidupnya berkat pinjaman dari koperasi.

Sejak PKPRI Surakarta masih dipimpin oleh Drs. Suhardi ia sudah ikut memperkuat barisan Pengawas. Menurut Pak Hendrat, ia dipilih sebagai pengawas mungkin karena dalam setiap rapat banyak memberi masukan, kritik dan saran demi perbaikan kinerja PKPRI.

Dalam menyikapi tatanan ekonomi global dengan diberiakukannya pasar bebas dunia, ia masih optimis koperasi bakal mampu bersaing. Asalkan dipersiapkan SDM yang memadai. Koperasi harus mencari trobosan dan peluang usaha sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Memang demikianlah tuntutan zaman, koperasi harus bermitra dengan badan usaha lain untuk mengajjar keuntungan sebanyak-banyaknya demi memenuhi kesejahteraan hidup. Demikianlah antara lain pandangan Hendrat yang punya spesialisasi di bidang akuntansi.

Sekedar intermeso, keluarga besar PKPRI Surakarta tidak ingin anggotanya melakukan korupsi. Soalnya bila korupsi dan divonis masuk penjara, di sana akan bertemu dengan Pak Hendrat. Malu rasanya!

Para pengurus PKPRI pada periode-periode sebelumnya adalah Koentjoro yang berdinias di Jawatan Penerangan Surakarta. Ia mengabdikan di PKPRI sejak 1967, ia pernah menjadi wakil ketua dan penulis. Pengurus yang lain adalah Drs. Winarno Hamiseno. Pengawas SMP Jawa Tengah dan Depdikbud di Jakarta tersebut sejak 1967 pernah menjadi penulis dan Pembantu Umum di PKPN.

Soetaryo yang berdinias di Pemerintahan Daerah Kotamadya Surakarta dalam masa bakti 1967-1969 pernah menjadi Pembantu Umum di PKPN. Sedangkan Sapardi Soemarjono yang bekerja di Jawatan Penerangan pernah menjadi bendahara tahun 1967-1969.

Somdani, BA seorang guru Agama SMEP dan SMEA Muhammadiyah dan juga pernah berdinias di Departemen Agama Surakarta pernah mengabdikan PKPN menjadi anggota pleno, pembantu umum dan penulis. Indrato dan W. Soetojo yang berdinias di RRI juga pernah menjadi anggota pleno periode

kepengurusan tahun 1969-1971.

Jajaran pengurus PKPN lain yang pernah mengabdikan adalah Siswo Soegito guru SD 17 Slompetan, Drs. Ismadi guru SMP 14 sebagai pembantu umum, Mino Sutono, BA guru ST 4 dan ST 5 dan Drs. Sarno Yulianto MM, guru SMA 4 Surakarta.

Di jajaran Badan Pemeriksa atau kini Pengawas ada beberapa nama yang perlu diabadikan di buku ini. Antara lain Soedarsono guru SMEA 1 Solo, Wijarno pegawai Gabungan Telepon Surakarta, Soetaryo pegawai Dinas Perekonomian, Yohanes Soekiman guru SMP Kanisius I, W. Soetojo pegawai RRI, Sutardi Bc.Hk. pegawai Kantor Penerangan, Soemarno SHS, BA Penilik Sekolah P & K Banjarsari. Mereka mengabdikan di PKPN Surakarta sejak 1969.

Drs. Suparman guru SMP 4 Solo, kemudian diangkat atau pindah kepala SMP Tawang Sari dan menjadi pengawas sejak tahun 1987. Drs. Marwanto guru SMEAN 1 dan Sadikan BBA Kepala Dinas P dan K menjadi Pengawas PKPRI sejak 1985. Kemudian Drs. Suparman Kepala SMP Tawang Sari menjadi Pengawas sejak 1987 dan S. Nurhadi pegawai Depag Surakarta menjadi pengawas sejak 1988.

"Komandan" Kantor PKPRI Surakarta sejak 1987 dipercayakan pada Drs. Djoko Trihardjo. Ayah dua anak dan suami Widyastuti yang juga karyawan PKPRI ini lahir di Gajahman Solo tahun 1961.

Di PKPRI mula-mula mendapat tugas penyaluran beras pegawai. Suka dan duka mengelola beras ia kisahkan pada tulisan berjudul "Kisah beras PNS" pada buku ini. Pengalaman yang lain selama ia bekerja di PKPRI ia merasa terdidik menjadi orang disiplin dalam menjalankan tugas, jujur mengelola uang dan suka bekerjasama dengan orang lain atau dengan anggota.

Sekali lagi, setelah bekerja di PKPRI dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang disiplin. Ia contohkan, saat berangkat padahal waktunya mepet ia nunjung palang di jalanan agar cepat sampai di kantor. Padahal setelah tiba di kantor tidak ada orang yang menegur atau marah padanya. Begitulah pengakuan administrator PKPRI yang menekankan sikap disiplin dapat menunjang keberhasilan.

Dirinya diangkat menjadi kepala kantor setelah kepala kantor yang lama pindah ke Rembang karena diangkat menjadi guru SLTP, sebelum Saudara Daryanto kepala kantor sejak PKPRI berdiri Bapak R. Soetadi. Dalam menjalankan tugas ia merasa tidak banyak mengalami hambatan. Karena ia berpedoman "...bila bekerja sesuai dengan rel (aturan) semua pekerjaan akan berjalan lancar..." begitulah prinsipnya.

Di kantornya setiap hari Djoko mengkoordinasi karyawan yang menjadi tanggung jawabnya. Subroto bertugas di bagian tata usaha, Widyastuti Kepala Urusan pembukuan, Hartini sebagai Pembantu Kaur pembukuan,

RAPAT SAMBIL REKREASI

Tidak selalu koperasiwan mendapat pujian. Adakalanya malah mendapat camoohan. Misalnya "Koperasi kopras-kopres ora isi!" Tetapi apakah kenyataan yang terjadi? Sejarah PKPRI Kota Surakarta mencatat, para Pengurus, Pengawas, dan karyawan PKPRI rapat ke Lombok dengan naik pesawat terbang dan menginap di hotel berbintang 1. Yang dilakukan itu sebenarnya bukan suatu kemewahan. Karena koperasi memang punya "isi". Alias kantongnya cukup tebal. Tidak percaya? Ikuti kisah rapat sambil rekreasi

Sudah sering kita dengar, bahwa orang ingin hidup bahagia secara lahir dan batin. Untuk mencapai tujuan tersebut orang harus tercukupi kebutuhan material maupun spiritual. Insan-insan koperasi yang telah bekerja keras sebenarnya tidak hanya ingin hidup sejahtera tetapi juga ingin mencapai hidup yang seimbang, hidup aman damai, tentram dan sejahtera. Harmoni kehidupan yang ingin dicapai tentu tidak cukup orang hanya suntuk bekerja, tetapi juga harus menikmati hasil kerja demi terpenuhi kepuasan batinnya.

Bekerja dari hari ke hari, bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun tentu

mengalami kejenuhan. Rasa penat tersebut dapat dikurangi bila orang memperoleh suasana lain yang menyenangkan hati. Itulah sebabnya insan-insan koperasi sekali tempo mengadakan rekreasi. Tetapi rekreasi orang koperasi tentu saja lain. Di samping mengunjungi obyek-obyek wisata mereka juga mengadakan studi banding dengan koperasi dan badan usaha yang lebih maju.

Untuk memperluas wawasan, menambah pengalaman dan meningkatkan pengetahuan, para pengurus, pengawas maupun karyawan PKPRI Kota Surakarta secara periodik mengadakan RAP sekaligus studi banding ke luar daerah. Bila tidak terjadi krisis moneter tahun 1997 kemarin, rencananya PKPRI akan mengadakan RAP dan studi banding ke Singapura lewat Batam.

Mungkin ada sementara yang menganggap kegiatan rapat di tempat jauh itu suatu pemborosan, mengingat biayanya tentu tidak sedikit. Misalnya naik bus jarak jauh, makan di restoran, menginap di hotel, apalagi naik pesawat terbang. Tetapi bagi insan koperasi, kegiatan tersebut tidak mahal bila dibanding dengan manfaat yang diperoleh.

Para Pengurus, Pengawas dan Karyawan PKPRI menyadari akan pentingnya keseimbangan jasmani dan rohani, mereka tidak ingin terkutuk dalam rutinitas kerja, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Rutinitas itu diyakini sangat menjemukan. Maka bukan suatu kebodohan bila seseorang atau secara kelompok melakukan refreshing mengusir kejenuhan. Namun hal lain yang penting, melalui studi banding para pengurus, pengawas serta karyawan akan memperoleh pengalaman dan wawasan baru sehingga akan mampu membangun semangat baru pula dalam mengabdikan PKPRI.

RAP dan studi banding yang pernah dilaksanakan di berbagai kota seperti di Jakarta, Bandung, Malang dan Bali dianggap hal yang biasa. Ada satu RAP dan studi banding yang istimewa bagi orang-orang koperasi, yakni yang diselenggarakan di Mataram Lombok pada bulan Desember 1993. dikatakan istimewa karena menggunakan fasilitas yang wah, perjalanan dengan pesawat terbang dan menginap di hotel berbintang! Pak Dikan yang dulu ikut ke sana masih bisa mengenang perjalanannya ke Lombok waktu itu.

Sepenggal kisah RAP dan studi banding ke Mataram Lombok, Sadikan adalah salah seorang Pengurus PKPRI memperoleh tugas menyilapkan pakaian seragam. Damar orang kreatif, pak Dikan menginginkan para koperasiawan ingin tampil beda. Bila masa itu malam jaket kuning, Pak Dikan justru memesan jaket berwarna merah. Pria berkumis lebat yang tinggal di Perumnas Palur itu menggunakan dalam soal rapat dan studi banding warna merah bukan simbol golongan atau partai tertentu. Mengingat kebanyakan peserta RAP adalah pegawai negeri yang saat itu diketahui oleh khalayak sebagai

simpatisan golongan politik tertentu.

Nah, kebetulan saat RAP dan studi banding ke Mataram Lombok itu bersamaan waktunya dengan konggres PDI di Medan. Unikniya, saat singgah di lapangan terbang bersamaan dimulainya konggres PDI. Di bandara itulah



Rekreasi ke Pulau Seribu Kepala Dinas Koperasi dan UKM beserta peserta sedang menikmati keindahan Pulau Bidadari

rombongan dari PKPRI Solo menarik perhatian orang lain. Mungkin mereka mengira rombongan orang-orang berjaket merah itu peserta konggres. Kejadian unik itu dijadikan intermeso pada peserta RAP PKPRI. Saat itu salah seorang peserta nyeletuk sambil guyonan" ... Lha wong tokoh-tokoh koperasi orang-orang PNI, tidak meli berseragam jaket merah !" kartuan yang mendengar gurauan itu tertawa serempuk. Perlu dimaklumi, koperasiwan Suhardi, N. Sakdani, Sadikan ketika masih muda aktif di PNI bergambar segitiga kepala banteng.

Sembilan puluh peserta RAP dan studi banding PKPRI Solo itu menginap di hotel Granada di Jalan Soekarno-Hatta Mataram Lombok Barat. RAP yang diselenggarakan tanggal 10 Desember 1993 di samping menyusun rancangan kerja tahun 1994 juga mengadakan studi banding di koperasi setempat.

Rancangan kerja yang disusun terdiri dari program tiga tahunan. Yang pertama menempatkan prioritas pengembangan PKPRI tentang konsolidasi organisasi dengan sasaran utamanya seluruh pegawai negeri menjadi anggota koperasi. Di bidang usaha dengan meningkatkan bidang pembelian bersama dan distribusi bersama, sehingga dapat mendirikan usaha bersama.

Di bidang usaha perumahan bertitik tolak pada kebutuhan untuk pemilikan rumah layak huni yang makin lama makin menderak. Bidang ini menjadi perhatian para pengurus PKPRI untuk dikembangkan. Sehingga diperlukan koordinasi dan integrasi dengan program pemerintah. Selain itu juga dimunculkan gagasan pada akhir 1996 tentang program renovasi gedung PKPRI.

RAP dan studi banding selalu menjadi acara yang menarik dan ditunggu-tunggu oleh insan koperasi. Karena dari sana para koperasiaswan dapat menengok dunia luar, alias tidak hanya bangga sebagai jago di kandangnya sendiri. Seringkali terdengar celoteh dari peserta "... kapan lagi piknik ya ?".

Sejak rapat di Lombok tahun 1993 PKPRI belum melakukan rapat dan rekreasi dengan obyek yang lebih menarik. Di samping ikut prihatin dan "tabu diri" terhadap krisis ekonomi negeri ini yang berkepanjangan, rasanya bila rapat dan studi banding seperti rencana semula ke Singapura biayanya masih relatif mahal, sehubungan nilai rupiah yang belum cukup baik.

Barulah pada bulan Juni 2002 PKPRI dengan ketua yang baru mengadakan studi banding ke Bekasi, Jakarta dan berekreasi ke kepulauan Seribu. Dengan wajah ceria sebanyak 200 peserta berangkat dari Solo naik bus Safari ber-AC. Suasana akrab dan kekeluargaan nampak dari para peserta. Suasana yang demikian itu seringkali dirodukkan oleh peserta. Karena pada saat seperti itu mereka tidak terbebani dan tidak berpikir tentang pekerjaan sehari-hari.

Studi banding ke Bekasi, Jakarta dan rekreasi ke kepulauan seribu itu sekaligus melengkapi acara perpisahan dengan ketua PKPRI lama Drs. H. Suhardi beserta istri dan keluarga, yang ikut dalam acara tersebut.

Malangnya para peserta studi banding menginap di hotel PKPRI Bekasi. Usai bermalam di sana dilanjutkan rekreasi ke kepulauan Seribu. Peserta menumpang kapal mesin dari pelabuhan Marina Ancol. Selanjutnya kapal berkapasitas 50 Orang itu mengitari kepulauan seribu dan mendarat di pulau Bidadari. Pemandangan di sana sungguh indah. Pintas orang-orang Jakarta menggunakan kepulauan Seribu sebagai tempat rekreasi dan berlibur.

Obyek studi banding yang pertama dikunjungi adalah PKPRI Bekasi. Apa istimewanya ? Ternyata koperasi tersebut berhasil mengelola sebuah hotel. Keberhasilan tersebut mungkin ditunjang oleh keramaian kota besar dan sibuk. Dan di hotel tersebut sebagian besar peserta menginap. Sisanya peserta

menunggu di dua tempat lain. Ada lagi yang menarik di sana, yakni menyediakan tempat parkir khusus STH.

Dari KPRI Bekasi meluncur ke Keperni Rumi Sakti Bekasi. Yang menarik, keparasi di sana menyediakan makanan untuk kebutuhan peserta di rumah sakit itu. Kebanyakan seperti itu tidak dimiliki oleh setiap perusahaan rumah sakit. Tentu saja keparasi di rumah sakit itu sangat dimungkinkan.

Di Bekasi ada beberapa tempat menarik. Pemda Bekasi mengabdikan dana lewat APBD kepada keparasinya. Sehingga kemampuan keparasi bertambah kuat. Di Jakarta peserta mengunjungi keparasi Depdiknas yang menghasilkan guru dan tenaga kependidikan ke-Jakarta. Mengunjungi IKP RI dan Bank Kesejahteraan Ekonomi yang lebih 75 % sahamnya berasal dari IKP RI. Menyaksikan berbagai kemajuan yang dicapai rekan-rekan keparasiwan di Bekasi dan Jakarta tumbuh keinginan untuk meniru seperti apa yang telah dicapai IKP RI. Menyaksikan berbagai kemajuan yang dicapai rekan-rekan keparasiwan di Bekasi dan Jakarta tumbuh keinginan untuk meniru seperti apa yang telah dicapai.

Ini bukanlah mimpi, warga PKPRI peserta studi banding dapat berkunjung ke pulau seribu yang mempesona. Belum tentu mereka dapat pergi ke sana bila tak ikut rombongan PKPRI. Mungkin masing-masing juga punya uang, tetapi



Para peserta studi banding PKPRI Solo, nampak santai di pelabuhan Marina sebelum menyeberang ke Pulau Seribu.

kesempatan ke sana itu yang sulit. Obyek yang dipilih juga sangat tepat, karena rata-rata peserta belum pernah mengunjungi kepulauan Seribu yang indah.

Salah seorang peserta berseoroh : "Di samping kita dapat menikmati pemandangan yang indah, siapa tahu menemukan dompet Pak Harto yang jatuh"

"Apa hubungannya dengan pulau Seribu ?" Tanya yang lain.

"Ingat nggak ? Dulu Pak Harto presiden suka mancing ikan di sini. Siapa tahu dompetnya jatuh. Bila kita dapat dompetnya kan lumayan. banya tentu banyak...."

"Ada-ada saja !"

Sekali lagi, kepulauan Seribu sungguh indah. Warga PKP RI Solo dapat seharian menikmati pemandangan di sana. Soranya mereka kembali ke pelabuhan Marina. Berkunjung ke Dunia Fantasi, kemudian peserta berbelanja ke pertokoan Mangga Dua.

Manfaat apa yang diperoleh dari studi banding ?

Yang jelas para peserta dapat melihat dunia luar, artinya dunia di luar koperasinya sendiri. Mereka memperoleh pengalaman, dan wawasan berkoperasi yang lebih luas. Siapa tahu akan muncul ide atau gagasan baru untuk mencari peluang agar PKP RI di masa mendatang lebih sukses !

Studi banding yang dikemas dengan rekreasi ternyata masih bisa dijadikan metode pembelajaran yang cukup efektif dan efisien, khususnya bagi warga PKP RI Solo.



Rombongan studi banding PKPRI kota Surakarta di Bank Kesejahteraan Ekonomi, diterima oleh Dirut BKE, Jakarta.

KAPLING RUMAH DAN MEMBANGUN PERUMAHAN GAYA LONCAT KATAK

Ide PKPRI membuat usaha kapling tanah dan perumahan, karena tempat tinggal adalah kebutuhan vital bagi anggota. Ternyata usaha tersebut sangat menguntungkan bagi koperasi dan bermanfaat bagi anggota. Sayangnya, kini semakin sulit mencari tanah dengan harga agak murah. Tetapi PKPRI tetap akan berusaha terus untuk kesejahteraan para anggotanya.

Obrolan yang sering muncul bila bertemu dengan kawan lama adalah :
"..... Sekarang kamu tinggal di mana ?" Syukur bila sudah punya pasangan hidup, pertanyaan dilanjutkan dengan " anakmu berapa ?" Barulah kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan lain.

Mungkin jarang orang bertanya : " Uangmu berapa ? Istrimu berapa ? mobilmu berapa ?"

Sekali lagi, masalah tempat tinggal. Tempat tinggal alias rumah memang penting, entah rumah itu milik sendiri atau milik orang lain. Dinilai amat penting karena setiap hari orang harus pulang ke rumah setelah bepergian. Orang hidup harus punya tempat tinggal untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari. Terbukti lagi, soal tempat tinggal atau rumah menjadi pertanyaan pertama bila bertemu dengan kawan yang sudah lama tidak berjumpa. Nah, dari sisi ini PKPRI punya kepedulian tinggi untuk membantu para anggota agar memiliki tanah atau rumah sekaligus.

Ide membuat perumahan ini muncul ketika pemerintah membangun Perumnas. Meskipun pemerintah sudah membangun Perumnas di sana-sini, kenyataan yang terjadi masih banyak pegawai yang belum memiliki rumah. Keterbatasan pemerintah dalam menyediakan fasilitas pemukiman itu

membuat PKPRI memberanikan diri mencoba membuat kalkulasi, dari mulai membeli tanah kosong dan perencanaan pembangunannya.

Dalam membuat perumahan, PKPRI menganut sistem swakelola dengan mengupah tukang. Kualitas bangunan diusahakan berkualitas baik. Misalnya pintunya terbuat kayu jati meskipun kayunya dari Sumber Lawang.

Untuk memperoleh fasilitas perumahan PKPRI, anggota hanya memberi uang muka seharga tanah. Sedangkan bangunannya diangsur tiap bulan. Uang muka dapat dibayar dengan ikut sebagai peserta Tabungan Mandiri. Mulamula anggota perorangan peserta Tabungan Mandiri memperoleh prioritas untuk membeli kapling tanah. Tetapi dalam perjalanannya prioritas tersebut tidak diberlakukan karena sulitnya peminat penabung Tabungan Mandiri. Hingga kini PKPRI telah membangun 34 unit rumah di dua tempat yakni di daerah Mojosoong.

Lokasi yang dipilih di tengah kampung. Sehingga para tetangga pun ikut senang. Lantaran perumahan ditempati pegawai yang segala sesuatunya relatif lebih teratur. Rumah tipe 36 itu dibangun dengan sistem katak loncat, artinya setelah selesai di satu lokasi pindah ke lokasi lain. Lokasi di dua tempat tersebut adalah di Jalan Rinjani sejumlah 16 unit rumah dan di Kendal Rejo 8 unit rumah. Sehingga semua berjumlah 24 unit rumah. Kondisi rumah yang sudah siap huni tersebut diangsur selama 100 bulan. Sertifikat berstatus hak milik, bukan hak guna bangunan. Sedangkan kapling siap bangun yang dijual PKPRI sebanyak 401 termasuk yang sekarang ditempati Pak Djoko dan Pak Darmadi juga Bu Endang Winarsi.

Sedangkan usaha pengadaan kapling PKPRI dimulai tahun 1972 di Makam Haji, yang kini antara lain ditempati Pak Djono dan Pak Darmadi yang juga pengurus PKPRI. Dalam pengadaan kapling tersebut anggota berkewajiban membayar uang muka, anggota langsung melakukan proses jual beli, namun sertifikat masih ditahan oleh PKPRI. Setelah pembayaran dilunasi anggota barulah sertifikat diserahkan. Menurut catatan hingga kini PKPRI sudah dapat menjual 435 kapling kepada anggota yang tersebar di berbagai tempat. Karena lokasi pengadaan kapling berpindah-pindah atau meloncat dari satu tempat ke tempat lain maka sering disebut loncat katak.

Kini banyak PKPRI lain meniru PKPRI Kota Surakarta membuat usaha menjual kapling. Misalnya koperasi di Wonogiri, Klaten dan Boyolali dan beberapa koperasi di luar Karesidenan Surakarta. Untungnya memang cukup besar dibanding usaha lain. Kini kendala yang dihadapi PKPRI Kota Surakarta adalah mahalnnya tanah untuk dibuat kapling. Sedangkan daerah lain seperti Boyolali dan Wonogiri tak banyak mengalami hambatan karena harga tanah masih relatif murah, bahkan bisa mencari tanah di pinggir jalan besar.

Salah satu contoh anggota yang memperoleh kemudahan memiliki kapling tanah adalah Achmad Subroto yang akrab dipanggil Pak Broto. Dahulu, memiliki kapling tanah apalagi rumah adalah suatu anugerah. Ia menyadari dirinya hanya seorang karyawan biasa. Itulah sebabnya ia merasa bersyukur bisa memiliki sebuah rumah, karena ia melihat masih banyak pegawai maupun karyawan yang belum memiliki rumah. Ayah tiga anak kelahiran Wonopri 1944 itu telah bekerja di PKPRI sejak tahun 1966, tepatnya setelah pindah dari kota Solo. Lulus Sekolah Menengah Koperasi di Sala itu merasa beruntung dapat bekerja di kantor koperasi. Dan ia sungguh mencintai pekerjaannya hingga sekarang. "Saya merasa senang bekerja di PKPRI..." ujar Pak Broto dengan senyum khasnya.

Kenapa ia merasa senang?

"Saya senang bekerja di koperasi, di samping setiap bulan memperoleh gaji, juga mendapat kemudahan lain. Contohnya berhasil punya rumah karena mendapat kredit dari koperasi. Bisa Menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi dari pinjaman koperasi. Ke kantor naik sepeda pun karena dipinjam koperasi. Dan juga kebutuhan lain-lain sering meminjam pada koperasi.

Pak Broto yang tinggal di kampung Kuwiran RT. 01 RW. 18 Kelurahan Makamhaji Kartasura, anak tiga. Anak sulungnya telah lulus S-1 Ekonomi



Perumahan PKP RI Solo yang terletak di Jl. Rinjani Majosongo kini telah dihuni para pemiliknya.

Manajemen Universitas Muhammadiyah Jakarta. Anak kedua lulus AUB di Surakarta dan sekarang telah bekerja di Jakarta, sedang anak bungsunya masih kuliah di UGM. Karyawan paling tua yang punya falsafah *matana ing pandum* itu sungguh merasa damai bekerja di PKP-RI Solo. Karena sesewaktu punya kebutuhan mendesak bisa sunbat untuk meringankan kebutuhan keluarga.

Sorok Pak Broto seolah sebuah cermin bahwa ketekunan akan membuahkan keberhasilan. Dimulai dari menjadi pembantu bagian Tata Usaha, kemudian menjadi kasir, beralih ke urusan beras dan kemudian menjadi staf tata usaha kantor. Hamba Allah yang tekun beribadah itu berharap diberi kesehatan dan kekuatan sampai purna tugas, yang tak lama lagi akan tiba. Beruntung PKPRI Kota Surakarta punya kebijakan memberi tunjangan hari tua kepada karyawan. Sehingga Pak Broto pun bisa nyieil ayem menyongsong hari-hari yang membahagiakan itu.



Perumahan PKP RI yang masih asli belum dibangun oleh penghuninya.

TERNYATA SUDAH MILYARAN

Boleh dikatakan PKPN berdiri dengan modal nol, alias modal dengkul ! Kantor saja menyewa rumah orang di Kampung Badran Kotabarat Solo. Pak Hardi menuturkan bahwa PKPN dulu itu hiasat. Meskipun demikian dari upaya kerja terus-menerus, disertai disiplin kuat, lambat laun tidak terasa aset PKPRI Surakarta sudah mencapai 3 milyar. Apalagi kalau diitung seluruh aset KPRI Se-Kota Surakarta, jangan heran assetnya sudah mencapai 51 milyar.

Para pendiri PKPRI Kota Surakarta dahulu mungkin tidak punya gambaran kelak koperasi yang didirikan menjadi badan usaha yang cukup besar. Dikatakan cukup besar karena PKPRI memiliki 82 anggota primer yang di dalamnya bernaung sekitar 18.000 orang terbanyak dan memiliki aset tiga milyar lebih. Masih ada sementara orang yang berpendapat, bahwa di lembaga koperasi tempat berkumpulnya orang-orang kekurangan atau lemah di bidang ekonomi. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya keliru. Tetapi justru dengan masuknya seseorang menjadi anggota koperasi keadaan ekonomi seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Banyak kisah-kisah yang membahagiakan yang dialami oleh keluarga yang menjadi anggota koperasi. Misalnya anggota koperasi yang terbebas

dari jeratan rentenir berkat bantuan koperasi. Ada pula anggota yang berhasil memiliki kapling tanah, bahkan sekaligus rumah berkat kredit dari koperasi.

Ada pula anggota yang berhasil memiliki kendaraan baru, peralatan rumah tangga atau yang lain berkat uluran dana dari koperasi. Semua itu menunjukkan koperasi adalah kawan yang setia kepada segenap anggotanya.

Mengemang masa awal PKPN berdiri, tidak menyangka lembaga ekonomi tersebut akan menjadi berkembang seperti sekarang ini. Sebagai gambaran, Dulu belum punya kantor, sehingga harus menyewa rumah orang kampung di Badran Kotabrat Solo. Tenaga atau karyawan belum punya. Pengurus belum memperoleh honor layak. Bahkan pernah tidak menerima honor. Namun karena memiliki tekad ingin maju jadilah PKPRI yang dapat dibanggakan seperti sekarang ini.

Melihat kondisi PKPRI sekarang, meskipun masih banyak yang ingin dicapai, tetapi secara garis besar sudah cukup membanggakan untuk ukuran sebuah PKPRI. Hal itu bisa dilihat karena organisasinya cukup solid dan kompak, permodalan dan pengelolannya cukup memadai dan baik, usaha dan jenis usaha masih terus ditingkatkan, hal itu menunjukkan pertumbuhan yang dinamis. Beberapa hal yang dapat dicapai tersebut bukan dikatakan oleh orang dalam, para pengurus, pengawas maupun karyawan PKPRI, tetapi para anggota yang memiliki organisasi itu menyatakan bahwa koperasi miliknya sudah menjadi koperasi besar dan sehat.

Laporan Tahunan Pengurus dan Pengawas PKPRI Kota Surakarta pada RAT tanggal 27 April 2002 menunjukkan permodalan 4 tahun terakhir. Struktur permodalan terdiri dari modal sendiri dan kewajiban lancar jangka panjang termasuk tabungan dan simpanan berjangka. Untuk lebih jelasnya di bawah ini tertera data perkembangan permodalan 4 tahun terakhir PKPRI Kota Surakarta.

Laporan Tahunan Pengurus dan Pengawas PKPRI Kota Surakarta pada RAT tanggal 27 April 2002 menunjukkan permodalan 4 tahun terakhir. Struktur permodalan terdiri dari modal sendiri dan kewajiban lancar jangka panjang termasuk tabungan dan simpanan berjangka. Untuk lebih jelasnya di bawah ini tertera data perkembangan permodalan 4 tahun terakhir PKPRI Kota Surakarta.

Perkembangan utang lancar adalah Rp Rp 137.068.920 - Rp 192.771.700 - Rp 237.313.610 - Rp 268.421.240. Perkembangan utang lancar adalah Rp Rp 137.068.920 - Rp 192.771.700 - Rp 237.313.610 - Rp 268.421.240. Perkembangan utang jangka panjang adalah : Rp 82.868.280 - Rp 89.058.510 - Rp 91.081.780 - Rp 96.867.740.

Sedangkan untuk perkembangan pengurusan modal tersebut selama 4 tahun terakhir (1998 - 2001) adalah sebagai berikut:

Aktiva lancar :

Rp 1.784.208.900 - Rp 2.064.355.790 - Rp 2.320.683.390 -
Rp 2.604.006.570

Penyertaan pada lembaga lain :

Rp 117.700.510 - Rp 126.790.550 - Rp 137.620.550 -
Rp 150.934.550

Aktiva tetap setelah dikurangi akumulasi penyusutan :

Rp 117.718.770 - Rp 113.778.810 - Rp 132.633.980 -
Rp 123.319.260

Jadi perkembangan total asset PKPRI Surakarta selama tahun 1998 - 2002 berturut-turut adalah :

Tahun 1998 Rp 2.014.528.180,-

Tahun 1999 Rp 2.304.925.150,-

Tahun 2000 Rp 2.590.919.920,-

Tahun 2001 Rp 2.878.260.380,-

Tahun 2002 Rp 2.991.535.260,-

Didamping asset PKPRI Kota Surakarta tersebut dilihat profil kekayaan 82 KPRI anggota PKPRI Kota Surakarta pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 50.918.158.989,- secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

❶ Kelompok jumlah asset > Rp 1.000.000.000,-

➤ KPRI UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret) Surakarta

❷ Kelompok jumlah asset > Rp 5 M - 10 M

❸ Kelompok jumlah asset > Rp 2 M - Rp 5 M

➤ KPRI KOPEGTEL PT Telkom Surakarta

➤ KPRI KOPKARDA Pemkot Surakarta

➤ KPRI MAKARYA Guru SD Kec. Jebres

➤ KPRI DR. MOEWARDI RS DR. Moewardi

❹ Kelompok Jumlah Asset Sebesar > Rp 1 M - Rp 2 M

➤ KPRI Sejahtera P & K Guri Kec. Pasar Kliwon

➤ KPRI Subur Guri Kec. Pasar Kliwon

➤ KPRI STSI Sekolah Tinggi Seni Surakarta

➤ KPRI KOPERSOP PS. Paraplegia Surakarta

❺ Kelompok Jumlah Asset Sebesar > Rp 0,5 M - Rp 1 M

➤ KPRI Setia Yayasan Kristen Surakarta

TOKO DAN KREDIT BARANG

Tahun 1994 PKPRI mencoba membuka toko yang lebih lengkap untuk melayani kebutuhan anggota, seperti sembako, barang elektronik, sepeda, mebel, dan lain sebagainya. Keuntungan bagi anggota membeli secara bersama-sama di koperasi jelas harganya bisa bersaing. Sama halnya PKPRI menjadi kemitraan dengan PT Goro Baraya Sakti di Jakarta. Tetapi bertahan di tengah jalan. Karena pihak Goro tidak mampu menyediakan barang dengan lebih cepat dan harga lebih murah. Di samping itu anggota yang membeli di toko PKPRI akan menerima SHU.

Di masa Orde Lama PKPN sudah membuka toko. Tetapi di tengah jalan mengalami hambatan kekurangan tenaga. Peluang usaha membuka toko sebenarnya cukup menguntungkan terutama dalam menjual kebutuhan pokok. Seperti beras, minyak, sabun, gula dan lain sebagainya. Pada waktu itu ada dua macam harga, harga dari pemerintah dan harga pasar yang perbedaannya relatif banyak.

Pada awalnya toko PKPRI juga melayani barang-barang cetakan yang dicetak sendiri dengan mesin stensil tua. Di samping itu juga melayani penjualan secara kredit barang-barang berupa sepeda televisi, tape recorder dengan bekerjasama pihak ketiga yaitu toko Bhakti dan Rukun Makmur.

Sekitar tahun tujuh puluhan PKPRI juga pernah menjual sepeda secara

kredit yakni sepeda merk Turangga produk IKPN yang dikirim IKPRI (IKPN) Jakarta. Suatu hari PKPRI terkena musibah karena stok sepeda dicuri maling dengan membobol gudang PKPRI. Dengan demikian pihak koperasi mengalami kerugian.

Keuntungan bagi anggota membeli secara bersama-sama di koperasi jelas harganya bisa bersaing dibanding toko lain. Anggota dan koperasi sama-sama diuntungkan. Tetapi ada sementara anggota yang hanya mau membeli di koperasi saat kepepet karena bayar belakangan. Tetapi jika sedang punya uang mereka membeli di luar koperasi. Scandainya para anggota selalu setia membeli setiap kebutuhan rumah tangga di koperasi, tentu toko koperasi akan lebih maskur. Dan para anggota akhirnya juga akan memuai untung.

Seiring perkembangan zaman PKPRI ingin memfungsikan toko sebagai grosir sembako dengan bekerjasama dengan PT. Goro Batara Sakti di Jakarta. Konon Goro singkatan dari gotong royong. Dilihat sepintas memang cocok dengan ideologi koperasi. Kerjasama yang dilkat dengan penanda tangan MOU itu disepakati pihak Goro menjadi pemasok barang-barang yang dibutuhkan PKPRI. Tetapi dalam perjalanan waktu perusahaan milik Tommy Soeharto tersebut tidak mampu mengirim barang-barang ke toko PKPRI.

Kemungkinan yang terjadi, pihak Goro mengalami kesulitan berkoordinasi dengan pabrik-pabrik yang memproduksi barang. Kemungkinan lain Goro juga kewalahan melayani banyak pihak yang membutuhkan barang. Menurut penilaian PKPRI macetnya kerjasama itu karena Goro tidak mampu bersaing dengan distributor lain. Goro kalah cepat mengirim barang dan kalah murah menjual barang dibanding distributor lain.

It. Agus Mursid yang bertugas mengelola toko PKPRI membeberkan pengalamannya selama mengelola toko. Bahwa kendala yang dialami pertokoan adalah perubahan harga yang berubah dengan cepat. Sehingga pengelola toko harus selalu mencari informasi bila sesewaktu terjadi perubahan harga. Di samping itu dalam pengadaan barang pun harus jeli dalam memilih.

Kata Agus, ".... Kita pernah stok barang yang dianggap akan laku keras, tahu-tahu di pasaran barang tersebut turun drastis. Dengan demikian toko mengalami kerugian. Jika kondisi ekonomi normal, sebenarnya kita lebih enak. Tetapi keuntungannya memang sedikit."

Toko PKPRI pernah menanggung untung besar ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997. Waktu itu kebutuhan pokok sedang langka dan harganya pun tinggi. Peluang itu dapat dimanfaatkan koperasi dengan menjual minyak goreng dan kebutuhan lain. Tetapi kerugian pun pernah dialami. Kira-kira

tahun 1999 dan 2000 stok barang di koperasi tidak laku.

Secara pribadi Agus mengaku bekerja di koperasi cukup menyenangkan. Di samping sudah dibekali teknik pengelolaan pertokoan, ia pun dapat menerapkan ilmu dan pengalamannya di kampung, dengan cara merintis berdirinya koperasi warga kampungnya, kawasan Solo Baru Grogol Sukoharjo.

Tentu saja ada suka dan dukanya bekerja di toko koperasi. Sukanya ia setiap bulan memperoleh gaji. Sedangkan dukanya ia dan rekannya pernah ditipu orang. Suatu hari ada yang menelepon toko dan memesan 4 sak gula pasir. Kemudian orang tersebut datang ke toko dan minta diantar beserta 4 sak gula yang dipesannya.

Dengan mengendarai mobil koperasi, Pardi dan Dono yang keduanya karyawan koperasi beserta pemesan gula meluncur ke Jebres untuk mengantar gula. Setiba di depan rumah sakit pemesan minta 2 sak gula diturunkan di depan sebuah toko. Sedangkan 2 sak diantar ke terminal Tirtanadi. Setiba di sana si pemesan gula turun. Dono dan Pardi disuruh menunggu di luar bersama 2 sak gula. Si Pemesan masuk terminal dengan alasan akan menghubungi kawannya.

Lalu apa yang terjadi?

Setelah Pardi dan Dono menunggu cukup lama dan si pemesan gula tidak muncul maka timbullah kecurigaan. Jangan-jangan orang itu seorang penipu, pikir dua karyawan koperasi itu. Akhirnya keduanya memutuskan kembali ke Jebres untuk mengambil 2 sak gula yang ditinggal di sana. Setiba di sana 2 sak gula sudah tidak ada. Maka semakin yakin keduanya ditipu mentah-mentah oleh orang yang memesan gula tersebut. Dono dan Pardi segera pulang dan melaporkan kejadian tersebut pada pimpinan.

Tentang pelayanan kredit barang, bila di toko ada barangnya maka anggota bisa langsung memilih dan mengambil. Tetapi bila di toko tidak ada barang yang dimaksud, maka anggota dapat memilih sendiri barang di toko lain yang sudah ditunjuk PKPRI. Apakah itu berupa radio, tape recorder, TV, kulkas, VCD atau barang lain. Transaksi harga dilakukan oleh anggota sendiri. Setelah terjadi kesepakatan barulah pihak toko PKPRI yang membayar. Selanjutnya anggota mengangsur pada PKPRI. Selama ini menurut pengakuan petugas di toko masalah kredit barang relatif lancar dan tak banyak mengalami hambatan.

Untuk tahun 2002, laporan neraca Unit Toko PKPRI per September 2002 memiliki modal Rp. 41.870.008. Sedangkan total pasiva mencapai Rp. 114.151.611.

PKPRI punya gagasan untuk menyalurkan beras dan gula kepada primer yang memiliki toko. Program penyaluran beras dan gula tersebut sebagai pengganti penyaluran jatah beras untuk pegawai negeri yang telah berhenti.



Toko PKPRI Solo yang berlandas dua, melayani masyarakat umum dan anggota

PKPRI punya gagasan untuk menyalurkan beras dan gula kepada primer yang memiliki toko. Program penyaluran beras dan gula tersebut sebagai pengganti penyaluran jatah beras untuk pegawai negeri yang telah berhenti.

Membicarakan soal kredit, PKPRI Surakarta punya pengalaman unik, yakni melayani kredit perorangan. Dibilang unik karena anggota PKPRI bukan perorangan tetapi primer koperasi. Pelayanan yang diberikan sebenarnya hanya untuk primer.

Adanya layanan kredit perorangan karena ada primer yang mampu melayani anggotanya sendiri. Sehingga anggota mencari jalan lain dan meminjam ke PKPRI. Sedangkan PKPRI sendiri memberikan pinjaman kepada perorangan karena di samping memiliki dana ingin memberi kemudahan pinjaman perorangan anggota PKPRI.

Tahun 1984 pinjaman perorangan mencapai 740 orang dengan nilai kredit sebesar Rp. 124.1650.000,-. Tahun 1985 terjadi peningkatan menjadi 772 orang dengan nilai kredit sebesar Rp. 144.120.500,-. Namun tahun 1986 pemohon kredit mengalami penurunan menjadi 657 orang dengan nilai kredit Rp. 136.050.000,-.

Tahun 1998 pemohon kredit menurun, yakni hanya 431 orang dengan nilai kredit Rp. 540.300.000,- kemudian tahun 1999 meningkat menjadi 483 pemohon dengan nilai kredit Rp. 704.575.000,-. Pada tahun 2000 pemohon mengalami penurunan menjadi 377 orang, tetapi nilai kreditnya naik menjadi Rp. 761.200.000,-. Sedangkan tahun 2001 peminjam juga mengalami penurunan menjadi 349 orang, tetapi nilai kreditnya naik menjadi Rp. 804.000.000,-.

Dari data di atas dapat disimpulkan jumlah pemohon kredit menurun tetapi nilai kredit meningkat. Dengan demikian primer sudah semakin mampu melayani kredit kepada anggotanya. Perlu diketahui kredit uang perorangan yang ada di PKPRI adalah unit simpan pinjam. Bunga yang ditarik relatif kecil yaitu 1,025 % surut dirata-rata perbulan. Bunga tersebut relatif kecil dibanding bunga kredit di luar PKPRI.

KISAH BERAS PEGAWAI

Di awal, berdirinya PKPN yang kini bernama PKPRI, banyak ditopang oleh hasil usaha penyaluran beras untuk pegawai. Waktu itu setiap jiwa memperoleh 8 kg beras. Dan koperasi dapat menyalurkan beras sebanyak 400 ton. Di samping ada sukanya, koperasi pernah nombok beras karena atap gudang di stasiun Balapan kabur diterpa angin sehingga beras basah oleh air hujan. Duka yang lain, koperasi sering dimarahi anggota karena penginnan beras terlambat, jumlah beras tak sesuai timbangan dan kualitas beras jelek. Hal itu terjadi mulai 1982-1988 dan sejak itu pemerintah mencabut jatah beras pegawai untuk diganti uang.

Peran PKPN yang sangat penting di awal berdirinya adalah sebagai penyalur beras bagi pegawai negeri sipil. Prosedurnya cukup mudah, bendahara instansi masing-masing mendaftar pegawainya sesuai dengan daftar gaji ke kantor Pemerintah Daerah di Balai Kota Surakarta. Dari Pemerintah Daerah kemudian dilanjutkan ke tingkat Propinsi.

Penyaluran beras saat itu lewat Badan Urusan Logistik atau BULOG. Kemudian beras dikirim ke PKPN. Waktu itu setiap jiwa memperoleh jatah beras 8 Kilogram. Misalnya sebuah keluarga dengan dua anak, berarti memperoleh 32 kg. Waktu itu kira-kira ada 400 ton beras yang

disalurkan PKPN untuk anggota dan keluarganya.

Karena PKPN tidak punya gudang yang memenuhi syarat, maka Pemerintah Daerah menunjuk salah satu gudang di kompleks Stasiun Balapan Solo, namanya Gudang Kuning.

Ada kisah tak me-nyenangkan menyangkut beras yang disimpan di Gudang Kuning itu, ketika terjadi angin ribut atap seng kabur ditiup angin. Sehingga beras yang ditimbun di sana basah oleh air hujan, tentu saja PKPN harus *mondok*, alias merugi. Tetapi semua itu adalah konsekuensi yang harus dipikul.

Jatah beras pada tahun enam puluhan sangat berarti bagi kehidupan pegawai negeri. Ambil contoh Pak Hardi yang waktu itu memiliki 8 anak ia menerima jatah beras 80 kg. Padahal sebulan sekeluarga hanya menghabiskan 40 kg beras. Sisanya 40 kg dijual untuk membeli lauk pauk. Karena pada waktu itu gaji pegawai boleh dibilang hanya pas-pasan.

Beras untuk pegawai pada waktu itu antara lain diimpor dari Burma dan Amerika. Berasnya berwarna putih seperti beras lokal. Tetapi setelah dimasak mekarnya luar biasa. Jika dibandingkan dengan beras sekarang lebih keras. Karena memang waktu itu belum ada nasi lunak seperti sekarang.

Seliring perubahan zaman, kira-kira tahun 1966 pegawai negeri tidak menerima beras lagi. Saat itu disebut awal pemerintahan Orde Baru. Beruntung saat itu kondisi ekonomi relatif mulai membaik. Kondisi politik juga mulai stabil. Antara lain negara menghentikan konfrontasi dengan Malaysia. Sehingga beban pemerintah pun berkurang dan dapat mencurahkan perhatian untuk melaksanakan pembangunan.

Beras pegawai diberikan lagi kepada PNS tahun 1982, tetapi dalam pendistribusiannya berbeda dengan dulu. Jika dulu dikirim oleh BULOG ke gudang PKPN, maka sistem yang baru PKPN mengambil ke gudang DOLOG kemudian disalurkan ke kantor-kantor instansi untuk dibagi kepada pegawai-pegawai.

Prosedur yang ditempuh mula-mula meminta SPMB atau Surat Perintah Mengeluarkan Beras dari KPN atau Kantor Perbendaharaan Negara untuk diserahkan ke PKPN sekaligus membayar ongkos angkut beras per Kg Rp. 7,5,-. Untuk mengangkut beras PKPN yang kini bernama PKPRI bekerja sama dengan PT. Silir (PT. Hasil Mengalir). Setelah berbagai instansi menyerahkan SPMB, kemudian direkap untuk diserahkan ke kantor sub DOLOG untuk ditukar (Dillivery Order) guna mengambil beras ke gudang DOLOG. Sedangkan beras yang disalurkan mencapai 350 ton.

Lalu bagaimana cara pengambilan ke gudang DOLOG ? Pada prakteknya pengambilannya cukup melelahkan karena harus melewati antrian yang panjang. Biang keladinya karena pengambilan dipusatkan di satu tempat atau satu gudang. Akibatnya truk keluar gudang hari sudah sore sehingga tak mungkin dikirim ke instansi karena kantor sudah tutup.

Bahkan, pernah terjadi karena antrian terlalu lama, truk baru terisi malam hari. Dalam menimbang petugas DOLOG kurang teliti sehingga timbangannya kurang dan pengirimannya juga terlambat. Belum lagi kualitas beras yang jelek. Petugas pengirim beras dimarahi penerima beras. Jika pengiriman terlambat telepon di kantor PKPRI berdering terus menanyakan kenapa pengiriman beras terlambat. Apalagi yang bertanya kadang sambil marah. Apa boleh buat ? Itulah resiko yang harus diterima dengan lapang dada. Drs. Djoko Trihardjo yang kala itu mengurus penyaluran beras mengisahkan bahwa mengambil jatah beras tidak mudah. Terkadang harus mengambil di tempat jauh yang meliputi seluruh eks Karesidenan Surakarta. Misalnya mengambil dari gudang Kartasura, Klaten, Telukan, Cokrotulung, Masaran, Mulur dan lain sebagainya. Setelah ikut antrian terlalu malam biasanya gudang ditutup. Maka truk harus ditinggal di gudang. Yang menjaga adalah kernet truk. Esok harinya ikut antrian lagi.

Itulah salah satu suka duka menyalurkan beras. Sedang sakanya ia dapat bergaul dengan berbagai kalangan. Mulai dari sopir, kernet, pegawai, TNI, pedagang dan lain-lain. Barulah di tahun 1998 PKPRI tidak menyalurkan beras lagi, karena pemerintah menghentikan. Selanjutnya jatah beras pegawai diganti dengan uang, guna mengambil beras ke gudang DOLOG. Sedangkan beras yang disalurkan mencapai 350 ton.

Lalu bagaimana cara pengambilan ke gudang DOLOG ? Pada prakteknya pengambilannya cukup melelahkan karena harus melewati antrian yang panjang. Biang keladinya karena pengambilan dipusatkan di satu tempat atau satu gudang. Akibatnya truk keluar gudang hari sudah sore sehingga tak mungkin dikirim ke instansi karena kantor sudah tutup.

Bahkan, pernah terjadi karena antrian terlalu lama, truk baru terisi malam hari. Dalam menimbang petugas DOLOG kurang teliti sehingga timbangannya kurang dan pengirimannya juga terlambat. Belum lagi kualitas beras yang jelek. Petugas pengirim beras dimarahi penerima beras. Jika pengiriman terlambat telepon di kantor PKPRI berdering terus menanyakan kenapa pengiriman beras terlambat. Apalagi yang bertanya kadang sambil marah. Apa boleh buat ? Itulah resiko yang harus diterima dengan lapang dada. Drs. Djoko Trihardjo yang kala itu mengurus penyaluran beras mengisahkan bahwa mengambil jatah beras tidak mudah. Terkadang harus

mengambil di tempat yang jauh meliputi seluruh eks Karesidenan Surakarta. Misalnya mengambil dari gudang Kartasura, Klaten, Telukan, Cokrotalung, Masaran, Malar dan lain sebagainya. Setelah ikut antrian terlalu malam biasanya gudang ditutup. Maka truk harus ditinggal di gudang. Yang menjaga adalah kernet truk. Esok harinya ikut antri lagi.

Itulah salah satu suka duka menyalurkan beras. Sedang sukanya ia dapat bergaul dengan berbagai kalangan. Mulai dari supir, kernet, pegawai, TNI, pedagang dan lain-lain. Barulah di tahun 1998 PKPRI tidak menyalurkan beras lagi, karena pemerintah menghentikan. Selanjutnya jatah beras pegawai diganti dengan uang.

WARTEL DAN PEMBAYARAN TELEPON

PKPRI memiliki usaha wartel itu sudah biasa. PKPRI memiliki usaha pelayanan pembayaran telepon on line itu baru luar biasa, dan satu-satunya PKPRI di Jawa Tengah lho kok bisa? Para pengurus mencoba mengadakan pengkajian peluang usaha wartel. Setelah dinilai punya peluang yang bagus, pengurus mengadakan rapat dan memutuskan untuk mewujudkan usaha warung telekomunikasi itu. Pertimbangan pengurus membuka usaha wartel karena punya prospek baik. Mengingat, pada waktu itu wartel masih jarang.

Peluang usaha harus tetap dicari jika koperasi ingin tetap bertahan hidup. Prinsip itulah yang selalu dipegang oleh para pengurus PKPRI. Ketika penyaluran beras PNS berhenti bulan Pebruari 1999, timbul pemikiran bagaimana mencari pengganti kegiatan penyaluran beras itu. Karyawan yang biasa mengurus beras tidak punya pekerjaan. Mereka tentu butuh pekerjaan.

Para pengurus mencoba mengadakan pengkajian peluang usaha wartel. Setelah dinilai punya peluang yang bagus, pengurus mengadakan rapat dan memutuskan untuk mewujudkan usaha warung telekomunikasi itu. Pertimbangan pengurus membuka usaha wartel karena punya prospek baik.

Mengingat, pada waktu itu wartel masih jarang.

Maka terwujudlah PKPRI memiliki wartel tipe B dengan 2 KBU yang terletak di gedung bagian barat. Dalam satu tahun hasil yang diperoleh hanya 4 juta rupiah. Ternyata usaha wartel sudah tidak menjanjikan keuntungan yang layak dikarenakan persaingan sudah sangat ketat. Disamping kini banyak usaha wartel hingga di pelosok kampung, masyarakat juga sudah banyak memiliki telepon kabel dan seluler.

Yang bertugas di layanan wartel adalah Agus Suhendro. Agus yang tinggal di Butulan Baru Makamhaji itu mengatakan penyaluran beras itu. Karyawan yang biasa mengurus beras tidak punya pekerjaan. Mereka tentu butuh pekerjaan.

Para pengurus mencoba mengadakan pengkajian peluang usaha wartel. Setelah dinilai punya peluang yang bagus, pengurus mengadakan rapat dan memutuskan untuk mewujudkan usaha warung telekomunikasi itu. Pertimbangan pengurus membuka usaha wartel karena punya prospek baik. Mengingat, pada waktu itu wartel masih jarang.

Maka terwujudlah PKPRI memiliki wartel tipe B dengan 2 KBU yang terletak di gedung bagian barat. Dalam satu tahun hasil yang diperoleh hanya 4 juta rupiah. Ternyata usaha wartel sudah tidak menjanjikan keuntungan yang layak dikarenakan persaingan sudah sangat ketat. Disamping kini banyak usaha wartel hingga di pelosok kampung, masyarakat juga sudah banyak memiliki telepon kabel dan seluler.

Yang bertugas di layanan wartel adalah Agus Suhendro. Agus yang tinggal di Butulan Baru Makamhaji itu mengatakan mengatakan bahwa pengguna wartel tidak sebanyak tahun-tahun yang lalu. Agus yang punya sambilan di rumah menjual oli ini terkadang dibuat geli oleh pengguna telepon. Misalnya ada penelpon yang heran dengan banyaknya pulsa yang harus dibayar.

"Saya telepon cuma dekat kok beayanya begini banyak ?" tanya si penelpon.

Agus lalu menjelaskan. Bahwa telepon yang dituju bernomor HP. Biar pun dekat, beayanya sama dengan di tempat yang jauh. Mendengar penjelasan itu barulah penelpon maklum.

Untuk pengembangan selanjutnya PKPRI akan melengkapi usaha jasa travel, penjualan tiket pesawat, kapal laut, kereta api, laundry dan penjualan voucher. Untuk penjualan voucher tahap awal telah menyediakan Simpati isi ulang 100 dan 150 serta kartu Perdana.

Disamping wartel, PKPRI juga menjalin kerjasama dengan PT. TELKOM Solo dengan membuka loket pembayaran rekening telepon on line yang dapat

melayani pelanggan telepon se Jawa Tengah. Biaya pembelian peralatan dan box senilai 25 juta rupiah. Disamping itu PKPRI juga harus menyetor bank garansi 50 juta rupiah berupa deposito atas nama PKPRI yang bunganya masuk ke PKPRI.

Agar layanan pembayaran rekening telepon dikenal oleh masyarakat, pada awal pembukaan PKPRI menyebarkan selebaran kepada masyarakat. Sebenarnya pihak TELKOM sendiri juga sudah menganjurkan agar masyarakat menggunakan jasa layanan pembayaran rekening ke tempat yang terdekat. Maksudnya agar antrean panjang di kantor TELKOM bisa berkurang.

Totok Suhartono yang sehari-hari bertugas di bagian layanan rekening telepon menghitung dalam sebulan bisa melayani 2.400 pelanggan. Menjelang tanggal 20 biasanya terjadi antrean panjang. Pernah satu hari melayani 600 pelanggan. Jasa yang diperoleh dari setiap lembar adalah Rp 1.300 dan dari pelanggan wartel Rp. 3.000. Dalam sebulan kurang lebih memperoleh hasil 3 juta rupiah. Realisasi pendapatan wartel dan pembayaran rekening telepon hingga 30 Oktober 2002 mencapai Rp. 25.188.290. Sedangkan proyeksi pendapatan hingga tutup tahun 2002 adalah 33.580.000.

Suka dan duka melayani pelanggan juga sering dialami Totok. Pernah suatu hari ayah dari dua anak kelahiran Blora ini menerima keluhan pelanggan.

"Lho kok tagihan telepon saya sebanyak ini ? Apakah tidak salah ini pak?" Padahal saya jarang menggunakan telepon !" keluh salah seorang pelanggan.

Sebagai petugas Totok segera menjelaskan duduk persoalannya. Bahwa tagihan yang dibayar saat itu adalah untuk pemakaian pada bulan yang lalu. Setelah mendengar penjelasan petugas barulah pelanggan memaklumi.

Sedapat mungkin pelayanan kepada pelanggan akan selalu ditingkatkan. Apalagi jumlah pelanggan telepon semakin banyak. Tentu di masa yang akan datang akan lebih banyak lagi para pelanggan menggunakan jasa pembayaran rekening telepon di PKPRI.

" bapak-bapak dan ibu-ibu, saat ini kami sudah bisa melayani pembayaran rekening telepon mulai tanggal 3 " kata Totok sambil berpromosi kepada pelanggan.

SANG BEGAWAN KOPERASI

Jujur, Lugu dan Sederhana ! Ungkapan tersebut kiranya sesuai dengan sosok Pak Hardi, seorang koperasiwan yang telah mengabdikan koperasi 40 tahun lebih dengan dedikasi tinggi. Jujur, Lugu dan Sederhana itu bagi Pak Hardi bukan hanya nempel di kulit atau di luar. Tetapi orang di sekitarnya tahu betul, itulah cerminan dan perilaku kesehariannya. Sehingga tak aneh ia dipercaya memimpin PKPRI selama 38 tahun. Dari pengabdianya yang tulus terhadap koperasi, maka tidak berlebihan generasi penerusnya menjuluki Pak Hardi sebagai Begawan Koperasi Pegawai R.I.

Jujur, lugu dan sederhana ! Kata-kata itu sebagian dipinjam dari syair lagu Iwan Fals yang juga pelantun lagu Guru Oemar Bakri. Kurang lebih sosok Suhardi yang ketika melengserkan diri dari ketua PKPRI Kota Surakarta menyandang gelar Begawan Koperasi memiliki sifat seperti yang ada dalam syair lagu berjudul Bung Hatta karangan Iwan Fals. Bedanya bila dalam syair lagu Bung Hatta berbunyi : Jujur, lugu dan bijaksana. Untuk sosok Suhardi berbunyi : jujur, lugu dan sederhana.

Apakah Pak Hardi kurang bijaksana ? Pak Hardi juga dikenal bijak, tetapi kesederhanaan dalam perijaku sehari-hari lebih menonjol.

Dalam hal ini penulis pernah menyaksikan betapa sederhana perilaku kesehariannya. Sebagai contoh, penulis pernah *mergoki* Pak Hardi *bubut-bubut rokok* atau mencabut rumput di halaman rumahnya. Pak Hardi juga sempat menunggu wartel dan toko kelontong. Sehingga ia masih sempat mengenai anak tetangga yang biasa membeli di toko kelontongnya. Selain itu Sang Begawan juga masih sempat memelihara ayam. Padahal dalam organisasi koperasi ia punya jabatan mulai tingkat daerah hingga tingkat nasional. Tetapi ya itu, *nuwur ariw* ia masih sempat memberi pakan ayam peliharaannya dan menjaga toko kelontong. Benar-benar orang langka alias *hopo rumor*?

Tentang kejujuran yang melekat pada sosok Suhardi, para pengurus karyawan maupun anggota telah menyaksikan Sang Begawan koperasi selama memimpin koperasi tidak pernah terdengar menyelewengkan uang. Waktu 38 tahun cukup menjadi bukti menguji kejujurannya.

Sedangkan sikap lugu yang melekat padanya dapat dilihat perilaku Suhardi sehari-hari. Mulai dari cara berpakaianya yang tidak *neko-neko* dan tak pernah mengikuti trend model terbaru. Ia selalu mencerminkan sikap apa adanya. Artinya apa yang keluar dari perkataannya relatif sama dengan apa yang tersimpan di hatinya. Orang Jawa menyebut *ora lami*. Mungkin karena sikap lugu itu pula ia dipercaya sekian lama memimpin PKPRI. Sehingga pada akhirnya Pak Hardi metasa *risi, pekewuh* menjabat untuk sekian lamanya, seperti tak ada orang lain yang tak mampu menggantikan.

Menyebut PKPRI Surakarta mau tak mau harus mengenal sosok koperasiawan yang satu ini. Karena keberadaan KPRI Kota Surakarta tersebut tak lepas dari peran Drs. H. Suhardi Tjiptowilhardjo. Sebagai insan koperasi, boleh dikatakan hampir seluruh jejak langkahnya tak melupakan dunia koperasi yang digelutinya. Oleh karena itu tidak berlebihan bila para pecinta koperasi suka menimba ilmu kepada sosok koperasiawan bertangan dingin itu.

Tokoh koperasi kelahiran Blora 16 Agustus 1930 ini memulai kariernya sebagai guru Sekolah Rakyat di Blora Jawa Tengah yang ia jalani ketika zaman penjajahan Jepang awal tahun 1945. Namun pekerjaan sebagai guru terhenti karena panggilan jiwa untuk berjuang sebagai tentara pelajar di Ngawen Blora. Kala itu Suhardi muda ikut induk Pasukan Ranggalawe yang ia jalani dari tahun 1945-1950. Kemudian ia kembali lagi menjadi guru SR di SR Japah Blora.

Putra seorang kepala pasar Ngawen Blora ini menghabiskan masa kecilnya di Blora dengan mengikuti pendidikan dasar 3 tahun dan sekolah "Angka Loro" di Blora.

Ia lalu masuk sekolah guru Kontai Siken III yang ia selesaikan di Pati

tahun 1945. Lalu ia menjadi guru SR di Japah Ilora. Tak puas dengan apa yang telah dicapai, ia menyelesaikan pendidikan SMP tahun 1955. Kemudian ia masuk SGA Kristen di Solo lulus tahun 1956. Suhardi pun kemudian menjadi guru di Solo sambil belajar di B-1 Pendidikan yang diselesaikan tahun 1961. Lalu orang yang tak ruka berdinia diri itu kuliah di IKIP Negeri Surakarta yang saat itu berkampus di jalan Urip Sumoharjo Mesen Solo. Ia lulus sarjana muda tahun 1963 dan lulus S-1 jurusan pendidikan tahun 1969.

Pengabdianinya di bidang pendidikan terus berlanjut, mulai dari menjadi guru, kemudian diangkat menjadi kepala Sekolah SR tahun 1959. Lalu tahun 1963 Suhardi diangkat menjadi Penilik Sekolah dan pada tahun 1966 ia dipercaya menjadi Kepala Inspeksi Pendidikan Dasar Pra Sekolah dan Luar Biasa Surakarta. Tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1969 ia menjadi Kasi Kewajiban Belajar Povinsi Jawa Tengah.

Yang unik, ia pernah bebas tugas selama dua tahun gara-gara ia tidak mau menandatangani monoloyalitas. Ia menjadi calon anggota DPR dari PNI pada tahun 1971.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya ia membuka kios di timur Sriwedari dengan menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Ketika membuka kios ia makin akrab dengan N. Sakdani Darmopamudjo yang kala itu memimpin koran Dharma Kandha disamping juga sebagai kepala SD. Persahabatan itu terus berlanjut, karena disamping N. Sakdani membeli beras untuk karyawannya juga mencetak sampul buku pesanan Suhardi. Sakdani saat itu punya usaha percetakan bernama Gentur.

Di luar kedinasan Pak Hardi pernah menjadi pengurus RT, RK, LSD dan ketua LKMD Kelurahan Punggawan Surakarta. Disamping itu ia pernah menjadi Anggota DPRD Kodia Surakarta tahun 1969 mewakili koperasi. Tahun 1978 hingga 1971 sebagai anggota DPRD Surakarta mewakili PNI. Sebagai dosen UNISRI Surakarta pernah ia jalani sekaligus sebagai Dekan FKIP UNISRI Surakarta selama dua periode, tahun 1984 hingga 1995. Sedangkan panggilan naik haji ia tanaikan bersama istri tahun 1996. Pak Hardi menjadi ketua PD PGRI Jawa Tengah tahun 1969-1971

Tentang kecintaannya pada koperasi pria yang menikah dengan Suwarni tahun 1953 dan kini memiliki 21 cucu itu mengisahkan, bahwa kecintaannya pada koperasi didorong ingin memiliki banyak kawan dan ingin memperbaiki nasib sesama. Tak pelak lagi dalam lembaga koperasi otomatis memiliki banyak kawan. Di situlah Suhardi banyak bergaul sekaligus secara bersama-sama meningkatkan taraf kesejahteraan hidup.

Bila bukan karena kecintaannya terhadap koperasi tentu sejak lama

Suhardi sudah meninggalkan koperasi. Karena cintanya sudah mendalam pernah selama 3 tahun ia tidak menerima honor sebagai pengurus koperasi. Hal itu terjadi di tahun 1965 hingga 1967. Pada tahun 1965 bantuan koperasi dihentikan pemerintah. Disamping itu tahun 1966 terjadi nanering, nilai rupiah turun drastis. Setiap uang seribu rupiah nilainya hanya menjadi satu rupiah. Maka habislah sudah kekayaan koperasi.

Dirwal masuknya Suhardi menjadi anggota koperasi itu dimulai tahun 1959 ketika ia menjadi guru SR. Ia masuk menjadi anggota koperasi Rasa Tunggal (RATU) yakni koperasi yang didirikan oleh para guru SR se wilayah I Banjarsari Solo. Kemudian tahun 1962 ia dipilih menjadi ketua koperasi primer Rasa Tunggal. Dua tahun kemudian ia terpilih sebagai ketua PKPN Surakarta.

Jika dihitung, kiprahnya di dunia koperasi semenjak ia menjadi anggota koperasi tahun 1958 hingga tahun 2002 ia sudah mengabdikan diri dalam koperasi selama 44 tahun. Tahun 1962 ia dipercaya menjadi Ketua Primer Rasa Tunggal. Kemudian Ketua PKPN mulai 1964 hingga 2002. Pengurus Dekopin sejak 1965 hingga sekarang. Juga Ketua GKPRI sejak tahun 1962 hingga kini dan Pengurus IKPRI di Jakarta mulai tahun 1992 hingga kini pula.

Sebagai insan koperasi dan pengurus yang puluhan tahun berkocimpung dalam koperasi tentu Pak Hardi banyak mengalami suka dan duka. Misalnya sewaktu terpilih sebagai ketua Koperasi Rasa Tunggal ia belum pernah membaca atau mengetahui tentang Undang-Undang Koperasi. Sehingga Suhardi menolak adanya Badan Pemeriksa atau Pengawas. Kala itu Pak Hardi mengatakan "Apa ora percaya karo aku kok ndadak diawasi?". Setahun kemudian Pak Hardi baru setuju dibentuk Badan Pemeriksa setelah membaca Undang-undang Koperasi.

Dari koperasi primer Rasa Tunggal tersebut dua tahun kemudian ia dipilih menjadi ketua PKPN Surakarta. Karena saat itu politik sebagai Panglima, kehidupan koperasipun diwarnai oleh politik pula. Waktu itu koperasi PNS dikuasai oleh PNI, sedangkan koperasi non PNS dikuasai PKI. Rapat yang dimulai jam 09.00 pagi baru selesai jam 06.00 keesokan harinya.

Cobaan berat pernah menimpa PKPN di awal Suhardi menjadi ketua. Pada suatu malam gedung PKPN kemasukan pencuri. Akibatnya maling tersebut tidak mencuri barang-barang kebutuhan pokok, seperti gula, beras dan minyak. Lalu apa yang diambil? Buku-buku administrasi milik PKPN di bakar di kamar mandi. Tak hanya itu, papan pengumuman koperasi diberi gambar palu arit (lambang PKI) dengan tulisan Pengurus Anti NASAKOM (Nasional Agama Komunis). Tentu saja para pengurus kelabakan karena untuk mengelola koperasi sangat memerlukan berbagai catatan yang ada dalam buku

koperasi tersebut.

Tak lengkap rasanya tidak mengisahkan datangnya banjir di kota Solo pada bulan Maret 1966 yang terkenal itu. Tak urung harta koperasi yang tersimpan di sana ikut hanyut oleh lumpur air banjir. Gula pasir terendam air, drum minyak ikut hanyut sedang buku administrasi dapat diselamatkan. Gudang beras yang ada di stasiun Belapan Solo ikut menambah penderitaan PKPN karena sering pelindung gudang kabut. Sehingga beras dalam gudang basah tertimpa air hujan.

Kebijakan pemerintah memotong nilai rupiah setiap seribu rupiah menjadi satu rupiah ikut pula memperpurah keadaan. Kebijakan yang dikenal dengan *sanering* menyebabkan kekayaan koperasi menjadi lemah. Jatah beras pegawai yang semula lewat PKPN berhenti sejak pemerintahan Orde Baru. PKPN pun boleh dikatakan lumpuh selama tiga tahun. Para pengurus rela tidak memperoleh gaji dan hanya bisa menggaji karyawan berjumlah enam orang.

Kegiatan simpan-pinjam baru dimulai setelah terbit Kepres 22 / 70 kemudian PKPN memperoleh pinjaman dari Induk Koperasi Pegawai Negeri. Cobaan lain datang ketika lahir Undang-Undang No 12 / 67 yang diterapkan mulai tahun 1969 yang menyebabkan banyak koperasi primer yang dibubarkan karena tidak mampu menyesuaikan dengan UU No. 12 / 67 tersebut. Akibat anggota PKPRI tinggal 50 % atau 60 primer. Untuk memperkuat modal maka PKPRI ditopang dengan pinjaman BRI.

Hal-hal yang membanggakan pun pernah menghampiri PKPRI, misalnya tahun 1978 yang waktu itu masih bernama PKPN pernah menjadi juara I tingkat Jawa Tengah. Pak Hardi sendiri pernah pula memperoleh penghargaan sebagai tokoh koperasi Jawa Tengah dari Gubernur Jawa Tengah yang saat itu dijabat Bapak Suwardi tahun 1993.

Begitulah perjalanan PKPN atau PKPRI dari hari ke hari. Meskipun dirasakan berat tetapi para pengurus bertekad untuk mengembangkan PKPRI demi kepentingan anggotanya. Dengan berbagai suka dan dukanya memimpin koperasi sehingga tak disadari Pak Hardi telah menjadi ketua PKPRI selama 38 tahun. Ini mungkin dapat memecahkan rekor lamanya jabatan di Indonesia. Sedangkan Pak Harto memimpin Republik ini selama 32 tahun, Pak Hardi malah melampaui 6 tahun. Ucapan Walikota Slamet Suryanto pada waktu itu adalah ".... Pak Harto lengser mendapat hadiah Reformasi, tetapi Pak Hardi lengser mendapat hadiah Begawan Koperasi." Suatu hari Pak Hardi menuturkan pengalamannya menjadi ketua PKPRI yang begitu lama. "Dulu, setiap rapat pergantian pengurus selalu saja terdengar suara dari anggota, bahwa pengurus yang lain boleh digantikan tetapi ketuanya jangan diganti,

alias Pak Hardi tetap menjadi ketua!"

Tentang kenapa ia tidak mau dipilih lagi ketika pergantian pengurus di tahun 2002, Pak Hardi mengatakan terus-terang: "Saya ini sudah tua, usia sudah 72 tahun, disamping itu juga merasa jenuh, memimpin PKPRI sudah 38 tahun" Dengan melengserkan diri dari PKPRI diharapkan akan muncul generasi penerus yang peduli terhadap kelangsungan hidup PKPRI.

N. Sakdani Darmopamudjo merasa terkejut ketika RAT PKPRI tanggal 27 Maret 2001 Pak Hardi tidak mau dipilih lagi menjadi ketua. Tentu saja pengurus yang lain jadi gubnyagan, soalnya hal itu diluar kebiasaan selama ini. Biasanya secara otomatis Pak Hardi menjadi ketua bila diadakan pemilihan kepengurusan PKPRI. Saat itu pengurus lain menghormati keinginan Pak Hardi yang tidak bersedia dipilih lagi. Kemudian para anggota menghendaki N. Sakdani menggantikan Pak Hardi menjadi ketua PKPRI Surakarta melalui formatur. Peristiwa lengsernya Pak Hardi ini dianggap sebagai peristiwa yang langka. Untuk menyambut menghormati tokoh koperasi tersebut para pengurus yang baru sepakat mengadakan acara lepas sambut yang direncanakan dalam waktu dekat.

Mungkin baru PKPRI Kota Surakarta yang menyelenggarakan lepas sambut pengurus di sebuah hotel mewah. Umumnya menyelenggarakan acara semacam itu diadakan di kantor atau gedung yang sederhana. Sekali lagi ini merupakan upaya menciptakan image bahwa koperasi bukan lembaga milik orang-orang pinggiran yang lemah secara ekonomi. Tetapi adalah kumpulan orang-orang yang sedang menyongsong hari esok lebih cerah.

Acara lepas sambut itu memang langka. Mengingat acara serupa yang diselenggarakan 38 tahun silam, tempatnya pun cukup sederhana dan yang diundang hanya para pengurus pada waktu itu. Lain halnya dengan acara yang digelar di Podan Ball Room Hotel Sahid Raya Solo.

Mereka yang diundang adalah para pengurus dan karyawan PKPRI, pengurus primer dan tamu undangan, termasuk Walikota Solo Slamet Suryanto. Total *Jendral* jumlah tamu yang datang kira-kira 200 orang lebih.

Selain diisi dengan berbagai sambutan, acara itu juga dimeriahkan dengan hiburan orgen tunggal dan pen-yanyi. Malam itu tokoh koperasi Drs. H. Suhardi Tjiptowihardjo di hari Selasa 18 Juni 2002 memperoleh penghargaan sebagai "Bapak Koperasi Pegawai RI Surakarta". Kiranya penghargaan tersebut tidak berlebihan mengingat peran dan jasa Pak Hardi yang cukup panjang dalam pengahdliannya memimpin PKPRI Surakarta maupun kelangsungan hidup koperasi pada umumnya.

Tidak berlebihan pula N. Sakdani Darmopamudjo sebagai ketua PKPRI

yang baru dan kesetiaan bersama pengurus, pengurus dan anggota organisasi pada Himpunan Kepemuda dengan simbol Rasi Abiyasa dalam sebuah budaya, serta sebuah puisi berjudul Sang Rasi yang dibacakan oleh Wilketa Sula-Sulaga Suryana.



Drs. H. Suhardi beserta Istri

SANG RESI

Kenangan Buat Pak Hardi

*Bila kutulis sebat puisi
Bukan lantaran aku berdarah seni
Tetapi sekedar ingin mendudak ungkapan hati
Untuk Sang Resi Perintis Penggerak Koperasi Pengabdian Sejati*

*Bila kurangkai sederet kata
Bukan lantaran aku pandai mencipta
Aku hanyalah pemulung kata yang ingin berbagi rasa
Untuk Sang Empu yang tak kenal jemu
Dalam usaha bersama sebagai panggilan jiwa*

*Dari waktu ke waktu
Telah kau hiasi hidup ini
Dengan siraman kembang lambang keharuman dan kerukunan
Telah kau siram sekelilingmu dengan cahaya kebenaran
Dengan ketulusan, Kesederhanaan dan keteladanan
Mesti terkadang harus menyeruk chak merambah duri
Kepadamu Sang Resi para cantrik bercermin diri*

Padepokan PKPRI 17 Juni 2002
H. N. Sekdani Darmopamudjo

Pak Hardi mengucapkan syukur karena telah mengabdikan PKPRI selama 38 tahun. Sedangkan jika dihitung ia mulai menjadi anggota koperasi ia sudah mengabdikan selama 44 tahun. Berbagai cobaan baik suka maupun duka ia hadapi dengan lapang dada dan ikhlas. Dalam sambutannya antara lain Pak Hardi mengajak kepada segenap insan koperasi untuk mencontoh Bapak Koperasi Indonesia Bung Hatta agar berperilaku jujur, hemat dan santun. Semboyan tersebut layak untuk dimiliki serta diamalkan oleh segenap insan koperasi. Di samping itu Sang Begawan Koperasi juga mengungkapkan perjalanannya semenjak ia menjadi anggota koperasi saat menjadi guru Sekolah Rakyat hingga kini ketika ia sudah pensiun sebagai pegawai negeri.

Sang Begawan berharap para penggantinya akan mampu mengemban tugas dengan baik, meskipun tantangan di hari depan tidaklah ringan. Tokoh koperasi yang punya falsafah *narima ing pandun* itu mengaku bahwa sebenarnya pengetahuan dan ketrampilan berkoperasi diperoleh dari belajar sendiri dan menimba pengalaman sehari-hari.

Pak Hardi yang kini usianya sudah 72 tahun masih tampak bugar. Pergi ke Semarang dan Jakarta pun tubuh tak banyak mengalami gangguan berarti. Bila ditanya seputar kebugarannya, dengan *eroheng* Pak Hardi membeberkannya. Kata Pak Hardi, "orang sehat juga terkait dengan falsafah hidup seseorang. Saya ini punya moto *narima ing pandun*, orang yang demikian tentu tidak ingin memiliki sesuatu di luar haknya. Sehingga kita merasa enak menempatkan diri dan menghadapi segala situasi dan kondisi."

Begawan Koperasi yang memiliki sembilan putra putri dan 19 cucu ini mengaku tidak fanatik melakukan olahraga tertentu. Di hari tuanya ia menggantikan olahraga dengan bekerja yang mengeluarkan keringat. Misalnya ia menyapu rumah dan halaman, membersihkan kandang ayam dan mencangkul di kebun pekarangan. Soal makan ia mengaku tidak mengumbar nafsu makan. Meskipun di meja makan prasmanan terhidang aneka masakan yang lezat, ia hanya mengambil satu atau dua misalnya sayur asem, pecel dan lainnya. Di hari tuanya ia tak lagi makan daging. Sebagai penganut agama Islam ia juga mentaati pesan Nabi, yakni berhenti makan sebelum kenyang. Barangkali karena pandangan hidup Pak Hardi yang demikian itu menunjang fisiknya lebih segar. Tentang motto *narima ing pandun* tidak diartikan menyerah dengan keadaan, tetapi sebagai sikap menerima kenyataan hidup dengan ikhlas, setelah mencoba bekerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Terhadap anak-anaknya yang berjumlah sembilan orang itu, Pak Hardi mendidik secara disiplin, menyangkut waktu dan pencapaian hasil belajar. Tidak mengherankan bila seluruh anaknya memiliki gelar kesarjanaan dan

bidangnya masing-masing, mulai putri sulung Dra. Endang Winarsih, kemudian Ir. Joko Widadyo, Ir. Joko Winoto, Ir. Joko Wiyono, Dra. Endang Siwi Rommini, Endang Siwi Wardani SH, Ir. Joko Windarto MSE, Endang Siwi Ediningsih ST dan Dra Endang Siwi Ratnaningsih MPd.

Pepatah *kacang mangsa ninggala lanjaran* sedikit banyak juga berlaku untuk keluarga besar Dra. H. Suhardi. Meskipun anak-anaknya berhasil dalam pendidikan dan pekerjaannya, masing-masing anaknya memiliki kepribadian seperti orangtuanya.

Pengabdian selama 44 tahun sebagai pengabdian koperasi telah ia lewati. Beberapa jabatan masih ada di pundaknya, di GKPNRI Jawa Tengah di Semarang, di IKPRI di Jakarta masih ia jalani. Sekali lagi ia mengucapkan syukur karena telah menjalankan tugas dengan baik, meskipun mungkin pihak lain ada yang belum merasa puas atas pelayanannya. Tetapi pada prinsipnya ia sudah berbunt semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Sekali Pak Hardi masih mengunjungi kantor PKPRI di jalan Moh. Yamin 10 Notosuman Solo meskipun ia sudah tidak menjabat ketua. Secara pribadi dan keluarga ia mengucapkan terima kasih atas penghargaan sebagai Begawan Koperasi. Namun penghargaan yang paling tinggi baginya, bila para generasi penerus bisa bekerja lebih baik demi kelangsungan dan kemajuan PKPRI Kota Surakarta di masa-masa yang akan datang, itulah penghargaan tertinggi baginya.

TUNJANGAN HARI TUA

Tunjangan Hari Tua bagi Karyawan PKPRI adalah wujud kepedulian PKPRI Kota Surakarta untuk menghargai pengabdian mereka terhadap PKPRI. Tujuannya antara lain agar mereka tetap memiliki dedikasi tinggi meskipun menjelang purna tugas. Ternyata, kebijaksanaan memberi tunjangan hari tua tersebut ditiru PKPRI-PKPRI lain.

Tunjangan Hari Tua bagi Karyawan PKPRI adalah wujud kepedulian PKPRI Kota Surakarta untuk menghargai pengabdian mereka terhadap PKPRI. Tujuannya antara lain agar mereka tetap memiliki dedikasi tinggi meskipun menjelang purna tugas. Ternyata, kebijaksanaan memberi tunjangan hari tua tersebut ditiru PKPRI-PKPRI lain. Latar belakang PKPRI membuat kebijakan tunjangan hari tua untuk karyawan di samping pertimbangan kemanusiaan juga karena pertimbangan lain agar karyawan selalu bekerja dengan baik dalam mengabdikan diri di PKPRI makin tenang.

Menurut Pak Hardi yang menggagas tunjangan hari tua itu, orang yang telah bekerja dalam waktu lama dan akan memasuki masa purna tugas akan merasa khawatir menyongsong hari-hari dimana ia akan tidak bekerja lagi. Tidak bekerja lagi otomatis tidak punya penghasilan. Karena bukan pegawai negeri maka ia tidak menerima pensiun. Menghadapi semua itu karyawan

menjadi tidak bergairah bekerja dengan baik. Tidak tertutup kemungkinan timbul niat buruk untuk mendapatkan uang dari koperasi dengan berbagai cara.

Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka PKPRI yang kala itu masih bernama PKPN membuat kebijakan untuk memberi tunjangan hari tua karyawan.

Persyaratan bagi karyawan yang akan mendapatkan tunjangan hari tua adalah karyawan yang dinilai baik dalam bekerja, baik dalam kedisiplinan, dapat menyelesaikan tugasnya dan tidak korupsi atau menyalahgunakan wewenangnya.



Wajah-wajah cerah dari karyawan PKPRI

Karyawan dengan masa kerja 22 tahun bila purna tugas akan memperoleh tunjangan hari tua 24 x gaji terakhir. Bila masa kerjanya lebih maka tiap tahun akan memperoleh tambahan senilai satu bulan gaji. Selama ini karyawan yang telah memperoleh tunjangan hari tua adalah Sutadi.

Lain karyawan, lain pula pengurus. Bagi pengurus yang telah purna tugas setiap 3 tahun mendapat tunjangan 1 x honorarium terakhir. Drs. H. Sudardi yang punya masa bakti pengurus 38 tahun dibagi tiga dan dibulatkan menjadi 13X honorarium terakhir Rp. 325.000. Sehingga ketika Pak Hardi tak bersedia dipilih lagi ia menerima empat setengah juta rupiah.

Segera setelah oleh pengurus (Ibu Pak) Hardi diadilkan. "Membuat peramus kok meredakan diri sendiri ke pak T. Dengan tangan Pak Hardi meremah. "Nah membuat perantian koperasi masih merakit kok T". Jadilah Pak Hardi yang mengabdikan 38 tahun hidupnya di perusahaan hari tua seperti di atas, yang kesuksesannya kini ini ada.

Rapatnya juga yang dilakukan PKPRI Kota Surakarta itu merencanakan PKPRI Ibu. Sehingga bisa kapur merakit dengan membuat tunjangan hari tua karyawan.

Dalam Galangan Koperasi Pekerja Jawa Tengah juga merakit dengan membuat tunjangan hari tua karyawan. Tercatat ada seorang karyawan yang



Paduan suara PKPRI terdiri dari karyawan dan istri pengurus

memeritka tunjangan hari tua senilai 18 juta rupiah ketika purna tugas.

Dalam membuat aturan tunjangan hari tua karyawan itu belum ada Jamsostek dan semacamnya. Sehingga ide tersebut sudah jauh berpikir ke depan. Para karyawan pun menyambut gembira kebijakan tersebut dan mereka lebih bergairah dalam bekerja dan tidak terlalu khawatir menyisngong masa purna tugas.

Sementara itu pada tahun 2002 telah dibuat persus karyawan yang mengatur tentang santunan, yaitu pada pasal 23 dari Persus Karyawan disebutkan antara lain, karyawan PKPRI kota Surakarta yang sakit dan di

rawat inap atau rawat jalan yang dibuktikan dengan keterangan dokter (paramedis) mendapatkan santunan kesehatan sebagai bantuan pengobatan yang ditentukan dengan keputusan pengurus.

Karyawan PKPRI Surakarta setiap bulannya mendapatkan uang kesehatan yang besarnya diatur oleh pengurus PKPRI kota surakarta. Sedang bagi yang sakit diakibatkan oleh penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, penyakit kotor, operasi plastik dan yang sejenisnya tidak mendapatkan santunan dari PKPRI Kota Surakarta.

Sedang bagi karyawan PKPRI Solo yang melakukan pemutusan hubungan kerja dengan hormat karena batas usia 60 tahun sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 33 huruf a Persus Karyawan, berhak memperoleh pesangon dan uang jaminan hari tua dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Untuk masa kerja 20 th - 25 th sebesar 20 kali gaji bulan terakhir
- b. Masa kerja 26th - 35 th sebesar 25 kali gaji bulan terakhir
- c. Masa kerja lebih dari 35 tahun, memperoleh sebesar 30 kali gaji terakhir

PERAN PARA ISTRI

Para istri pengurus, pengawas, dan karyawan punya andil dalam mendukung karier suaminya, salah satunya mereka merelakan suaminya menyisihkan waktu untuk kegiatan koperasi. Para istri tersebut menjalin ikatan kekeluargaan antar pengurus, pengawas dan karyawan. Misalnya mengadakan arisan setiap bulan, kegiatan menabung, simpan-pinjam dan kegiatan sosial lainnya.

Kesuksesan seseorang seringkali karena punya pendamping yang mau mengerti dan mendukung profesi pasangannya. Demikian pula kesuksesan para pengurus, pengawas maupun karyawan PKPRI Kota Surakarta tidak lepas dari dorongan para istri maupun suaminya masing-masing.

Rapat Pengurus maupun Pengawas terkadang dilakukan di malam hari, karena di siang hari rata-rata mereka punya pekerjaan atau kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Bila para istri di rumah tidak mau melepas suaminya rapat di malam hari tentu tugas atau pekerjaan di koperasi akan terbengkelai. Hal tersebut hanyalah sebuah contoh, bahwa dorongan baik moral maupun materiil sangat diperlukan bila seseorang ingin mencapai sukses.

Peran istri pengurus, pengawas serta karyawan PKPRI selama ini terbukti telah meringankan tugas-tugas para pengurus, pengawas dan karyawan PKPRI Surakarta.

Bentuk kerja sama yang baik itu misalnya para istri bergabung dalam suatu perkumpulan arisan yang dilakukan sebulan sekali. Di saat PKPRI punya acara penting, mereka pun ikut ambil bagian membantu dalam penyelenggaraannya. Sedangkan bentuk bantuan yang tidak nampak adalah kerelaan para istri memberikan kesempatan kepada para suami menggunakan sebagian waktunya untuk kegiatan organisasi koperasi. Bu Hardi atau Hj. Suwarni sebagai istri ketua PKPRI punya peran yang tidak kecil dalam membantu suaminya dalam kegiatan koperast. Seingat ibu dari 9 anak itu sejak tahun 1984 hingga 1992 setiap diadakan rapat anggota tahunan dirinya dan ibu-ibu yang lain ikut kegiatan masak-memasak.

Agar tidak mengecewakan dalam penyajian masakan, sebelum hari H, ibu-ibu mengadakan rapat untuk menentukan segala keperluan yang akan dibeli. Juga berapa ibu-ibu yang akan memasak, beberapa orang peserta rapat yang diundang, tempat memasak, siapa yang akan belanja bahan masakan dan lain sebagainya. Sehingga pada hari H, penyelenggaraan rapat khususnya penyajian konsumsi akan berhasil dengan memuaskan.

"Saya dan ibu-ibu yang lain sangat senang dan gembira sekali mendapat tugas itu. Disamping kita sekalian dapat bertemu selama dua hari berturut-turut, juga dapat saling tukar pengalaman, gotong-royong dan tolong-menolong, dapat sama-sama bercerita yang lucu-lucu, pokoknya asyik sekali", kata Bu Hardi mengenang kisahnya yang dulu.



Ibu-ibu arisan keluarga besar PKPRI Solo, ketika berpose bersama saat melakukan kegiatan arisan setiap tanggal 9 sore di gedung PKPRI Solo

Bu Hariti juga menginahkan, selain masak-memasak untuk acara RAT, ibu-ibu juga pernah belajar membuat roti kepada Bu Marwanto. Ibu-ibu sangat terkesan dengan jenis masakan daging sapi yang di campur roti tawar. Kemudian dibungkus dalam pisang. Lalu dikukus, setelah dingin diiris-iris untuk perlengkapan masakan selat. Ibu-ibu pengurus, pengawas dan karyawan PKPRI juga berpartisipasi bila PKPRI mengadakan rekreasi ke obyek wisata yang menarik. Kebersamaan itu membutuhkan hubungan yang baik, tidak hanya antar bapak-bapak sesama pengurus, pengawas maupun karyawan, tetapi juga dengan para ibu-ibu. Sehingga terbina kerukunan dalam keluarga besar PKPRI Kota Surakarta.

Arisan keluarga PKPRI Surakarta diadakan karyawan PKPRI sebulan sekali setiap tanggal 9. Acara itu dimaksudkan untuk menjalin keakraban. Kekeluargaan dan persatuan di antara ibu-ibu maupun bapak-bapak pengurus, pengawas dan karyawan PKPRI. Widiastuti karyawan PKPRI yang selama ini aktif mengikuti arisan ibu-ibu keluarga PKPRI merasakan manfaat karena antara ibu-ibu terjalin saling pengertian. Bila ada suatu masalah menyangkut hubungan pribadi segera dapat terselesaikan.

Tidak hanya ibu-ibu yang bisa saling bertemu. Bapak-bapak biasanya juga ikut mengantar istrinya. Maka bapak-bapak pun punya kesempatan untuk berbincang-bincang hingga acara arisan selesai. Karena sering bertemu itulah tumbuh rasa saling persaudaraan, seperti pepatah Jawa *tresna jalaran saka kulina*. *Tresna* dalam arti menjalin silaturahmi.

Dalam acara arisan ibu-ibu itu juga dirintis kegiatan simpan-pinjam. Hingga modal yang terkumpul sudah mencapai satu juta rupiah lebih. Lebih-lebih ibu-ibu yang datang tidak hanya berharap memperoleh arisan senilai Rp. 10.000 per orang. Tetapi yang lebih utama mereka dapat bertemu, berbagi rasa. Bahkan ibu-ibu yang suaminya tidak aktif lagi di PKPRI masih ikut arisan, misalnya Bu Marwanto, Bu Nurhadi dan lain-lain.

Sehingga peserta yang seharusnya hanya 21 orang menjadi 25 orang. Arisan ibu-ibu biasanya diselenggarakan di kantor KPPRI Notoyuman. Tetapi bila ada peserta yang *ngundhuh* maka diadakan di rumah ibu yang meminta. Dengan pertemuan sebulan sekali mereka mendapat manfaat ganda. Tidak hanya untuk bertemu untuk *kangen-kangenan*, namun juga kegiatan positif, mengadakan tabungan suka rela, simpan-pinjam dan kegiatan sosial lainnya.

Bu Dani atau Sri Wahyuningsih adalah ketua baru perkumpulan ibu-ibu Pengurus, Pengawas dan karyawan PKPRI Surakarta. Sebagai ketua yang baru ia berusaha untuk lebih memberdayakan potensi ibu-ibu dalam mendukung program-program PKPRI.

Kegiatan ibu-ibu yang sudah berjalan dan bermanfaat tetap dilestarikan. Namun demikian untuk perkembangan selanjutnya perlu adanya nilai tambah dalam setiap kegiatan yang diadakan. Misalnya dalam setiap pertemuan ada acara isian yang bermanfaat. Misalnya keterampilan merangkai bunga, membuat sanggul, make up, memakai kain Jawa, membuat baki lamaran dan lain sebagainya.

Selain arisan, diadakan pula tabungan suka rela dan simpan-pinjam. Pinjaman digulirkan ke setiap anggota. Apabila uang masih tersisa diberikan kepada yang belum meminjam. Sedangkan SHU dibagikan setiap dua tahun. Kegiatan yang demikian ternyata disambut dengan senang hati oleh ibu-ibu.

Hubungan yang terjalin akrab itu dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan di lingkungan PKPRI. Sehingga tidak banyak terjadi kesalahpahaman. Hidup rukun, saling menghargai, tanpa konflik dan tidak saling curiga akan mendatangkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan berorganisasi. Tercapainya kesejahteraan tidak selalu diukur dengan banyaknya uang. Digaji berapapun mungkin masih merasa kurang. Oleh karena itu perlu diciptakan iklim sejuk dalam pergaulan sesama pengurus, pengawas dan karyawan PKPRI.

Latar belakang seseorang juga ikut mewarnai dalam memimpin sebuah organisasi. Ibu Sri Wahyuningsih pernah menjadi Pengurus Dama Wanita Kotamadya Surakarta, Penasehat IKWI (Ikatan Keluarga Wartawan Indonesia) Surakarta, PKK Kelurahan Palur Karanganyar, Instruktur Senam Sehat Indonesia, Gabungan Organisasi Wanita Surakarta dan lain-lain. Dari berbagai pengalaman yang diperoleh ia ingin memberdayakan perkumpulan ibu-ibu PKPRI itu berperan lebih aktif. Untuk mendukung keberhasilan program-program PKPRI Surakarta.

Sri Maryuni atau Bu Soedarmadi menilai kegiatan arisan yang diselenggarakan setiap tanggal 9 tersebut sangat positif. Di samping akan lebih mengakrabkan dengan sesama ibu-ibu lain juga dapat menambah wawasan dengan isian acara. Demikian pula pendapat ibu-ibu yang lain dari pengurus, pengawas dan karyawan. Mereka sepakat bahwa arisan yang sudah dirintis sejak lama perlu dilestarikan. Karena akan lebih mempererat hubungan keluarga besar PKPRI Kota Surakarta.

MENYIAPKAN GENERASI PENERUS

Bung Hatta : "Pemimpin sejati ialah pemimpin yang sanggup menyiapkan penggantinya." Kata-kata Bung Hatta, salah satu Proklamator Kemerdekaan RI, Bapak Bangsa dan Bapak Koperasi Indonesia ini layak dicatat oleh setiap insan koperasi. Agar menyiapkan generasi penerus untuk kelangsungan hidup koperasi dari masa ke masa.

Ucapan Bung Hatta Bapak Koperasi bahwa seorang pemimpin harus bersedia menyiapkan penggantinya sungguh suatu pemikiran yang sangat arif.

Dalam suatu lembaga atau organisasi apa pun seorang pemimpin memiliki peran penting untuk kelangsungan organisasi. Dan organisasi yang sudah berjalan dengan baik harus sejak dini menyiapkan figur pemimpin bila sewaktu terjadi pergantian pimpinan.

Tak hanya pimpinan yang perlu diganti. Para pengurus koperasi, para pengawas bahkan para karyawan suatu saat perlu diganti dengan berbagai sebab, misalnya purna tugas.

Sejak dulu PKPRI sudah berusaha untuk menjangkau kader-kader koperasi. Diantaranya dengan menyelenggarakan penataran. Peserta tatar diambil dari instansi masing-masing KPRI yang ada di Kota Surakarta.

Kata Pak Hardi ketua PKPRI lama, " mencari bibit koperasiwan tidak mudah. Tetapi kita punya tugas menyiapkan calon orang yang mau peduli terhadap koperasi. Salah satu cara yang ditempuh dengan mengadakan pelatihan koperasi.

"Menengok masa lalu, di awal kemerdekaan ketika koperasi pegawai negeri lahir, para pendiri dan pengelola koperasi sudah dipimpin oleh semangat juang 45 yang bergang dan bekerja "tanpa pamrih". Namun para perintis tersebut kini tentu usianya semakin uzur dan bahkan banyak tokoh koperasi sudah meninggal. Sedangkan kini kendalanya berubah. Tuntutan zaman menghadapi usaha dan kerja menuntut profesionalisme yang menuntut



Para anggota PKPRI sedang mengikuti pelatihan tentang perkoperasiannya untuk lebih meningkatkan kinerja serta mempersiapkan hari esok

penghargaan layak dari setiap usaha.

Kini pengembian beban tegaknya koperasi itu harus dipikul oleh para generasi penerus. Jika tidak dilakukan pencetakan kader-kader koperasi yang profesional, tidak mustahil keberadaan koperasi akan terkikis di tengah-tengah ekonomi global yang juga sangat berpengaruh terhadap tatanan ekonomi nasional. Itulah perlunya dididik kader-kader koperasi yang sanggup mewarisi semangat para pendahulu.

Kenapa harus dilakukan pencetakan kader-kader koperasi di PKPRI?

Karena tuntutan keahlian menghadapi demikian, Rata-rata para pewaris atau generasi penerus ini usianya masih relatif muda. Mereka butuh bimbingan dan pengalaman. Tatapan ekonomi nasional menghadapi orang-orang yang terampil dan profesional di bidangnya. Selain itu organisasi koperasi yang semakin besar membutuhkan pengorganisasian yang profesional pula.

Kondisi obyektif para anggota koperasi pegawai adalah orang-orang yang terdidik, namun berpendidikan relatif rendah. Sedangkan untuk memiliki kemampuan mengelola koperasi perlu pelatihan khusus di bidang koperasi. Untuk mewujudkan keinginan tersebut sudah tak terhitung PKPRI Kota Sengkerta mengadakan pelatihan atau penataran di bidang koperasi.

Tetapi terkadang yang datang mengikuti penataran adalah wajah-wajah lama yang sudah pernah mengikuti penataran sebelumnya. Oleh karena itu PKPRI menetapkan syarat peserta tatap adalah peserta baru dan jika perlu usianya masih muda. Diharapkan akan muncul tunas-tunas baru insan koperasi yang sanggup menggantikan yang sudah tua-tua.

Sudah sejak lama PKPRI mengadakan kaderisasi. Caranya dengan mengadakan dan penataran perkoperasian. Misalnya PKPRI mengirimkan pengurus dan pengawas mengikuti lokakarya perkoperasian di tingkat kotamadya, propinsi maupun tingkat nasional. Selain itu juga mengirimkan



Suasana pada RAT PKPRI Ketua KPRI UNISRI Endo Hardjono sedang menyampaikan pendapat.

pengurus untuk mengikuti seminar tentang koperasi atau masalah ekonomi pada umumnya.

Tahun 2002 PKPRI pernah mengadakan pendidikan kepemimpinan dalam bentuk diskusi. Pesertanya dari pengurus primer KPRI Surakarta. Lama penyelenggaraan satu hari. Bertempat di gedung pertemuan PKPRI Kota Surakarta.

Primer KPRI juga pernah mengadakan penataran sendiri. Penyelenggaraannya disubvansi dari PKPRI, berupa pengajar dan biaya penyelenggaraan. Tahun 2001 kemarin ada 9 primer yang telah mengadakan penataran. Peserta yang mengikuti 448 orang.

Dengan berbagai penataran dan pelatihan tersebut diharapkan muncul koperasiwan-koperasiwan di kelak kemudian hari. Mereka itulah generasi yang akan menggantikan yang sudah tua.

Namun bila ada pengurus atau pengawas yang sudah tua masih terpilih menduduki jabatannya. Bukan berarti mereka ingin menjadi "generasi terus-menerus". Disamping itu juga disebabkan karena situasi dan kondisi koperasi tidak setiap orang bersedia memimpin koperasi.



PROFIL ANGGOTA

Kebhasilan PKPRI dalam hal meneghaterakan anggotanya, sebenarnya juga tak lepas dari peran segenap anggota yang sudah mendukung program-program PKPRI. Dalam hal ini para anggota harus bisa mengurakan hak dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Sekilas gambaran tentang anggota PKPRI, ada sementara anggota yang takader di instansinya berdir sebuah koperasi dan dipikirkan sa kaleriya. Sebaliknya ada pula anggota yang punya ambisi agar koperasinya tumbuh semakin besar. Maka beruntunglah para anggota yang bernaung di dalamnya.

Dalam perjalanan dari waktu ke waktu, semenjak berdiri secara resmi dalam akta pendirian PKPN tertanggal 2 Juni 1963, hingga kini PKPRI Kota Surakarta telah berusia 42 tahun. Namun sebenarnya PKPN telah lahir beberapa tahun sebelumnya. Semenjak kelahiran-nya hingga kini telah tercatat sebagai anggota PKPRI sebanyak 83 anggota.

Untuk mengukur sejauh mana kemajuan sebuah koperasi tentu harus menentukan tolok ukur terlebih dahulu. Penilaian itu juga harus didasarkan latar belakang serta situasi dan kondisi keberadaan koperasi yang didirikan, menyangkut anggotanya, permodalan, usaha, tekad dan cita-cita dari para anggota, pengurus, pengawas, dan karyawannya.

Teropong yang mendekati obyektif terhadap berbagai anggota PKPRI Kota Surakarta dapat dilihat melalui buku Laporan RAT dari masing-masing KPRI tersebut.

Profil anggota PKPRI yang tertera di sini belum memaparkan data lengkap tentang kegiatan koperasi seputar anggota, permodalan, jenis usaha, sisa hasil usaha dan lain-lain. Bila disajikan secara lengkap tentu akan menyita banyak halaman. Oleh karena itu penyusun hanya mengetengahkan nama KPRI, nomor badan hukum, kapan berdiri, jumlah anggota dan alamat kantornya. Di samping itu juga disertakan jajaran pengurus dan pengawas selama satu periode.

Langkah selanjutnya bila primer atau anggota menghendaki sebuah buku profil KPRI yang memuat sejarah singkat serta perkembangan KPRI yang ada di kota Surakarta akan diupayakan penerbitannya oleh PKPRI.

Pemaparan profil pada buku ini menemui kendala sehingga mungkin terjadi nama pengurus maupun pengawas yang tertulis di buku ini tidak sesuai, dikarenakan saat penyusunan buku ini beberapa KPRI terjadi pergantian pengurus atau pengawas. Oleh karena itu bila tidak ada kesesuaian mohon dimaklumi dan dimaafkan. Sekilas profil anggota PKPRI dapat disimak sesuai nama yang disesuaikan dengan urutan abjad.

PROFIL ANGGOTA PKP RI KOTA SURAKARTA MENURUT ABJAD

1. KP RI	: AMANAH
BH	: 0245/BH/IV Tanggal : 05-03-1985
Jumlah Anggota	: 100 orang
Alamat	: Jl. Transito Surakarta
Telepon	: 719671
Pengurus Tahun	: 2003 s/d 2005
Ketua	: Dra. Kirno Susanto
Sekretaris	: Dra. Muslich
Bendahara I	: Dra. Safri Indriani
Bendahara II	: Joko Wahono, S.Pd.
Pemb. Umum	: Endang Sri B, S.Pd.
Pengawas Tahun	: 2003 s/d 2004
Ketua	: Siti Masuroh
Anggota	: H. Riyanto Sya'hani
Anggota	: Sri Murdani S.Ag.

2. **KP RI**
BI
 Jumlah Anggota
 Alamat
 Telepon
 Pengurus Tahun
 Ketua
 Sekretaris
 Bendahara I
 Bendahara II
 Pemb. Umum
 Pengawas Tahun
 Ketua
 Anggota
 Anggota
 Anggota
ASTH
 : 881.681AD/KWK/IV/97 Tgl : 30-04-1997
 : 333 orang
 : Jl. Munggo Sukoro No. 98 Surakarta
 : 71101
 : 2001 s/d 2003
 : H. Aminudin
 : Drs. Munawar Sidiq
 : Drs. Ngatrumto
 :
 : Sukarni Nawanda, S.Ag.
 : 2003 s/d 2004
 : Drs. Tridjono
 : Sugeng Ari Wibowo
 : Drs. Sutrisno

3. **KP RI**
BI
 Jumlah Anggota
 Alamat
 Telepon
 Pengurus Tahun
 Ketua
 Wakil Ketua
 Sekretaris
 Bendahara I
 Bendahara II
 Pengawas Tahun
 Ketua
 Anggota
 Anggota
 Penasehat
"AL MANSYUR" MAN NEGERI 1
 : 9729/BI/V/83 Tanggal : 08-02-1983
 : 87 orang
 : Jl. Sempah Pemuda No. 25 Surakarta
 : 852066
 : 2001 s/d 2003
 : H. Umar Karjani
 : Drs. Eko Apri Wiyanto
 : Drs. Tri Wijoyo Romodoso
 : Dra. Erliana Setijani
 : Dra. Siti Muslikah
 :
 : 2001 s/d 2003
 : Darwis Setyobadi, SE
 : M. Arwan
 : Suhardi
 : Agus Hadi Susanto

4. **KP RI**
BI
 Jumlah Anggota
BINA SEJAHTERA
 : 02700/BI/KWK/IV/1997 Tgl 125-08-1997
 : 295 orang

Alamat : Jl. Tentara Pelajar Kori, Jobres Surakarta
Telepon : 664626

Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
Ketua : Drs. Syamsul Hadi
Wakil Ketua : Des. A. Tuntowi
Sekretaris : Pirdan
Bendahara I : Drs. Vita Kuswarini
Bendahara II : Drs. Yekti Utami

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003
Ketua : Drs. Gunawan
Anggota : Sudarto Basuki
Anggota : Drs. Rohmah

5. KP RI : **BHAKTI CANDASA**
BH : 11942/BH/XI Tanggal : 26-08-1992

Jumlah Anggota : 52 orang
Alamat : Jl. Dr. Rajiman 622 Surakarta 57146
Telepon : 716985
Pengurus Tahun : 2001 s/d 2002
Ketua : Gunawan
Sekretaris : Dra. Nanik Dwi Handari
Bendahara : Sukardi
Pemb. Umum : Dra. Sutrisnowati
Pemb. Umum : Sri Purwantini

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
Ketua : Amin Nur Rochmah
Anggota : Mahmud, SH
Anggota : Dra. Poemomo

6. KP RI : **BHAKTI SEJAHTERA**
BH : 11422/BH/VI/1990 Tanggal : 20-11-1990

Jumlah Anggota : 115 orang
Alamat : Jl. Bayangkara No. 38 Surakarta
Telepon : 714885
Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004

Ketua : Totek Ajie, S.PdBSa
 Sekretaris : Sumardi
 Bendahara : Suratnaja, S.Pd.

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Seryo Budiyono, SPD.
 Anggota : Sugiyanto, SPd.

7. KPRI : DKK/HUSADA
 BH : 10036vBH/VI/89 Tanggal : 26-05-1984

Jumlah Anggota : 60 orang
 Alamat : Jl. Menteri Supeno No. 7 Surakarta
 Telepon : 632202

Pengurus Tahun : 1999 s/d 2002
 Ketua : Drg. Kuntanto P.H. M.Res.
 Wakil Ketua : Sri Haryanto
 Sekretaris : Sugiyanto
 Bendahara I : Sri Budi Utami
 Pemb. Umum : Suwari
 Pengawas Tahun : 1999 s/d 2002
 Ketua : Drs. Dwijatno
 Anggota : dr. Siti Wahyuningsih
 Anggota : Ruti Wuryani

8. KPRI : DLLAJR KOTA SURAKARTA
 BH : 10036vBH/VI/89 Tanggal : 26-05-1984

Jumlah Anggota : 60 orang
 Alamat : Jl. Menteri Supeno No. 7 Surakarta
 Telepon : 717470
 Pengurus Tahun : 1999 s/d 2002
 Ketua : Bagus Sri Suryo Putro, SH
 Sekretaris : Budi Santosa
 Bendahara I : Purwanti Retno Haryani, BSc.
 Bendahara II : Slamet
 Pemb. Umum : 1. F.M. Indriana, SH
 2. Sentot Diyanto

Pengawas Tahun	: 1999 s/d 2002
Ketua	: Moejiyanto, SH
Anggota	: Samidiyanto
Anggota	: Hananto Bodiono
9. KPRI	: FAJAR
BH	: 11607/BH/IV/1991 Tanggal : 21-05-1991

Jumlah Anggota	: 41 orang
Alamat	: Jl. Brondongan Serengan Surakarta
Telepon	: 637273
Pengurus Tahun	: 2001 s/d 2003
Ketua	: Suwarno, S.Pd.
Sekretaris	: Mardiyanto, S.Pd.
Bendahara I	: Dra. Dwi Harini
Bendahara II	: Ratmartini
Pemb. Umum	: Yumar Setiyowati

Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2003
Ketua	: Lukas Sukirman, A.Md.
Anggota	: Simbolon LH, A.Md.
Anggota	: A. Hardono

10. KPRI	: GOTONG ROYONG
BH	: 8310b/BH/PAB/KWK II/X/96
Tanggal	: 31-10-1996
Jumlah Anggota	: 57 orang
Alamat	: Jl. Kapten Mulyadi 256 Surakarta
Telepon	: 641843
Pengurus Tahun	: 2002 s/d 2004
Ketua	: Mukino
Sekretaris	: J. Tukino
Bendahara	: Yoro Alfara
Pemb. Umum	: Sarjoko, S.Pd.
Pemb. Umum	: Siti Isnaeni, BA

Pengawas Tahun	: 2002 s/d 2003
Ketua	: Sri Sugiyanti, A. Md.
Anggota	: Abdul Mukti
Anggota	: Sugiyatno, S.Pd.

11. KPRI : GUYUB RUKUN (GURU)
 BH : 8488a/BH/Pad/KW/K II/VII/1997
 Tanggal : 30-08-1997
 Jumlah Anggota : 373 orang
 Alamat : Gg. Tanjung IX No. 10 Karangasem
 Laweyan Surakarta
 Telepon : 738914
 Pengurus Tahun : 2002/2004
 Ketua : Soewarno, BA
 Wakil Ketua : Sunardi, A.Ma.Pd
 Sekretaris : Samtana, A.Ma.Pd.
 Bendahara : CH, Waryanto, S.Pd.
 Pemb. Umum : Drs. H. Soeyono, MM
 Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Ruslan Effendi, S.Pd.
 Anggota : Ngatimin, S.Pd.
 Anggota : Drs. Soetrisno
 Petulis : Samin HS, S.Pd.

12. KPRI : HASRAD
 BH : 10750b/BH/PAD/KWK II/II/1998
 Tanggal :
 Jumlah Anggota : 62 orang
 Alamat : SMKN 6 Surakarta, Jl. LU Adi Sucipto
 No.38 Surakarta
 Telepon : 726036
 Pengurus Tahun :
 Ketua : Rolly Triano Umara, S.Pd.
 Wakil Ketua : Sri Sudarmi, BA
 Sekretaris : Wahyono
 Bendahara I : Sri Harini, BA
 Bendahara II : Dra. Sukinah
 Pengawas Tahun :
 Ketua : Drs. Arif Suhardi

13. KP RI : IKHLAS KANDEPAG
 BH : 1326a/BH/VI/III/1995
 Tanggal : 28-03-1995
 Jumlah Anggota : 324 orang
 Alamat : Jl. Ki Mangun Sarkoro No. 115 Surakarta
 Telepon : 719653
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : H. Ali Barokah, S.Ag
 Sekretaris : Solikhul Rosyidi
 Bendahara : Suyono
 Pemb. Umum : 1. Zaida Rosida, SE
 2. Jumadi, Wahidin

 Pengawas Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Drs. H. Sigit Chusaini
 Anggota : Musta'im Ahmad, SH
 Anggota : Misbandi

14. KP RI : JAPEN
 BH : 6211/BH/VI Tanggal : 23-12-1969
 Jumlah Anggota : 101 orang
 Alamat : Jl. LU Adi Sucipto No. 139 Surakarta
 Telepon : 719653
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Sumedi
 Sekretaris : Sri Lestari
 Bendahara : Dra. Surgatmi
 Pengawas Tahun : 2003 s/d 2005

15. KP RI : JADI MAKMUR
 BH : 11650/BH/VI/91
 Tanggal : 09-07-1991
 Jumlah Anggota : 47 orang
 Alamat : Jl. Arifin No. 17 Surakarta
 Telepon : 656623
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Sudarmini, S.Pd.
 Sekretaris : Liliyanto, A.Md.
 Bendahara : Endang Lestari, S.Pd.
 Pemb. Umum : Aris Dwi Prasetyo, S.Pd.
 Sagimin

Pengawas Tahun : 2000 s/d 2003
 Ketua : Purwadi, A.Md.
 Anggota : Supat, A.Md.
 Anggota : Dwi Purmini, S.Pd.
 Penasehat : Dra. Sri Sunarni

16. KP RI : "KJS" SMU N 6
 BH : 9390/BH/1980
 Tanggal : 17-10-1980
 Jumlah Anggota : 112 orang
 Alamat : Jl. Mr. Sartono No. 30 Surakarta
 Telepon : 853209
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Dra. Endang Winarsi
 Sekretaris : Dra. Sih Winarni
 Bendahara I : Dra. Tri Jarwaningdyah
 Bendahara II : Ina Agustiniingsih, S.Pd.
 Pemb. Umum : Dra. Panuti

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Dra. Soedarmono, M.Pd.
 Anggota : Sri Hestriani, S.Pd.
 Anggota : Dra. Sri Indriat
 Penasehat : Dra. Sunarso, MM

17. KP RI : **KOPEGTEL SOLO**
 BH : 4303a/BH/VI/12.67 Tanggal : 28-03-2990
 Jumlah Anggota : 627 orang
 Alamat : Jl. Ahmad Yani No. 379 Kerten Solo
 Telepon : 641131
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Nanang, SU
 Sekretaris : Morridi
 Bendahara : Romadhon B.

Pengawas Tahun : 2002
 Ketua : Eddy Karyono
 Anggota : Adi Cahyono
 Anggota : IB. Wirakusuma

18. KP RI : **KELUARGA KANDEPDIKBUD SURAKARTA**
 BH : 10593/BH/VI Tanggal : 22-05-1986
 Jumlah Anggota : 634 orang
 Alamat : Jl. Hamanudin 112 Surakarta

Pengurus Tahun : 2001 s/d 2004
 Ketua : Drs. Sugiyanto
 Wakil Ketua : Drs. Yatimin
 Sekretaris : Drs. Hebnu Perwito
 Bendahara I : Djumali
 Bendahara II : Siswaning Retno Jati
 Pemb. Umum : Fx. Bariyatni; T. Suwanto

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2004
 Ketua : Sanyata, BA
 Anggota : Slamet Cholish, SH
 Anggota : Drs. Iamanto

19. KP RI : **KARYA SENI**
 BH : 13458/BH/KWK II/I/1998 Tanggal : 15-01-1998
 Jumlah Anggota : 61 orang
 Alamat : Jl. Tarumanegara Danyuanyar Banjarsari
 Telepon : 716320
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : H. Sadukut, S.Pd.
 Sekretaris : Riyanto Hadi, S.Pd.
 Bendahara : Dra. Indriani Dewi

Pemb. Umum : S. Rahayu; Superdi

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2002

Ketua : Sri Sulastri

Anggota : Drs. Y. Suparji

Anggota : Drs. Eko Sumarto, BA

20. KP RI : KOPKARDA

BH : 3816.a/BH/12 - 1916 Tanggal : 12-02-1990

Jumlah Anggota : 2650 orang

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 2 Surakarta

Pengurus Tahun : 2001 s/d 2004

Ketua : Drs. H. Qomarudin, MM

Wakil Ketua : Soedarmadi, SE

Sekretaris : Drs. J. Soeseno, BBA, MM

Bendahara : Nur Haryani, SE

Anggota : Drs. Harsojo Soepodo, SH, MM,

Dra. Nanik Harun

Drs. H.S. Djatmiko

Penasihat : 1. H. Slamet Suryanto

2. Soetarno, SH, Cn.

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004

Ketua : Mulyanto, SE, MM,

Anggota : - Drs. Sunarto Istianto, MM

- Drs. Amirudin H.

21. KP RI : KPPS

BH : 1714a/BH/PAD/KWK/11/79 Tanggal : 31-01-1997

Jumlah Anggota : 89 orang

Alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 386 Surakarta

Telepon : 712679

Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003

Ketua : Ir. Sugeng Prayitno

Sekretaris : Ir. Heriyanto

Bendahara : Sutarjo Handaya Patriati, SE

Pemb. Umum : T. Gunanto SR Murhardjani

Tatik Riyanto Suharti

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003

Ketua : Mulyono, BSc.

Anggota : Ir. Lilik Puji Hastuti
 Anggota : Rahadi Derwanto

22. KP RI : KOPERDAG SURAKARTA
 BH : 9944/BH/VU/21 Januari 1984
 Tanggal : 21-01-1984
 Jumlah Anggota : 115 orang
 Alamat : Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 186 Surakarta
 Telepon : 714942
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Eko Prajudhy Noor Aly, SE
 Wakil Ketua : Gunanto Utomo
 Sekretaris : Solastri
 Bendahara I : Dra. Sapti Maini Nurbaity
 Bendahara II : Suhartin
 Pemb. Umum : Karyam Mastuti, SH

 Pengawas Tahun : 2003 s/d 2004
 Ketua : Lumut Sinaga, SE
 Anggota : Sudjono, SM
 Anggota : Sumarno
 Penasihat : Drs. Zaenal Mustafa

23. KP RI : KOPKAR PERUM "DAMRI"
 BH : 9391a/BH.VU/1998 Tanggal : 05-05-1988
 Jumlah Anggota : 69 orang
 Alamat : Jl. A. Yani No. 336
 Telepon : 716090
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Supto
 Sekretaris : Matnuri AS.
 Bendahara : Zahara Valianda
 Pemb. Umum : Slamet Suratman ; Suraji

 Pengawas Tahun : 2000 s/d 2002
 Ketua : Sri Mulyono
 Anggota : Rakino
 Anggota : Setyoko

24. KP RI : KOPERSOP
 BH : 2731a/BH/VU/12-67 Tanggal : 17-09-1988
 Jumlah Anggota : 819 orang

Alamat : Jl. A. Yani Pabelan Surakarta
 Telepon : 714058
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Dr. H. Syarif Sudirman, SpAn
 Wakil Ketua : H. Wiyono, SMph, S.Pd.
 Sekretaris I : Sunbogo
 Sekretaris II : Joko Budiyono
 Bendahara I : Siti Romlahi
 Bendahara II : Ester Dwi Astuti
 Unit-Unit : - Agus Sumarno
 - Indar Setiantoro
 - Endang Sri Istianti
 - Dr. H. Tanjung S. Soeharto SpBO

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Dr. H. Sutopo S, SpBO
 Anggota : Drs. Gigil Jukanan K
 Anggota : Tuti Widayati
 Penasihat : Dr. Djoko S, DTM & H, MSc.

25. KP RI : KONSERVATORI
 BH : 1390/BH/VI/12-67 Tanggal : 12-02-1990
 Jumlah Anggota : 84 orang
 Alamat : Jl. Sangehe Kepatihan Wetan Jebres
 Surakarta 57129
 Telepon : 632225
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Chr. Widyastuti, BA
 Sekretaris : T. Sapto Sayogo
 Bendahara I : Dra. Sri Tarmiyati
 Pemb. Umum : Dwi Hastuti Purwaningsih

Pengawas Tahun : 2002
 Ketua : MM. Maskunana, S.Pd.
 Anggota : Sri Maryami, BA
 Anggota : Sahodi
 Penasihat : Drs. Sugiyarto

26. KP RI : KOSPENI
 BH : 3661a/BH/PAD.KWK.II/I/1997
 Tanggal : 13-01-1997
 Jumlah Anggota : 60 orang

Alamat : Jl. DI. Panjaitan No. 14 Surakarta
 Telepon : 633880
 Pengurus Tahun : 2000 s/d 2002
 Ketua : S. Didik Setyadi, S.Pd.
 Sekretaris : Tugimin, S.Pd.
 Bendahara : Catur Siswanti, AMd.

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Uuk Sjafrudin, A.Md.
 Anggota : Mulyarsi
 Penasehat : Drs. H. Djoko Warsito,

27. KP RI : **KOKARMONAS**
 BH : 1073/BH/VI.23 Oktober 1984
 Tanggal : 23-10-1984
 Jumlah Anggota : 43 orang
 Alamat : Jl. Gajah Mada 59 Surakarta
 Telepon : 711494
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Drs. Suparyo
 Sekretaris : M. Taufiqur Rochman
 Bendahara I : Sri Mardiasuti, B.Sc.
 Bendahara II : Mistiani
 Pemb. Umum : Misriyanto

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Drs. Sudirman
 Anggota : Agus Saparno
 Anggota : Sudaryanto
 Penasehat : Kepala LIN

28. KP RI : **KPPDK RUTAN KLAS I**
 BH : 9500b/BH/PAD/KWK II/IV/1998
 Tanggal : 10-04-1998
 Jumlah Anggota : 204 orang
 Alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 18 Surakarta
 Telepon : 642220
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Haryoto
 Sekretaris : Djoko Suwarsono
 Bendahara : Haryo Widoyono, BA
 Pemb. Umum : - Drs. Sutarjo - Mujahid

Pengawas Tahun	: 2003 s/d 2004
Ketua	: Saryono
Anggota	: Saryadi
Anggota	: Iwanito
Penasihat	: Drs. Martino Budianto, Dc. IP

29. KP RI	: KPTDDK BAPAS SURAKARTA
BH	: 11424a/BH/PAD/KWK II/X/1997
Tanggal	: 31-10-1997
Jumlah Anggota	: 68 orang
Alamat	: Jl. RM Said 259 Surakarta
Telepon	: 716955
Pengurus Tahun	: 2002 s/d 2004
Ketua	: Suwandi
Sekretaris	: Kusyatto, BA
Bendahara	: Sri Ristanti
Pemb. Umum	: Sriyono, SH; Ponitrah

Pengawas Tahun	: 2002 s/d 2004
Ketua	: Syafrudin Saleh, BA
Anggota	: SSuhartni
Anggota	: Kepala Bapas

30. KP RI	: KEJAKSAAN NEGERI
BH	: 436/BH/VI/1967
Tanggal	: 13-12-1967
Jumlah Anggota	: 74 orang
Alamat	: Jl. Kepatihan Surakarta
Telepon	: 652486
Pengurus Tahun	: 2002 2005
Ketua	: Bambang Suteja
Wakil Ketua	: Ny. Sumini
Sekretaris	: Sugirti
Bendahara I	: Retno Hastuti
Bendahara II	: Sri Harna, SH
Pemb. Umum	: Sugianti, Sri Sukani, SH

Pengawas Tahun	: 2002 s/d 2005
Ketua	: Ny. Sumini
Anggota	: SabariS, H

Anggota : Istiyarini, SH
 Penasehat : Faedhoni Yusuf, SH, MH

31. KP RI : **MULYA MAKMUR**
 BH : 0623/BH/V1
 Tanggal : 22-12-1981
 Jumlah Anggota : 111 orang
 Alamat : Jl. Dr. Muwardi 36 Surakarta
 Telepon : 713673
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : H. Sumani
 Sekretaris : Sunardjo
 Bendahara I : Sri Lestari Hartati
 Bendahara II : S. Nurtjahjani, A.Md
 Pemb. Umum : Drs. Sugeng Santosa

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Sulakir, BSc.
 Anggota : Kamsuharno, A.Md.
 Anggota : Drs. Mustaqim
 Penasehat : 1. Drs. Wahyu Sudi
 2. Drs. Hartanta

32. KP RI : **MAKARYA**
 BH : 23966/PAD/KPK.11.031/V/1999
 Tanggal : 31-05-1999
 Jumlah Anggota : 509 orang
 Alamat : Jl. Ir. H. Juanda 143 B
 Telepon : 656339
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : PR. Yuwono, Bc.Hk.
 Sekretaris : Drs. Sudarno
 Bendahara I : Drs. Solikhin
 Bendahara II : Siti Maryati
 Pemb. Umum : Sugeng Mustofa

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Drs. Muh. Abu Nasrun
 Anggota : Suwarno, S.Pd.
 Anggota : Drs. Sudjarwo
 Penasehat : Drs. Hendro Setyono

33. KP RI : **MUARA**
 BH : 188.4/55/BH/PAT/XI/2002
 Tanggal : 20-11-2002
 Jumlah Anggota : 55.org
 Alamat : Jl. Yosodipuro 162 Solo
 Telepon : 714890
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Vitriaman, SE
 Sekretaris : Kasino
 Bendahara I : Giat Mahani

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Drs. Sarjadi
 Anggota : Suwandi
 Anggota : Moh. Sodikun

34. KP RI : **MEKAR SEJATI SLTP 17**
 BH : 12535/BH/KWK.II/X/1995
 Tanggal : 23-10-1995
 Jumlah Anggota : 57 orang
 Alamat : Jl. A. Yani Surakarta
 Telepon : 717520
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Panidi, S.Pd.
 Sekretaris : ASB Sulistyo, A.Md.
 Bendahara I : Maryadi, S.Pd

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Sri Mulyani
 Anggota : Suminto, S.Pd.
 Anggota : Slameto, S.Pd.

35. KP RI : **MANUNGGAL**
 BH : 2877/BH/VI/12.67
 Tanggal : 20-05-1969
 Jumlah Anggota : 57 orang
 Alamat : Jl. LU Adi Sucipto No. 143 Surakarta
 Telepon : 712461
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2002
 Ketua : ALB. SSUdaryanto, BSc.
 Sekretaris : Sigit Sardjono, BSc.
 Bendahara I : Suparmi

Bendahara II	: Wardoko, Damar Sukoco
Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2002
Ketua	: Sawano Sutikno
Anggota	: Sriyani M, BSc.
Anggota	: Eddy Jatmiko
36. KP RJ	: MAKARTI
BH	: 2303/BH/12-67
Tanggal	: 01-09-1969
Jumlah Anggota	: 52 orang
Alamat	: KPRI Makarti SLTPN 12 Surakarta
Telepon	: 714939
Pengurus Tahun	: 2002 s/d 2003
Ketua	: Suharno, BA
Sekretaris	: Wardani, S.Pd.
Bendahara I	: Kusmarjilah
Bendahara II	: Yantina Rumintawati, S.Pd.
Pemb. Umum	: Sunarni, S.Pd.
Pengawas Tahun	: 2002 s/d 2003
Ketua	: Drs. Margono
Anggota	: Sugeng Wiharto, S.Pd.
Anggota	: Dra. Sri Atmiah Ami
37. KP RJ	: PBB SURAKARTA
BH	: 9339/BH/VI Tanggal : 26-03-1980
Jumlah Anggota	: 70 orang
Alamat	: Jl. MT. Haryono No. 5 Surakarta
Telepon	: 725330
Pengurus Tahun	: 2001 s/d 2003
Ketua	: Sutardjo
Sekretaris	: Sri Mulati Handayani
Bendahara I	: Sri Haryani
Pemb. Umum I	: Nova Ratnawati Hamidah
Pemb. Umum II	: Santoso
Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2003
Ketua	: Harjanto
Anggota	: Soebowo
Anggota	: M. Hari Prabowo

38. KP RI : PASU
 BH : 2608/BH/PAD/KWK II/X/96
 Tanggal : 11-10-1990
 Jumlah Anggota : 153 org
 Alamat : Jl. Wirotamtama Kl. Jayengan
 Telepon : 619385
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Sujasdi
 Wk Ketua : Soeparman
 Sekretaris : Drs. Slameto
 Bendahara I : Soeharto, BA
 Penib. Umum : H. Syam Zaini

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Abdulmanan Affandi
 Anggota : H. Sumzaini
 Anggota : -
 Penasehat : Soedjiman

39. KP RI : BINA KELUARGA SEJAHTERA
 DKRPP KOTA SURAKARTA

BH : 257/BH/VI/12-67
 Tanggal : 03-08-1967
 Jumlah Anggota : 54 orang
 Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 2 Surakarta
 Telepon : 714223
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2004
 Ketua : Toegimin
 Sekretaris : Broto Wiyono
 Bendahara I : Koestarti
 Sic Kredit : Sujarwati
 Sic Konsumsi : Slamet Sabarno

Pengawas Tahun : 2003 s/d 2004
 Ketua : Drs. Sahid Romadhun
 Anggota : Muladi, BA
 Anggota : Wagiyem

40. KP RI : PUJT SURAKARTA
 BH : 6143/BH/VI Tanggal : 01-09-1968
 Jumlah Anggota : 296 orang
 Alamat : Jl. Munginsidi No. 74 Surakarta
 Telepon : 633460

Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Djoko Suprpto
 Wakil Ketua : Sudjono
 Sekretaris : Sinarmian
 Bendahara I : Sumadia
 Bendahara II : Widatining
 Pemb. Umum I : Bayuki
 Pemb. Umum I : Slamet Raharjo

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Ibnu Sutarto
 Anggota : Sumadi B
 Anggota : Kusdiyanto

41. KP RI : PRIMKOPOS
 BH : 6078/BH/TV Tanggal : 01-09-1987
 Jumlah Anggota : 450 orang
 Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 8 Surakarta
 Telepon : 664223
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2002
 Ketua : Sarsono
 Sekretaris : Agus Irianto
 Bendahara I : Assegaf Yuliansah

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2002
 Ketua : Mudakir

42. KP RI : PERKES
 BH : 411a/BH/PAD II/XII/96 Tanggal : 31-12-1996
 Jumlah Anggota : 71 orang
 Alamat : Jl. Mr. Sartono 34 Surakarta
 Telepon : 633674
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Waluyo Isnain
 Sekretaris : Gomar Sumardjo
 Bendahara I : Sri Mulyaningsih RH
 Bendahara II : Paimin
 Pemb. Umum : Surono, Haryoto, Mulyadi (Pertokoan)

Pengawas Tahun : 2003 s/d 2004

Ketua	: Deasy Puspawati
Anggota	: Sutrisni, A.Md.
Anggota	: Suprpto
Penasehat	: Drs. Sarman

43. KP RI	: PERUM DAMRI UBK
BH	: 10493/BH/VI Tanggal : 26-02-1986
Jumlah Anggota	: 265 orang
Alamat	: Jl. Solo – Sragen, Ngringo, Jaten Karanganyar Surakarta
Telepon	:
Pengurus Tahun	: 2000 s/d 2003
Ketua	: Joko Suwanto
Sekretaris	: Lilik Suwanto
Bendahara I	: Sri Haryono
Bendahara II	: Heru Pranaro

Pengawas Tahun	: 2000 s/d 2003
Ketua	: Joko Winarno
Anggota	: Mujiyono
Anggota	: Hartoyo, HP

44. KP RI	: PRASIDHA DHARMA
BH	: 1356/BH/VI/12-67 Tanggal : 01-07-1969
Jumlah Anggota	: 56 orang
Alamat	: Jl. Kepatihan No. 3 Surakarta
Telepon	: 651311
Pengurus Tahun	: 2002 s/d 2004
Ketua	: Bambang Mardiono, SH
Sekretaris	: Joko Lelono, SH
Bendahara I	: MM. Supiyati
Bendahara II	: Dra. Sularti
Pemb. Umum	: Sri Pratiwi; Budi Sudalmin

Pengawas Tahun	: 2003 s/d 2004
Ketua	: Zulkusni
Anggota	: Dardji, SH
Anggota	: Nursaleh, SE
Penasehat	: Drs. Pradja Suminta, SH,MM

45. KP RI : **PERINDUSTRIAN**
 BH : 9665/BH/VI Tanggal : 04-09-1982
 Jumlah Anggota : 53 orang
 Alamat : Jl. Yosodipuro 164 Surakarta
 Telepon : 712022
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Moch. Sutoto
 Sekretaris : L. Simung Harjo
 Bendahara I : Muryati, BSc.
 Bendahara II : Sri Sukiyati

 Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Yuni Astuti
 Anggota : Drs. Zaenal Mustafa
46. KP RI : **PRINKOPKAR SURAKARTA**
 BH : 10431a/BH/PAD/KWK/II03/VIII/1998
 Tanggal : 29-08-1998
 Jumlah Anggota : 386 orang
 Alamat : Jl. Gajah Mada no. 45 Solo
 Telepon : 719696
 Pengurus Tahun : 2000 s/d 2002
 Ketua : Sugeng Irwanto
 Wakil Ketua : Drs. Hadi Pratiknyo
 Sekretaris : Boni Sri Susanti
 Bendahara I : Ny. Endang Widjayanti
 Pemb. Umum : Djoko Sri Sudarmo

 Pengawas Tahun : 2001 s/d 2002
 Ketua : Arifin
 Anggota : Rusiyat
 Anggota : Soeharmani
 Penasehat : Liau Mukhsin Solani, SIP
47. KP RI : **PANGGUNG**
 BH : 10176b/BH/PAD/KWK/II/97
 Tanggal : 31-01-1997
 Jumlah Anggota : 45 orang
 Alamat : Jl. Kolonel Sutarto 188 Surakarta
 Tempat : 636960
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Suneko, S.Pd.

Sekretaris	: Agus Budwi JH, A.Md,
Bendahara I	: Dn. Sundari
Bendahara II	: Dra. Suparyanti
Pemb. Umum	: Puryoto Handayu B, S.Pd.

Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2003
Ketua	: Sulardi, S.Pd.
Anggota	: Tri Wahyuni S, A.Md.
Anggota	: Dharyono, BA
Penasehat	: Drs. Katridjatmiko

48. KP RI	: rukun HANDAYANI
BH	: 10515/BH/VI Tanggal : 24-03-1986
Jumlah Anggota	: 128 orang
Alamat	: Jl. Slamet Riyadi 449
Telepon	: 714031
Pengurus Tahun	: 2002 s/d 2004
Ketua	: Drs. A. Dakir, M.Pd.
Wakil Ketua	: Drs. Sukarno, M.Pd.
Sekretaris	: Budhi Rahayu
Bendahara I	: Ir. Delan Suharto
Pemb. Umum	: Sugeng

Pengawas Tahun	: 2002 s/d 2004
Ketua	: Drs. Suwanto WA, M.Pd.
Anggota	: Drs. Djaelani, M.Pd.
Anggota	: Hadiyar, S.Pd.
Penasehat	: Drs. Hadi Mulyono, M.Pd.

49. KP RI	: RRI
BH	: 351/BH/VI/12/1967 Tanggal : 25-08-1969
Jumlah Anggota	: 378 orang
Alamat	: Jl. Abdulrahman Saleh No. 51 Surakarta
Telepon	: 637413
Pengurus Tahun	: 2000 s/d 2003
Ketua	: Joko Marwata, SE
Sekretaris	: Tri Setiyati, SE
Bendahara I	: Eko Adi Nugroho, SE
Pemb. Umum	: Hidayat Sih (Bdn. Usaha I)
	: Agus Purwanto, BSc. (Bdn Usaha II)

Pengawas Tahun	: 2000 s/d 2003
Ketua	: Sri Murwanto
Anggota	: Sriyanto, S.Sos.
Anggota	: Sri Raharjo

50. KP RI	: RASA TUNGGAL
BH	: 724w/BH/PAD/KWK II/1997
Tanggal	: 31-01-1997
Jumlah Anggota	: 578 orang
Alamat	: RM. Said No. 40 Surakarta
Telepon	: 669230
Pengurus Tahun	: 2002 s/d 2005
Ketua	: Sadikan, BBA
Wakil Ketua	: H. Danuri, MBA
Sekretaris	: Mustanto
Bendahara I	: Dra. Agustia, TB
Bendahara II	: Sucipto, BA
Pemb. Umum	: Kusnanto, S.Pd.

Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2003
Ketua	: Widodo, BA
Anggota	: Pudiyanto
Anggota	: Drs. Kasun

51. KP RI	: RSUD Dr. Moewardi
BH	: 9549_M/BH/V/1990 Tanggal : 07-05-1990
Jumlah Anggota	: 938 org
Alamat	: Jl. Kol. Sutarto 132 Surakarta
Telepon	: 637413
Pengurus Tahun	: 2003 s/d 2005
Ketua	: Syahrudin Hamzah, SE, MM
Wakil Ketua	: dr. Rori Hartono
Sekretaris I	: Mulyadi, SH
Bendahara I	: Katino Atmo Suwarno, SE
Pemb. Umum	: Wiyono

Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2003
----------------	-----------------

Ketua : Dr. Hany HW, SU, PhD
 Anggota : Purwanto, SHM,MSi
 Anggota : Drs. Waluyo, Apt

52. KP RI : SUTERA
 BH : 11613.a/BH/pAD/KWK II/VIII/97
 Tanggal : 30-08-1997
 Jumlah Anggota : 44 orang
 Alamat : Karanganyar 27 b Surakarta
 Telepon : 646014
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Amir Sukadok, S.Pd.
 Sekretaris : Prasetyo Utomo
 Bendahara I : Sukarno

Pengawas Tahun : 2003 s/d 2004
 Ketua : Sri Sunarsih, BA
 Anggota : Drs Marino

53. KP RI : SMEA I
 BH : 6367.j/BH/pAD/KWK 77/X/96
 Tanggal : 31-10-1996
 Jumlah Anggota : 46 orang
 Alamat : Jl. Sungai Kapuas No. 28 Surakarta
 Telepon : 634671
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Drs. Poedjono
 Sekretaris : Drs Suratno
 Bendahara I : Dra Budyani Wita Ningrum
 Bendahara II : Sri Wahyuni, S.Pd.
 Pemb. Umum : Retno Pradaningsih, S.Pd.

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Sutanti, S.Pd.
 Penasehat : Drs H. MUKASWAN

54. KP RI : SLTP N 5
 BH : 9340/BH/VI Tanggal : 26-3-1980
 Jumlah Anggota : 54 orang
 Alamat : Jl Diponegoro 45 Surakarta
 Telepon : 634930
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Dalno
 Wakil ketua : -
 Sekretaris : Suyono, SPd
 Bendahara I : Dirin, S.Pd.
 Bendahara II : Mamik, SPd.
 Pemb. Umum : Remindah

 Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Drs. Legimin
 Anggota : Drs. Suratno

55. KP RI : SEMBODO
 BH : 2253.b/BH/PAD/KWK/II/X/96
 Tanggal : 31-10-1996
 Jumlah Anggota : 65 orang
 Alamat : Jl Prof. WZ Yohanes No. 54
 Telepon : 636995
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : E. Mangu Larih, S.Pd. MM
 Sekretaris : Pudji Ratmulio
 Bendahara I : Hj. Rodhiyah
 Bendahara II : Mastyasto, BA
 Pemb. Umum : Wahyuningsih

 Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Drs. Wardoyo
 Anggota : Yahya Irine, S.Pd.
 Penasehat : Drs. Y Himawan Samudra

56. KP RI : SETIA
 BH : 7937/BH/VI Tanggal : 16-07-1971
 Jumlah Anggota : 341 org
 Alamat : Jl DI. Panjaitan 16 Surakarta
 Telepon : 633456

Pengurus Tahun : 2001 s/d 2004
 Ketua : Drg. Prihantoro
 Wakil Ketua : Kortielis Wagino
 Sekretaris : P. Sularno, BA
 Bendahara I : Daniel Subaradi, Se
 Bendahara II : Wiyono RW

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2002
 Ketua : Juni Ismanto
 Anggota : Eko Purwadi, BA
 Anggota : Zusak Suparno

57. KP RI : SMK N 4 SKA
 BH : 9793.B/BH/PAD/KWK/V/98
 Tanggal : 30-04-1998
 Jumlah Anggota : 56 orang
 Alamat : Jl. LU Adi Sucipto No. 40 Surakarta
 Telepon : 714855
 Pengurus Tahun : 2000 s/d 2003
 Ketua : Drs. Rohmat
 Sekretaris : Drs. MS Budiman Fahrudin
 Bendahara I : Dra. Umi Masruroh
 Bendahara II : Sri Sutarni, S.Pd.
 Pemb. Umum : 1. Nikmah Mawadati, S.Pd.
 2. Dwi Lestari

Pengawas Tahun : 2000 s/d 2003
 Ketua : Sri Suharnini PS, BA
 Anggota : Dra. L. Indra Aryanti
 Penasehat : Dra. Agnes Sri Soerasmini

58. KP RI : SLTP N 2 SKA
 BH : 2441/BH/12.67 Tanggal : 25-08-1967
 Jumlah Anggota : 62 orang
 Alamat : Jl. Apel No. 3 Joyar Surakarta
 Telepon : 712942
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Suharno, A.Md.
 Wakil Ketua : MM. Ngadiyani
 Sekretaris : Budi Wasito, A.Md.
 Bendahara I : Dra. Siti Nurnini

Bendahara II	: Hj. Sockarti
Pemb. Umum	: Wiryanti, A.Md.Pd.
Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2003
Ketua	: HM. Rumadi
Anggota	: Dra. Siti Mundjajannah
Anggota	: Lestari Widodo, S.Pd.
Penasihat	: Drs Rahmat Sutasman, M.Pd.

59. KP RI	: SUBUR
BH	: 7524/BH/VI/70 Tanggal : 11-02-1970
Jumlah Anggota	: 185 org
Alamat	: Jl. Kapt. Mulyadi No. 19 Surakarta
Telepon	: 663277
Pengurus Tahun	: 2000 s/d 2003
Ketua	: Bambang Purwana, BcHk
Wakil Ketua	: Drs. Saiman
Sekretaris	: Yuni Warsono, S.Ag.
Bendahara I	: Duljiman
Pemb. Umum	: Sudasuni, BA

Pengawas Tahun	: 2000 s/d 2003
Ketua	: Drs. Hendro Setiyono
Anggota	: Sumaryati
Sekretaris	: Drs M. Rusdi

60. KP RI	: SLTPN 1 SKA
BH	: 2821/BH/VI/12-67 Tanggal : 10-08-1968
Jumlah Anggota	: 59 orang
Alamat	: Jl. MT. Haryono
Telepon	: 714886
Pengurus Tahun	: 2001 s/d 2004
Ketua	: Sri Purwanto, BA
Sekretaris	: Dra. Widiastuti
Bendahara I	: Sri Darsini, A.Md.
Bendahara II	: -
Pemb. Umum	: 1. Hatminto, SH 2. Rahma Yc.Sy

Pengawas Tahun	: 2001 s/d 2004
----------------	-----------------

Ketua : Ning Rahayu
 Anggota : Supardi
 Penulis : Samin HS. SPd.
 Anggota :

61. KP RI : SEJAHTERA PGD
 BH : 9342/BH/VI Tanggal : 03-04-1980
 Jumlah Anggota : 205 orang
 Alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 357 Surakarta
 Telepon : 633262
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2006
 Ketua : Hisyam Zaini, BE
 Sekretaris : Harmanto, BSc
 Bendahara I : Sugiyono, SE
 Bendahara II : Margono

 Pengawas Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : R. Alip Ngatiman, BA
 Anggota : Joko Merdiko, SH
 Anggota : R. Budi Santoso

62. KP RI : SPSA SMK 7 SKA
 BH : 2094/BH/VI/12/67 Tanggal : 08-09-0969
 Jumlah Anggota : 67 orang
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 374 Surakarta
 Telepon : 718667
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2004
 Ketua : Drs. Sugiyastono, MM
 Sekretaris : Soemiyanto, S.Pd.
 Bendahara I : Drs. Soepomo

 Pengawas Tahun : 2003 s/d 2004
 Ketua : Dra. Hartono
 Anggota : Drs. Djoko Utomo
 Anggota : Hj- Anasih, Sfi
 Anggota : Winarti, S.Pd.

63. KP RI : STSI
 BH : 9399 B/BH/PAD/KWK-11/V/1997
 Tanggal : 30-05-1997
 Jumlah Anggota : 438 org

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantoro
 Telepon : 634925
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Drs. Achmad Syafi'i M.Sn.
 Sekretaris : Drs. Yusuf Rismanto
 Bendahara I : Wandansari, SE
 Bendahara II : Joko Susilo
 Pemb. Umum : Bambang S. Husodo

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Drs. Slamet Widodo
 Anggota : Saryati, SE
 Penaschat : Prof. Dr. Soetarno

64. KP RI : SLTP N 13
 BH : 2536/BH/VI/12-67 Tanggal : 1-7-1967
 Jumlah Anggota : 37 orang
 Alamat : Jl. Jend. Urip Sumoharjo No. 49 Surakarta

Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Wiwit Joko Sutomo, S.Pd.
 Sekretaris : Y. Purwanto
 Bendahara I : Hj. Muslihah, S.Pd.
 Pemb. Umum : 1. Sri Hartati
 2. Handrini, AR

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Hj. Syarwini, S.Pd.
 Anggota : Hj. Siti Halimah

65. KP RI : SMU N 7
 BH : 12238/BA/VI/IX/99 Tanggal : 30-09-1994
 Jumlah Anggota : 64 orang
 Alamat : Jl. Moh. Yamin 79 Surakarta
 Telepon : 718679
 Pengurus Tahun : 2000 s/d 2002
 Ketua : Suparno
 Sekretaris : Endang Windaningsih, S.Pd.
 Bendahara I : Wqarno Widodo, S.Pd.

- Pengawas Tahun : 2000 s/d 2002
Ketua : Dra. Miyanti
66. KP RI : STM I
BH : 2360/BH/12-67 Tanggal : 01-09-1969
Jumlah Anggota : 158 orang
Alamat : Jl. L.J. Adi Sucipto 33 Surakarta
Telepon : 714901
Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
Ketua : Drs. Tatuk Haryanto
Sekretaris : Wiwik Widiyastuti
Bendahara I : Suwandi, S.Pd.
Bendahara II : Sujiman
Pemb. Umum : Suradi, S.Pd.
- Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
Ketua : Ir. Soeparno
Anggota : Drs. Sudarto
Anggota : Sutarno, S.Pd.
67. KP RI : SMU N 5
BH : 1823 a/BH/VI/12-67 Tanggal : 21-1-1989
Jumlah Anggota : 86 orang
Alamat : Jl. Let. Jend. Sutoyo
Telepon : 656851
Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
Ketua : Drs. Parnowo
Sekretaris : Suhartono
Bendahara I : Dra. Fatimah Noornayati
Bendahara II : Sumaryono, S.Pd.
Pemb. Umum : Dra. Sadinem
- Pengawas Tahun : 2003 s/d 2005
Ketua : Drs. H. Sadjadi
Anggota : Drs. Sukirno
Anggota : Dra. Diyah
68. KP RI : SEKATA
BH : 8088/BH/VI/72
Jumlah Anggota : 60 org Tanggal : 14-03-1972

Alamat : Jl. Kartini No. 12 Surakarta
 Telepon : 653910
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Joko Suprpto
 Sekretaris : Margarita Nilam A.
 Bendahara I : Siti Murwani
 Bendahara II : Suharto
 Pemb. Umum : Nilam Ardi Nugraheni

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Emilliana Suharni
 Anggota : Wengku Setyadi
 Penasehat : Haryanto, S.Pd.

69. KP RI : SMEA N 2
 BH : 1828.a/BH/PAD/KWK II/IV/97
 Tanggal : 30-04-1997
 Jumlah Anggota : 74 orang
 Alamat : Jl. Brigjen Sudarto No. 34
 Telepon : 656968
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Sugijo, S.Pd.
 Sekretaris : Drs. Setyo Prayitno
 Bendahara I : Dra. Yulia Sih Handayani
 Pemb. Umum : Tukisman

Pengawas Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Subiyantini, BA
 Anggota : M. Hadi Sumarno, SH
 Anggota : Drs. Susanta

70. KP RI : SEJAHTERA SLTP 26
 BH : 8969.b/BH/VI/MD/KWK II/X/1996
 Tanggal : 31-10-1996
 Jumlah Anggota : 54 orang
 Alamat : Jl. Joyonegaran No. 2 Surakarta
 Telepon : 642172
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Drs. Wahyudi
 Sekretaris : Soemidi WP
 Bendahara I : Puji Asri, S.Pd.
 Bendahara II : Dra. Neti Ismiartati

Pemb. Umum : Ngatman, S.Pd.

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003

Ketua : Drs. Djoko Setyo B. Wibowo

Anggota : Dra. Mahdiyatin WR

Anggota : Rudiantmoko, A.Md.

Penasihat : Soewardi, BA

71. KP RI : SEJAHTERA P & K

BH : 1666/BH/VI/12-67 Tanggal : 25-08-1969

Jumlah Anggota : 325 orang

Alamat : Jl. Kapten Mulyadi No. 282 Surakarta

Telepon : 647228

Pengurus Tahun : 2001 s/d 2004

Ketua : Joko Suwanto, S.Pd.

Wk. Ketua : Drs. Sudarto

Sekretaris : Drs. Wahyono

Bendahara I : PC Sutikno

Pemb. Umum : Abdul Rochim, S.Pd.

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2004

Ketua : Slamet Haryanto, S.Pd.

Anggota : Sukarti

Anggota : Sumari PA

Penasihat : H.N. Sekdani

72. KP RI : SMU N 4 SKA

BH : 775.a/BH/IV Tanggal : 17-09-1988

Jumlah Anggota : 60 orang

Alamat : Jl. LU Adi Sucipto 33 Surakarta

Telepon : 711943

Pengurus Tahun : 2003 s/d 2006

Ketua : Haryanto, SPd.

Sekretaris : Drs. Hari Purwoto

Bendahara I : Dra. Sri Hastuti

Bendahara II : Wulan Dwi Dayanti, S.Pd.

Pemb. Umum : Suwandi

Pengawas Tahun : 2003 s/d 2006

Ketua : Drs. Titi Priyono

Anggota

: Drs. Endang Sri, SPd.

73. KP RI

: SMP N 15 SKA

BH

: 9540/BH/VI Tanggal : 1-07-1981

Jumlah Anggota

: 71 orang

Alamat

: Purwonegaran 60 Surakarta

Telepon

: 713440

Pengurus Tahun

: 2003 s/d 2005

Ketua

: Suparman

Sekretaris

: Foni Takarina

Bendahara I

: Nugroho, S.Pd.

Bendahara II

: I Agus Slamet, BBA

Pemb. Umum

: Sarbini, BA

Pengawas Tahun

: 2003 s/d 2004

Ketua

: Budi Hardjo, A.Md

Anggota

: Endang Nursasi, S.Pd.

Anggota

: Surono, BA

74. KP RI

: SIDO MAKMUR

BH

: 10782/TH/V Tanggal : 04-03-1987

Jumlah Anggota

: 110 orang

Alamat

: Jl. LU Adi Sucipto No. 42 Surakarta

Telepon

: 713916

Pengurus Tahun

: 2002 s/d 2001

Ketua

: Drs. Sunartono

Sekretaris

: Drs. Bagyo Sucahyo

Bendahara I

: Drs. Hadi Sucipto

Bendahara II

: Sri Purwanti

Pemb. Umum

: Drs. Sri Wahono

Pengawas Tahun

: 2002 s/d 2003

Ketua

: Waluyo, BE

Anggota

: MH. Mardjuki

Anggota

: Natalia Kadarini

75. KP RI

: SETIA KAWAN

BH

: 9702/BH/VI/6/KW/82 Tanggal : 06-12-1982

Jumlah Anggota

: 272 orang

Alamat

: Jl. Monginsidi No. 112 Stasiun Balapan Surakarta

Telepon

: 719886

Pengurus Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Sudarmadi, BA
 Sekretaris : Sukekilar
 Bendahara I : Slamet
 Pemb. Umum : Rendi Rustianto

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2003
 Ketua : Drs. Martono
 Anggota : Sutrisno
 Anggota : -
 Penasihat : Suparnadi, SE

76. KP RI : SLTP N8
 BH : 295/BH/12-67 Tanggal : 13-12-1967
 Jumlah Anggota : 50 orang
 Alamat : Jl. HOS Cokroaminoto 51 Surakarta
 Telepon : 632947
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Sunarto, S.Pd.
 Sekretaris : Arief Prehatmoko
 Bendahara I : Y. Enny Widiyanti, S.Pd.
 Pemb. Umum : 1. Drs. Karyana
 2. Marseno

Pengawas Tahun : 2002 s/d 2004
 Ketua : Dra. Hj. Fadlilah
 Anggota : Sudarsono
 Anggota : R. Tri Kadarsih

77. KP RI : TEBU RAKYAT SKA
 BH : 2052/BH/V/12-67 Tanggal : 17-12-1969
 Jumlah Anggota : 44 orang
 Alamat : Jl. A. Yani No. 52 Kerten Solo
 Telepon : 851032
 Pengurus Tahun : 2002 s/d 2002
 Ketua : M. Sam'an
 Sekretaris : Suharto Yudiantoro
 Bendahara I : Kartinah

Pemb. Umum : M. Alfathoni

Pengawas Tahun : 2000 s/d 2002

Ketua : Joko Nargono, SH

Anggota : Ir. Sudjud

78. KP RI : TUGU LILIN SLTP 9

BH : 2294.a/BH/VI/12-67 Tanggal : 16-1-1987

Jumlah Anggota : 58 orang

Alamat : Jl. Sekar Jagad Jogan Pajang Surakarta

Telepon : 718604

Pengurus Tahun : 2002 s/d 2005

Ketua : Eko Sutrisno, S.Pd.

Sekretaris : Tarno, S.Pd.

Bendahara I : Siti Nurjanah, S.Pd.

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003

Ketua : Mujiyono

Anggota : Sudihyono, S.Pd.

Anggota : Sanjoyo, BA

79. KP RI : TRI SULA

BH : 8171.a/BH/PAD/KWK.2/XI/96

Tanggal : 31-10-1996

Jumlah Anggota : 68 orang

Alamat : Jl. Kartini No. 18 Surakarta

Telepon : 634932

Pengurus Tahun : 2000 s/d 2002

Ketua : Drs. Sarjono, MSi

Sekretaris : Nuki Nugroho

Bendahara I : Tri Haryani, S.Pd.

Bendahara II : Sri Martutik, S.Pd.

Pemb. Umum : Sri Amini

Pengawas Tahun : 2001 s/d 2002

Ketua : Sihono Joko Wakiyo, BA

Anggota : Dra. Sri Suratmi

Anggota : Th. Sudaryniati

Penaschat : Dra. Hj. Suyati

80. KP RI : UNISRI
 BH : 11731/BH/VI/1991 Tanggal : 30-10-1991
 Jumlah Anggota : 140 orang
 Alamat : Jl. Sumpah Pemuda Kadipiro Surakarta
 Telepon : 637839
 Pengurus Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Suntero Wardoyo, S. Pi.
 Sekretaris : Drs. Sumarno Dwi Saputro, M.Si.
 Bendahara I : Bambang W, SE. MM.
 Bendahara II : Kustini
 Pemb. Umum : Widodo A.Md.

 Pengawas Tahun : 2003 s/d 2005
 Ketua : Drs. Suharno Akt. AM.
 Anggota : Budi Darmawan
 Anggota : Suprayitno, M.Si.

81. KP RI : UTAMI
 BH : 0854/BH/VI Tanggal : 09-11-1983
 Jumlah Anggota : 170 orang
 Alamat : Jl. RM. Said
 Telepon : 714228
 Pengurus Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Drs. Sumarno
 Wk Ketua : Drs. Suharno
 Sekretaris : Drs. Sunaroh
 Bendahara I : Istiyati
 Bendahara II : Dalimo (alm)

 Pengawas Tahun : 2001 s/d 2003
 Ketua : Drs. Ck. Hari Seputro
 Anggota : Drs. H. Ngubsidi. AP
 Anggota : Kustantiyah, BA

82. KP RI	: UNIVERSITAS SEBELAS MARET
BH	: 3664.d/DH/PAID II/XII/1996
Tanggal	: 31-12-1996
Jumlah anggota	: 2146 orang
Alamat	: Jl. Ir. Sutarni No. 36 A Surakarta
Telepon	: 646411
Pengurus Tahun	: 2000 s/d 2003
Ketua	: Drs. Gatot Sunarno
Wk. Ketua	: Drs. Yakob Suparno, Msi, Akt
Sekretaris I	: Drs. H. Bedjo Amir
Sekretaris II	: Dra. Kartini Hariyati
Bendahara I	: Drs. Harmadi, MM
Bendahara II	: Drs. Harmawan, M,Lib
Pemb. Umum	: 1. Ir Praswanto, MS 2. Drs. Sutrisno 3. Ir. H. Tardi
Pengawas Tahun	: 2003 s/d 2004
Ketua	: Muh. Adnan, SH
Anggota	: DR. Sudjoko, MA
Anggota	: Giatno, Msi

PROFIL PKP RI KOTA SURAKARTA

SUSUNAN PENGURUS PERIODE TAHUN 2002 – 2005

- | | |
|----------------|-----------------------|
| 1. KETUA | : H. N. SAKDANI |
| 2. WAKIL KETUA | : IBNU HARYADI |
| 3. SEKRETARIS | : Dra. ENDANG WINARSI |
| 4. HENDAHARA | : SOEDARMADJI, SE |
| 5. PEMB. UMUM | : H. ALI BAROKAH S.Ag |

SUSUNAN PENGAWAS PERIODE TAHUN 2000 – 2002

- | | |
|----------------|------------------------------------|
| 1. KOORDINATOR | : Drs. SOEDJONO |
| 2. ANGGOTA | : SRIWOYO |
| 3. ANFFOTA | : Drs. HENDRAT PURYANTO, SH. M.Si. |

DAFTAR KARYAWAN PKP RI KOTA SURAKARTA

- | | |
|--------------------------|------------------------------|
| 1. Drs. DUKO TRIHARDJO | : ADMINISTRASI |
| 2. SUBROTO | : TATA USAHA |
| 3. WIDYASTUTI | : K. URUSAN PEMBUKUAN |
| 4. HARTINI | : PEMBANTU PEMBUKUAN |
| 5. SUKAMTININGSIH | : KASIR |
| 6. SRI SURYATMO, B.Sc. | : KOMPUTER |
| 7. TOTOK SUHARTONO | : PETUGAS PELAYANAN REKENING |
| TELPON | |
| 8. Ir. AGUS MURSID | : PEMBANTU PERTOKOAN |
| 9. GUNAWAN | : PEMBANTU PERTOKOAN |
| 10. DARYANTO DONO SUSILO | : SOPIR |
| 11. AGUS SUHENDRO | : WARTEL |
| 12. WARDIYANTO | : PENJAGA |
| 13. NINIS WAHYUNINGSIH | : WARTEL (KARYAWAN TIDAK |
| TETAP) | |

UNIT USAHA PKP RI KOTA SURAKARTA

1. SIMPAN PINJAM
2. PERTOKOAN (Melayani kebutuhan barang-barang kebutuhan sehari-hari dan peribor rumah tangga)
3. PENJUALAN KAPLING SIAP BANGUN
4. PELAYANAN PEMBAYARAN REKENING TELEPON
5. WARTEL
6. PENJUALAN VOUCHER



Tentang Penulis

Memulai menulis sejak tahun 1978. Cerita pendeknya mula-mula dipublikasikan di koran daerah Dharma Nyata dan Suara Merdeka. Kemudian di Media Jakarta seperti HAI, Gadis, Zaman dan Horison.

Sejak menjadi guru tahun 1980 ia menulis puluhan buku cerita anak untuk proyek pengadaan buku Inpres sekolah dasar. Antara lain Bumi Harapan (1983), Melawan Kemarau (1985), Dalang Sukinum (1985) dan Jago Bola (1985).

Hingga kini telah menulis lima buku memoir.

Sketsa Wartawan N. Sakdani Darinopamudjo (1995), Ki Manteb Dalang Setan (1995), Iwan Fals Catatan Seorang Penggemar (1996), Is Haryanto (2000), Andjar Any Begawan Langgan Jawa (2002).

Selain menulis ia juga mengarang lagu. Kini penulis yang lahir 5 Januari 1954 di Sukoharjo bersama keluarga tinggal di padepokannya kampung Nguresan Jebres Solo.

**MENYUSURI 42 TH.
PERJALANAN
PKPRI SOLO**